

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

KONSEP 'ISHMAH

Dalam Diskursus Ahlussunnah & Syi'ah Imamiyah

edisi revisi

KONSEP 'ISHMAH

Dalam Diskursus Ahlussunnah & Syi'ah Imamiyah

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

Editor:

M. Barmawi, M.Hum

Layout:

Imam Ashari

Cetakan I:

Agustus 2013

Cetakan II (Edisi Revisi):

Agustus 2016

Foto Cover:

Internet

Penerbit:

STAIN Jember Press

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: stainjember.press87@gmail.com

ISBN: 978-602-1640-24-1

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Bismillah al-rahman al-rahim, Al-hamdulillah, kupersembahkan puja-puji syukur senantiasa terhatur kepada Allah Swt., tuhan seru sekalian alam, yang dengan limpahan nikmatnya buku "KONSEP 'ISHMAH DALAM DISKURSUS AHLUSUNNAH & SYI'AH IMAMIYAH" edisi revisi dapat terselesaikan meski "dihantui" oleh kesibukan yang lain. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pamungkas para Nabi dan Rasul.

Risalah singkat dengan judul "KONSEP 'ISHMAH DALAM DISKURSUS AHLUSSUNNAH & SYI'AH IMAMIYAH", ini merupakan sebuah buku edisi revisi yang memuat sebagian dari *aqidah* Islam, khususnya dalam masalah '*Ishmah* yakni sebuah konsep urgen untuk dipahami, sebab '*Ishmah* merupakan kunci utama dalam membenarkan sebuah kabar berita yang datangnya dari para pembawa pesan suci, yang dalam paham ahlussunnah hanya terbatas pada Nabi dan Rasul, dan juga para Imam dalam keyakinan Syi'ah Imamiyah.

Muatan yang terkandung dalam risalah ini ialah mengenai dialog konseptual mengenai *'Ishmah* antara Ahlussunnah wal jama'ah, sedangkan yang dijadikan sebagai bahan pembenaran antara dua pendapat Ahlussunnah dan Syi'ah mamiyah ialah al Qur'an dan al-Sunnah, yang tentunya antara dua belah pihak ada yang dimenangkan.

Akhiran, tiada lain penulis sangat berharap, semoga risalah singkat yang penuh dengan ketidak sempurnaan ini, paling tidak dapat membawa manfaat, khususnya bagi penulis sendiri, dan bagi para pemerhati tentang wacana keagamaan. Kritik dan saran, dan masukan merupakan hal yang juga sangat diharapkan oleh penulis, demi untuk kesempurnaan keilmuan.

Jember, Agustus 2016
Salam Penulis

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER

Dosen sejatinya adalah peneliti yang mengajar, dari sini tampak perbedaan antara dosen dan guru, bagi dosen kegiatan meneliti menjadi konsentrasi utama dalam mengembangkan kariernya, karena itu dosen harus memiliki komitmen bahkan karakter sebagai peneliti. Mereka tidak boleh ketinggalan dalam mencermati perkembangan teori-teori baru yang berkaitan dengan keahliannya untuk dipertajam melalui penelitian. Dengan profesi itu yang paling ditunggu oleh publik dari seorang dosen adalah karya ilmiah mereka sebagai hasil penelitiannya itu, karya ilmiah dimaksud dapat berupa : artikel, buku ajar, laporan riset dan terutama buku populer yang memuat ide, konsep dan teori baru.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika

maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Buku yang ditulis oleh saudara H. Faisol Nasar Bin Madi ini mencoba menggambarkan dialog konseptual mengenai 'Ishmah antara Ahlussunnah wal jama'ah, konsep 'Ishmah sebagai ruang untuk saling mengklaim kebenaran, sebab 'Ishmah merupakan kunci utama dalam membenarkan sebuah kabar berita yang datangnya dari para pembawa pesan suci, yang dalam paham ahlussunnah hanya terbatas pada Nabi dan Rasul, dan juga para Imam dalam keyakinan Syi'ah Imamiyah.

Meski pertarungan kedua kelompok besar antara Ahlussunnah wal jama'ah dan Syi'ah Imamiyah sama-sama berpijak pada al Qur'an dan al-Sunnah sebagai bahan pembenar yang tentunya antara dua belah pihak ada yang dimenangkan. Dan tentu saja, karya ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) yang dicanangkan STAIN Jember dalam lima tahun ke depan. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "referensi intelektual" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan GELARKU ini sebagai pintu kreatifitas yang tiada henti dalam mengalirkan gagasan, pemikiran, dan ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa.

Kepada STAIN Jember Press, program GELARKU tahun pertama ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pelayanan prima kepada karya-karya tersebut agar dapat terwujud dengan tampilan buku yang menarik, *layout* yang cantik, perwajahan yang elegan, dan mampu bersaing dengan buku-buku yang beredar di

pasaran. Melalui karya-karya para dosen ini pula, STAIN Jember Press memiliki kesempatan untuk mengajak masyarakat luas menjadikan karya tersebut sebagai salah satu referensi penting dalam kehidupan akademik pembacanya.

Akhir kata, inilah karya yang bisa disodorkan kepada masyarakat luas yang membaca buku ini, sebagai bahan referensi, disamping literatur lain yang bersaing secara kompetitif di alam yang semakin mengglobal ini. Selamat berkarya.

Jember, Agustus 2013
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto., SE, MM.

Daftar Isi

Pengantar Penulis __iii
Pengantar Ketua STAIN Jember __v
Daftar Isi __viii

BAGIAN PERTAMA

SEBUAH PENGANTAR KAJIAN ♦ 1

- A. *Hujjah* Utama dalam Beragama ♦ 3
 - 1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama dalam Berargumentasi ♦ 3
 - 2. Rasul Sebagai Identitas Islam ♦ 8

BAGIAN KEDUA

ALIRAN AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH & ALIRAN SYI'AH IMAMIYYAH ITSNA ASYARIYYAH ♦ 13

- A. Ahlussunnah wal-Jama'ah ♦ 13
- B. Aliran Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ♦ 16

BAGIAN KETIGA

KONSEP ISHMAH ♦ 19

BAGIAN KEEMPAT

KONSEP ISHMAH DALAM DOKTRINAHLUSSUNNAH ♦ 25

- A. Konsep *'Ishmah* dalam Perpektif Ahlussunnah wal-Jama'ah ♦ 26
- B. Pemangku *Ishmah* dalam Pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah ♦ 38

- C. Permula'an Sifat *Ishmah* para Nabi dan Rasul dalam tradisi Ahlussunnah ♦ 41
- D. Batasan keterjagaan (*keishmahan*) Nabi-Nabi Allah ♦ 49
- E. Antara *Ishmah* dan Penyimpangan Para Nabi dalam Kisah al-Qur'an ♦ 57
- F. Dalil-Dalil *Ishmah* ♦ 64
- G. Konsekuensi Ajaran dan Konsep ♦ 85
- H. Kesimpulan ♦ 86

BAGIAN KELIMA

KONSEP ISHMAH DALAM

DOKTRIN SYI'AH IMAMIYAH ♦ 87

- A. Definisi *Ishmah* ♦ 88
- B. Pemangku Sifat *Ishmah* ♦ 90
- C. Permulaan Sifat *Ishmah* ♦ 97

BAGIAN KEENAM

KERANCUAN SYI'AH IMAMIYAH

DALAM KONSEP ISHMAH PARA NABI DAN IMAM ♦ 121

- A. Kerancuan dalam Pemangku Sifat '*Ishmah* ♦ 123
- B. Kerancuan dalam Batasan Sifat '*Ishmah* ♦ 125
- C. Kerancuan dalam Berhujjah ♦ 130
 - 1. Ayat al-Tathir ♦ 130
 - 2. Hadis al-Kisa' ♦ 133
- D. Implikasi yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam ♦ 135

KESIMPULAN ♦ 137

DAFTAR PUSTAKA ♦ 139

TENTANG PENULIS ♦ 143



Bagian Pertama

SEBUAH PENGANTAR KAJIAN

Dalam wacana Islam, seorang pembawa pesan suci (*the holy tex*) dipandang sebagai sosok suci yang tak pernah melakukan perbuatan-perbuatan cela sekecil apapun, khususnya terkait dengan penyampaian wahyu dan yang berkaitan dengan hal itu¹. Demikian ini disebabkan, bahwa yang dibawanya merupakan pesan sakral yang tujuan utamanya ialah untuk menjadikan umat manusia yang manusiawi,² sedangkan norma-norma yang tercakup di dalamnya memiliki ragam dimensi, baik yang bersifat *uluhiyyah* (*theologi*), ataupun norma yang bersifat *basyariyyah* (*humanis*), karenanya tak ayal pembayanya juga disucikan.³

¹ Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* (Bairut, Al-Hukumah al-Islamiyyah : 1986) juz. 1, hlm. 470-471

² Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqi'in*, (Dar al-Jail; Bairut, 1973), juz.3, hlm. 3

³ Dalam menyatakan bahwa sang pembawa pesan merupakan seorang yang selayaknya disucikan dalam hal ini, bahkan yang dibawakannya dapat menghapus atau juga menyempurnakan sebelumnya, dalam hal ini Ibn Kathir seorang ulama terkemuka Ahlussunnah menyatakan :

(ان الدين عند الله الاسلام) إخبار من الله تعالى بأنه لا دين عنده يقبله من أحد سوى الإسلام، وهو اتباع الرسل فيما بعثهم الله به في كل حين، حتى ختموا بمحمد صلى الله عليه وسلم، الذي سد جميع الطرق إليه إلا من جهة محمد صلى الله عليه وسلم، فمن لقي الله بعد بعثته محمدًا صلى الله عليه وسلم بدين على غير شريعته، فليس بمتقبل (Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah agama Islam) ayat tersebut merupakan

Pada tataran perkembangan selanjutnya selepas kewafatan Rasulullah Saw., Islam terpetak menjadi beberapa aliran,⁴ dan yang hingga kini tetap eksis dalam bentuk aliran ialah Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah sedangkan doktrin-doktrin yang disuburkan dalam dua kubu Islam tersebut bisa diibaratkan antara air dan minyak yang selamanya tidak akan pernah bertemu, bahkan perbedaan tersebut memunculkan klaim saling menyesat dan mengkafirkan. Di antara doktrin-doktrin yang dikembangkan dalam masing-masing aliran Ahlussunnah wal-Jama'ah dan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ialah konsep *Ishmah* yang merupakan induk dalam segala pembenaran dalam wacana religius. Demikian ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Swt, di dalam al-Qur'an.⁵

Dan tentu penting untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna mengukur kebenaran doktrin antara kedua sekte yang bersebarangan tersebut, dan tentu saja rujukan utama yang dapat dijadikan sebagai ukuran utama dalam menimbang sebuah kebenaran ialah al-Qur'an, yang hingga saat ini tetap *ma'shum* (terjaga) dari segala bentuk distorsi.

Risalah singkat ini akan mengupas dengan detail mengenai konsep *Ishmah* dalam perspektif Ahlussunnah wal-Jama'ah dan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, diharapkan dengan adanya karya ini dapat mengantarkan dan membuka wacana mengenai *Ishmah*. Sekaligus

bentuk penegasan dari Allah Swt. Yakni ; tak ada satupun klaim kebenaran mengenai agama selain Islam, karena agama tersebutlah yang paling diridlai oleh Allah Swt., dan agama tersebut merupakan agama yang mengikuti petunjuk setiap utusan Allah, yang kemudian utusan Allah berujung pada keterutusan Muhammad Saw.. Dan atas syari'at yang dibawakannya-lah sebuah kebenaran, dan siapapun saja yang tidak merujuk kepada aturan yang telah dibawa Rasulullah, selepas keterutusan beliau, niscaya agama yang dibawanya tidaklah sah. *Lihat ;* Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qursyiyi al-Damsyaaq, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Dar al-Thaybah, t.p : 1999), juz. 2, hlm. 25

⁴ al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1970) juz 1, hlm. 19, dan Ibn al-Jauzi, *Talbis Iblis*, (Riyadh: Dar al-Wathan, 2002) juz 1, hlm. 157.

⁵ Lihat, Al-Najm : 3-4

dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran dalam kebenaran antara Ahlussunnah dan Syi'ah.

A. *Hujjah* Utama dalam Beragama

Sebagai sebuah prolog dalam kajian-kajian yang berasas ke-Islaman, penyaji memiliki keinginan kuat untuk terlebih dahulu mengungkap sebuah ide dasar dalam beragama. Sebab, tak dapat dipungkiri, bahwa pijakan utama atas dasar poros utama, merupakan ciri penting sebuah agama, tak berlebihan kalau penulis berungkap "*tak dapatlah individu atau kelompok dinyatakan sebagai pemeluk agama resmi sebelum ia merujuk kepada asas dasar dalam agama tersebut*", karenanya agama-agama yang ada di muka bumi "*meski penulis tidak membenarkan kebenaran selain agama Islam*" memiliki kitab-kitab utama yang disucikan guna dijadikan rujukan sentral norma-norma dalam agama masing-masing.

Khusus dalam agama Islam, yang menjadi fokus dituliskannya buku ini, pijakan pokok yang telah disepakati *jumhur al-muslimin* (mayoritas umat Islam) yang menempati posisi utama ialah al-Qur'an dan al-Sunnah, dan lebih jelasnya lihat klasifikasi dan argumentasi berikut :

1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama dalam Berargumentasi

Sebab sebagai sebuah wadah agung yang menampung segala dimensi norma, baik norma yang bersifat (*ilahiyah*) ketuhanan, ataupun yang bersifat (*basyariyyah*) humanis. Islam, telah mampu menaungi dan melindungi seluruh *makhluk* alam yang telah diciptakan-Nya, norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-nya disebut dengan "*al-tauhid*" sedangkan norma yang mengatur hubungan manusia baik dengan sesamanya ataupun dengan makhluk Allah yang lainnya, disebut dengan "*fiqh*" dan "*ahlak*", dan sudah menjadi realitas yang bersifat aksiomatis (*ma'lum bi al-dlarurah*) bahwa, semua wadah norma, baik dengan nama *al-atuhid*, *fiqh*, ataupun *aqidah* berada dalam satu kesatuan, antara yang satu dengan yang

lainnya saling melengkapi, *aqidah* ibarat akar, *fiqh* ibarat dahan dan ranting sedangkan buahnya ialah *ahlak* , dalam hal ini Ibn Qayyim berkata :

"الإخلاص والتوحيد شجرة في القلب فروعها الأعمال، وثمرها طيبُ الحياة في الدنيا، والنعيمُ المقيمُ في الآخرة، وكما أنَّ ثمارَ الجنة لا مقطوعة ولا ممنوعة، فثمرة التوحيد والإخلاص في الدنيا كذلك، والشرك والكذب والرياء شجرة في القلب ثمرها في الدنيا الخوفُ والهَمُّ والغمُّ وضيق الصدر وظلمة القلب، وثمرها في الآخرة الرَّقُومُ والعذاب المقيم، وقد ذكر الله هاتين الشجرتين في سورة إبراهيم

*Ikhlâs dan tauhid ibarat pohon di dalam hati, sedangkan dahan dan rantingnya, ialah perbuatan-perbuatan, dan buahnya ialah baiknya kehidupan di dunia, dan agungnya kenikmatan yang akan didapatkannya di akhirat kelak, sebagaimana kenikmatan sorga yang tak terputus, demikian juga kenikmatan di dunia juga tidak akan pernah terputus. Seperti itu pula syirk (penyekutuan tuhan), bohong, riya' (ingin dipuji orang) juga ibarat pohon yang tertanam di dalam hati, maka buah yang akan dirasakannya di dunia, selalu dihantui rasa takut, ambisius, ketidak tenangan dan gelapnya hati, bahkan buah yang akan dirasakannya kelak di akhirat buah Zaqqum (makanan penghuni neraka yang membawa kematian) dan adzab yang pedih, dan sungguh Allah telah memberitakan kedua bangunan pohon ini dalam surat Ibrahim.*⁶

Jadi, dari uraian Ibn al-Qayyim di atas dapat diambil sebuah gambaran kongkrit, bahwa, aturan dengan bentuk berbagai norma dan beberapa nama "*aqidah, fiqh, akhlaq*" yang terdapat dalam agama Islam merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, dan tentunya ending tujuannya ialah kemaslahatan bersama, *aqidah* sebagai pengatur diri hamba dengan tuhannya, yang karenanya ia mengerti tentang sifat-sifat dan kekuasaan sang penguasa absolut, *fiqh* sebagai pengatur diri hamba dengan hamba Allah yang lain,

⁶ Ibn al-Qayyim, *al-Fawa'id*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407), hlm. 214-215

sedangkan *akhlaq* merupakan buah aqidah dan fiqh, yang karenanya, seseorang tidak memiliki sifat dengki, merugikan orang lain, atau bahkan mendzalimi orang lain, sebab aturan yang mengikat. Tentu, dengan demikian manakala umat manusia berpangku dan bersandar seutuhnya kepada norma-norma *ilahiyyah* kehidupan yang dijalaninya terasa tentram dan tenang.

Dan dalam perspektif *jumhur al-muslimin* (mayoritas umat Islam), tumpuan utama dalam beragama ialah “*kitabullah*” al-Qur’an, sebagai sebuah kitab suci yang kebenaran dan keasliannya dijamin secara langsung oleh Allah Swt., sekaligus penaskahannya bersifat *mutawatir* (diriwayatkan oleh orang yang sangat banyak sehingga tidak mungkin ada penyelewengan), lebih jelas lagi Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia dalam bukunya *Wawasan al-Qur’an* berpandangan :

Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Quran. Astaghfirullah menunjuk masa akhirnya, karena kita yakin bahwa ia tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umatnya ikut bersama Allah memeliharanya “*Sesungguhnya Kami (Allah bersama Jibril yang diperintahNya) menurunkan Al-Quran, dan Kami (yakni Allah dengan keterlibatan manusia) yang memeliharanya*” (QS Al-Hijr [15]: 9).⁷

Tentu perwujudan klaim demikian (*asas utama dalam berpijak*) ialah berdasarkan penegasan beberapa firman Allah Swt.,⁸ yang terekam dalam al-Qur’an, bukan atas dasar ide-ide atau gagasan yang murni muncul dari dasar rasio, sebab di dalam agama Islam sendiri, dasar rasio *ansich* kebenarannya masih bersifat *dilematis*, bahkan para imam *_mazhab_* meski semua dasar argumentasinya disandarkan kepada *nas-nas syari’* dan memiliki kriteria mumpuni dalam menggali hukum dari fenomena baru yang belum terekam secara jelas di dalam al-Qur’an, tetaplh berkata *_ra’yi shawabun yahtamilu al-khata’ wa ra’yi ghairi khata’ yahtamil al-shawab_* meski pendapatku benar tentu kebenarannya tidak bersifat *mutlak*, demikian juga yang lainnya.

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Mizan, Bandung : 1996), hlm. 7

⁸ Lihat, Yusuf : 40/ al-Syuro : 10

Argumentasi pengokoh lainnya tentang *-kehujjahan al-Qur'an-* ialah bahwa Allah-lah yang maha menciptakan, tentunya sangat rasional manakala diyakini bahwa sang penciptalah yang sangat mengerti tentang ke_*maslahatan*_ umat manusia, bahkan seluruh alam semesta, karenanya sangat bijak apabila seluruh norma-norma yang mengatur asas dasar aturan manusia dirujuk dan bertumpu secara langsung kepada *_al-Kitab_* lebih jelas lagi Ibn al-Qayyim menyatakan:

فإن الشريعة مبناهَا وأساسها على الحِكمِّ ومصالح العباد في المعاش والمعاد ، وهي عدل كلها ورحمة كلها وصالح كلها وحكمة كلها ، فكل مسألة خرجت عن العدل إلى الجور وعن الرحمة إلى ضدها وعن المصلحة إلى المفسدة وعن الحكمة إلى العبث فليست من الشريعة.

Maka sesungguhnya dasar dan tujuan utama *_Syari'at_* ialah dibangun atas dasar keadilan dan kemaslahatan umat manusia baik dalam ranah kehidupan di dunia ataupun di akhirat, yakni *_aturan-aturannya_* secara menyeluruh bersifat adil, bersifat masalah dan bijak, sedangkan yang sebaliknya *_potensi aturan_* yang mengarah pada kerusakan seperti ketidakadilan, kebencian, dan yang lainnya, bukanlah termasuk dalam ajaran agama.⁹

Demikian juga dalam keharusan berpijak secara langsung kepada al-Qur'an *jumhur al-Muslimin* atas dasar al-Qur'an, al-Sunnah dan argumentasi berkonsensus bahwa umat yang mengafiliasikan kelompoknya kepada Islam dalam beragam haruslah berporos secara langsung kepada al-Qur'an, walaupun atas dasar *aqli* jangalah sampai bertentangan dengan asas dasar al-Qur'an, karena ide-ide ataupun gagasan yang bertentangan dengan-nya *al-Qur'an* meniscayakannya untuk ditolak secara mutlak. Allah berfirman :

وأنزلنا إليك الكتاب بالحق مصدقاً لما بين يديه من الكتاب، ومهيماً عليه،

⁹ Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Bairut :1973), juz.3, hlm. 3

فاحكم بينهم بما أنزل الله، ولا تتبع أهواءهم عما جاءك من الحق، لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجاً ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة، ولكن ليلوكم في ما آتاكم، فاستبقوا الخيرات إلى الله مرجعكم جميعاً فينبئكم بما كنتم فيه تختلفون. وأن احكم بينهم بما أنزل الله، ولا تتبع أهواءهم، واحذرهم أن يفتنوك عن بعض ما أنزل الله إليك، فإن تولوا فاعلم أنما يريد الله أن يصيبهم ببعض ذنوبهم، وإن كثيراً من الناس لفاسقون، أفحكم الجاهلية يبغون ومن أحسن من الله حكماً لقوم يوقنون

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (al-Maidah : 48-49)

Atas dasar firman Allah tersebut, *jumhur al-muslimin* berpandangan bahwa pijakan utama dalam beragama ialah bertumpu

kepada al-Qur'an, dan *_kitab_* itu pula-lah yang dijadikan sebagai timbangan pembenar seluruh ide ataupun gagasan, dan sebagai seorang Islam haruslah memiliki pendirian dan keyakinan yang kuat tentang kebenaran al-Qur'an yang tak mungkin digantikan dengan kitab-kitab yang lainnya, dan walaupun ada sekelompok atau individu yang meyakini kebenaran selain al-Qur'an maka ke-Islamannya perlu diragukan, Ibn Taimiyyah tokoh fenomenal Islam klasik menegaskan dalam kitabnya *al-Furqan* :

فالشرع المنزل من عند الله تعالى وهو الكتاب والسنة الذي بعث الله به رسوله، ليس لأحد من الخلق الخروج عنه ، ولا يخرج عنه إلا كافر

*Syari'at yang diturunkan Allah Swt ialah berporos kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dengan keduanya itulah Rasulullah Saw., diutus, tidaklah boleh bagi siapapun makhluk ciptannya yang keluar dari aturan-aturannya, kecuali hanyalah orang-orang kafir.*¹⁰

Dengan beberapa uraian di atas maka dapat dipahami, pijakan utama dalam beragama *_khususnya_* dalam agama Islam, ialah al-Qur'an, sebab hanya kitab itulah yang memiliki aturan dan norma-norma yang mampu mengatur makhluk hidup secara *adil* dan *_hikmah_* bijak, sedangkan tujuan utamanya ialah kemaslahatan yang bersifat *universal*. Dan siapapun yang meragukan al-Qur'an baik kelompok ataupun individu, patutlah disebut sebagai *_kufur_* keluar dari agama Islam.

2. Rasul Sebagai Identitas Islam

Secara kongkrit berbagai dimensi beragama yang mengatur segala bentuk aktifitas manusia, baik yang bersifat *abstrak*¹¹ (*aktifitas*

¹⁰ Ibn Taimiyyah, *Al-Furqan*, () hlm. 65

¹¹ Dalam masalah ketauhidan *_aqidah_* penulis menggunakan kata *abstrak* sebab aktifitas dalam masalah *aqidah* merupakan aktifitas yang tak kasat mata, yakni sebuah aktifitas kalbu dalam meyakini keimanan yang telah digariskan oleh *syara' _ the law of god_* dalam terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi :

batin) ataupun *konkrit*¹² (*aktifitas dzahir*) . secara menyeluruh tercakup dalam al-Qur'an sebagai rujukan induk yang disucikan *_the holly book_*. Tentu dapat dipahami, bahwa demikian itu (*al-Qur'an sebagai rujukan beragama*) hanyalah sebatas teori atau simbol dalam beragama. Sedangkan gambaran kongkrit (*praktik faktual dalam bermasyarakat*) atas norma-norma yang tercakup di dalamnya, baik dalam dimensi *uluhiyyah* (*theologi*) ataupun *basyariyyah* (*humanis*), secara *mutlak* dapat dilihat dalam sepak terjang Rasulullah melalui kehidupannya, baik dari sisi karekturnya ataupun dari segala sisi perbuatan dan ucapannya. Tak ayal, kalau kemudian di dalam agama Islam, Rasulullah diyakini sebagai pribadi suci yang segala tindak tanduknya juga disucikan. Bahkan, segala hal yang muncul dari beliau Saw., dalam masalah kehidupan beragama ditempatkan pada posisi kedua setelah al-Qur'an. selain karena Rasulullah merupakan utusan yang segala tindak tanduknya selalu dijaga oleh Allah *_ma'shum_* segala ucapan yang muncul darinya tiada lain wahyu Allah Swt., sehingga kebenarannya pun bersifat *mutlaq*, demikian ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah sendiri dalam firmanNya.¹³

Tak ayal, kalau kemudian Rasulullah dalam agama Islam diyakini memiliki otoritas tinggi, sebagaimana al-Qur'an, bahkan antara al-Qur'an dan Rasulullah tak ada bedanya, ibarat teori dan praksis al-

قال رسول الله {صلى الله عليه وسلم} «الإيمان تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالإيمان»
Rasulullah Saw bersabda _ beriman adalah pernyataan dengan hati, dilanjutkan dengan pengikraran, dan pelaksanaan rukun-rukun-nya

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa *aqidah* yang terkafer dalam masalah rukun Iman, pada dasarnya merupakan aktifitas *qalbu* yang tak kasat mata, yang dalam pernyataan di atas disebut dengan *_ tashdiqun bil qalbi _* “*mempercayai dengan hati*”, sedangkan kata *iqrar*, hanyalah sebuah simbol bukti secara kongkrit, demikian juga *'amal bil arkan* juga merupakan syarat kesempurnaan Iman, yakni dengan cara merealisasikan segala bentuk perintah tuhan.

¹² Demikian dalam aturan yang sifatnya *jasadiyyah* penulis condong untuk menggunakan istilah *konkrit* sebab perilaku yang ditimbulkan bersifat kasat mata, seperti dalam masalah puasa, shalat, haji, dll., lebih kongkritnya, terdapat sebuah peristiwa antara kalangan sahabat dan Rasul, yang pada saat itu Rasulullah

¹³ Al-A'raf (7) : 203, Yunus (10) : 15, Shad (38) : 70, dan beberapa ayat lainnya.

Qur'an mencakup segala prinsip beragama, sedangkan secara praktik akan tergambar dari Rasulullah Saw.,¹⁴ bahkan di dalam al-Qur'an Rasulullah disebut dengan istilah sang penjelas (*al-Mubin*),¹⁵ penggunaan istilah tersebut bukan hanya sekedar teori belaka, melainkan secara kongkrit dan nyata tergambar dalam kehidupan sang penghujung para Nabi, Muhammad Saw., demikian itulah yang kemudian disebut dengan mu'jizat (*the miracle*). Yakni ; sebuah pernyataan yang sesuai dengan kenyataan, artinya segala bentuk *khobar _berita_* yang terkafer di dalam al-Qur'an tidak akan pernah bertentangan dengan realitas nyata,¹⁶ bahkan kebenarannya sanggup dibandingkan dengan penemuan modern.

Dalam fakta *ilmiyah islamiyyah* segala bentuk gejala yang muncul dari pribadi Rasulullah Saw., baik dalam bentuk ungkap kata, aktifitas, ataupun kepribadian disebut dengan *al-Sunnah*. Bagi *_penulis_*, penyandaran istilah *al-Sunnah* atas segala gejala yang dimunculkan oleh Rasulullah Saw., apabila ditelaah secara mendalam tiada lain bertujuan untuk mensucikan Rasulullah Saw., baik dalam kepribadiannya ataupun atas segala sesuatu yang dimunculkan dari beliau Saw., sebab Allah sendiri telah memberi pengarahan pada segenap manusia

¹⁴ Mengenai kepribadian Rasulullah Saw., secara tegas Siti 'Aisyah dalam sebuah kisah menyatakan bahwa Rasulullah merupakan seorang mulya yang segala tindak-tanduknya ialah al-Qur'an:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ)

Diriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam bin Amir beliau berkata " saya mendatangi 'Aisyah ra., kemudian saya bertanya kepada beliau _ wahai Ummul Mukminin, gambarkanlah kepadaku mengenai karakteristik etika Rasulullah Saw.,. Beliau _Siti 'Aisyah _ menjawab!_ karakteristik etika Rasulullah Saw., ialah al-Qur'an, tidakkah kamu membaca firman Allah Swt., yang berbunyi " dan sesungguhnya engkau memiliki karekter etikan agung

¹⁵ Al-Maidah {5} : 92/ al-Nahl {16} : 35/ al-Nahl : 82/ al-Nur {24} : 54.

¹⁶ Ibn Kathir dalam bukunya *The Miracle of The Prophet Mu'jizat al-Nabi*, menyatakan bahwa dalam tradisi *wahyu* sudah terbiasa terdapat berita-berita peristiwa yang akan datang. Lihat, Ibn Kathir, *The Miracle of The Prophet*, trj. Ali Mwinyi Mziwa & Ibn R. Ramadhan : Mukjizat al-Nabi, (Dar al-Ghad al-Jadid, Mesir : 2001), hlm. 10

tentang kesucian Rasulullah.¹⁷

Tentu, uraian sebagaimana di atas mengarahkan pada sebuah bentuk pola pikir keharusan bagi segenap individu untuk selalu searah dan seirama dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.. Hal ini berarti, bahwa segala bentuk ide atau gagasan apapun yang dimunculkan, lebih-lebih apabila sampai pada tataran praktis, yang bertentangan dengan Rasulullah Saw., maka dipandang melenceng, baik gagasan yang bersifat ketuhanan ataupun gagasan yang bersifat kemanusiaan, sebab dalam aturan Islam, baik yang bersifat theologis dan sosial kemasyarakatan saling berkaitan tak dapat dipisahkan,

Dalam hal ini Allah berfirman :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (al-Nisa' {4}: 80)

Kaitannya dengan firman Allah tersebut, Ibn Kathir *_seorang mufassir terkemuka Ahlussunnah_* menjelaskan bahwa Allah Swt telah menegaskan, bahwa Rasulullah merupakan seorang yang suci, yang segala tindak-tanduknya berdasarkan wahyu tuhan. Oleh sebab itu, menerapkan segala aturan yang telah dimunculkan Rasulullah Saw., berarti taat kepada Allah, demikian juga sebaliknya, ingkar kepada aturan Rasulullah Saw., berarti tidak taat kepada Allah Swt., untuk semakin memantapkan argumentasinya *_Ibn Kathir_* mengutip sebuah, riwayat Abu Hurairah yang berbunyi :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله."

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, beliau berkata "Rasulullah Saw. ber-

¹⁷ Al-Najm {53} : 4

sabda” _ siapapun yang taat kepada-ku berarti ia telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang ingkar kepada-ku berarti ia telah ingkar kepada Allah_¹⁸

Tentu, beberapa uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., merupakan icon dan identitas Islam. Sebagai implikasinya, maka siapapun atau kelompok apapun yang mengafiliasikan diri kepada Islam, maka haruslah sesuai dengan aturan atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., karena apapun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt.. Demikian juga sebaliknya, ide atau gagasan apapun yang dimunculkan oleh individu atau kelompok, yang tidak seiring dengan ketetapan Rasulullah berarti secara otomatis bertentangan dengan aturan suci *_hududullah_*. Untuk lebih menegaskan uraian di berikut beberapa dalil.

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. (al-Hasyr : 7)

قال النبي صلى الله عليه وآله وسلم : «ما أمرتكم به فانتوا منه ما استطعتم وما نهيتكم عنه فاجتنبوه»

Rasulullah Saw., bersabda “ segala bentuk perintahku lakukanlah semampumu, dan apapun bentuk larangan dariku, tinggalkanlah”

وقال صلى الله عليه وآله وسلم : « عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين
Merupakan sebuah keharusan bagi kalian secara menyeluruh untuk berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khulafaurraşyidin.

Dari beberapa uraian sebagaimana di atas, secara umum dapat dipahami bahwa dasar utama pijakan Islam ialah al-Qur’an sebagai

¹⁸ Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Bairut : Dar Ibn Kathir, 1987), juz. 6, hlm. 2611.

sumber utama, kemudian dilanjutkan dengan Rasulullah Saw., sebagai dasar praktiknya. Dan sebagai implikasinya, ialah adanya keharusan atas seluruh individu ataupun kelompok untuk selalu selaras dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga dapat dinyatakan tidak melenceng, demikian juga sebaliknya.

Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *A'lam al-Muwaqqiin* berkata :

واقترض على عباده طاعته ومحبته والقيام بحقوقه وسد الطرق كلها إليه وإلى جنته فلم يفتح لأحد إلا من طريقه فهو الميزان الراجح الذي على أخلاقه وأقواله وأعماله توزن الأخلاق والأقوال والأعمال والفرقان المبين الذي باتباعه يميز أهل الهدى من أهل الضلال¹⁹

Wajib bagi seluruh hamba Allah taat kepada Rasulullah sekaligus mencintainya, juga merealisasikan segala bentuk norma yang telah diajarkannya, karena tidaklah mungkin seseorang memasuki sorga kecuali dengan mengikuti petunjuknya, sebab dialah ukuran kebenaran, segala bentuk, etika, aktifitas, dan ungkat kata dianggap benar manakala seiring dengan tuntunan Rasulullah Saw.. selain itu Rasulullah juga merupakan pembeda yang dengan mengikuti petunjuknya niscaya akan dapat membedakan antara yang benar dan yang sesat.

¹⁹ Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, juz. 1, hlm. 22



Bagian Kedua

ALIRAN AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH & ALIRAN SYI'AH IMAMIYYAH ITSNA ASYARIYYAH

A. Ahlussunnah wal-Jama'ah

Sunny, atau masyhur disebut dengan Ahlussunnah merupakan aliran yang memiliki pengikut terbesar (*al-sawad al-a'dzam*) di muka bumi,²⁰ aliran ini selalu memproklamirkan diri sebagai *mazhab* yang

²⁰ Klaim tentang sebuah sekte yang memiliki penganut terbanyak di muka bumi, bukanlah klaim yang muncul begitu saja, melainkan sebuah klaim yang muncul sebab dalil yang disabdakan Rasulullah Saw., yang menyatakan bahwa umat Islam tidak akan pernah melakukan kesepakatan dalam kesesatan, dan kelompok tersebut adalah kelompok terbesar

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ إِخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

selalu setia dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, lebih-lebih al-Qur'an, yang merupakan kitab suci yang keorisinalannya dijaga secara langsung oleh sang *khaliq*,²¹ bahkan dijadikan sebagai rujukan utama sekaligus sebagai *mizan* (timbangan) terhadap segala bentuk peristiwa.²² Namun, sebelum mengurai lebih jauh tentang bagaimana pandangan Ahlussunnah terhadap al-Qur'an, kiranya patut terlebih dahulu dimengerti aliran tersebut, siapa yang patut disebut Ahlussunnah?, dan sejak kapan Ahlussunnah muncul?

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, penulis lebih condong terlebih dahulu merujuk kepada pangkal permasalahan yang mengakibatkan perpecahan di umat Islam itu sendiri. Sebab, dengan merujuk pada histori tersebut, akan dapat terlihat tentang munculnya sekte Ahlussunnah wal-Jama'ah. Sebagaimana berikut.

Semenjak kewafatan pemimpin absolut (Rasulullah Saw.), nampak di dalam Islam²³ bibit-bibit pergolakan internal,²⁴ yakni antar suku

Dari Anas bin Malik ؓ, berkata: "Aku mendengar Rasulullah J bersabda: "Seungguhnya umatku tidak akan beresepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas."²⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (3950), Abd bin Humaid dalam *al-Musnad* (1220), al-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069)

Berdasarkan hadis tersebut sekte Ahlussunnah menyatakan mereka adalah umat Islam terbesar di muka bumi, dan realitas fakta ternyata membuktikan bahwa penganut Ahlussunnah wal-Jama'ahlah yang merupakan kelompok Islam terbesar.

²¹ Al-Hijr (15) : 9

²² Al-Maidah (5) : 44-45-47

²³ Di dalam agama Islam di masa Rasulullah Saw., hidup pemimpin utama yang mengatur segala urusan baik dalam masalah agama ataupun dalam masalah dunia, dan beliau termasuk seorang pemimpin utama sukses dalam mengemban amanah kepemimpinan-nya. *Lihat*, Khilalil Abdul Karim, *Negara Madinah* (Yogyakarta, LKIS : 2005), hlm. x

²⁴ Pergolakan yang terjadi pada bangsa Arab, pasca kewafatan Rasulullah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni ; dalam masalah kesukuan dan sukses kepemimpinan, kedua masalah tersebut muncul selepas kewafatan Rasulullah Saw., dan akhirnya dapat dihentikan oleh Khalifah Abu Bakar *al-Shiddiq*. Pergolakan dalam masalah kesukuan selepas kewafatan Rasulullah Saw., dapat digambarkan dengan adanya dua suku besar dalam bangsa Arab, suku Adnan dan suku Qahatan. Sebelum Islam hadir, kedua suku ini saling bermusuhan dan persaingan yang cukup keras. Namun, selepas kehadiran Islam, permusuhan dan persaingan terse-

yang satu dengan yang lainnya. Namun, pergolakan yang terjadi saat itu belum sampai pada pergolakan yang bersifat *aqidah*, hanya sebatas perbedaan dalam menentukan kepemimpinan yang menggantikan Rasulullah Saw., kelompok Anshar berinisiatif menjadikan Sa'ad bin Ubadah sebagai pengganti Rasulullah Saw.. Kaum Muhajirin menghendaki Abu Bakar *al-Shiddiq* ra., sedangkan Bany Hasyim dan Abu Sufyan bin Harb memunculkan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah. Namun, perselisihan tersebut dapat terselesaikan dengan baik, dengan diberikannya tampuk kepemimpinan kepada Abu Bakar *al-Shiddiq*.²⁵

Penting untuk dimengerti, bahwa perselisihan yang terjadi merupakan perselisihan politis *ansich*, buktinya, para sahabat saat itu tetap dalam kendali satu *aqidah*, realitasnya kalangan sahabat yang pada saat itu beragam suku, sama-sama menerima dengan lapang dada atas dibaiatnya Abu Bakar *al-Siddiq* sebagai *khalifah* pertama. Yakni ; pengganti dalam mengatur dan mengemban amanah kepemimpinan Rasulullah Saw.. Untuk memantapkan bahwa pada saat itu tidak perselisihan yang bersifat asasi, sebagaimana riwayat 'Aisyah.²⁶

Keterkendalian sahabat dalam satu pasung bendera *aqidah* Islam, terus berlanjut hingga kekhilafahan Ali bin Abi Thalib ra., dan pada saat kepemimpinan Ali-lah kemudian muncul benih-benih pergolakan yang akhirnya menumbuhkan perselisihan hingga dalam masa-

but menjadi padam. Akan tetapi, selepas kewafatan Rasulullah Saw., persaingan antar suku ini kembali muncul, dengan diawali munculnya seseorang Nabi palsu dengan nama Musailamah *al-Kadzab*. Akhimya pergolakan tersebut berakhir dengan kehadiran Abu Bakar sebagai Khalifah. Selanjutnya ialah suksesi kepemimpinan, yang terjadi antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, namun juga berakhir dengan munculnya argumentasi Abu Bakar yang cukup rasional, dan berujung pada terpilihnya Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah Saw. *Lihat*, Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Jadal*, hlm. 77 dan *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, hlm. 12. *Lihat* juga, Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya, Khalista : 2011), hlm. 1-11

²⁵ Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz 1, hlm. 2.

²⁶ *Lihat*, Muhammad bin 'Abdullah Abu 'Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak*, (Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah : 1990), hlm. 80

lah *aqidah*.²⁷ Sampai-sampai berakibat, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya saling mengkafirkan, dan peristiwa besar inilah yang dalam memory sejarah disebut dengan *fitnah kubro*, di mana pada saat itu telah terjadi pertumpahan darah antar kaum Muslimin, yang terkenal dengan perang *Jamal*, peperangan antara kelompok Ali dan 'Aisyah, dan perang *Siffin* antara kelompok Ali dan Mu'awiyah.²⁸

Singkat kata, dari peristiwa tersebut, maka muncul-lah sekte-sekte dalam Islam, di antaranya Khawarij, Syi'ah, Murji'ah/Jabariyyah, Mu'tazilah dll., dan selain dari beberapa sekte tersebut ialah aliran yang disebut dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah *Sunny*, yakni ; sebuah aliran yang tetap berpegang teguh kepada *mainstream* Islam di bawah naungan bendera al-Qur'an, dan al-Sunnah, aliran ini tetap eksis dan terus berkembang hingga saat ini, dan menjadi sebuah sekte terbesar dalam Islam (*as-sawad al-a'dzam*).

Dari data paparan tersebut, dapat dipahami bahwa aliran Ahlusunnah dari sisi *aqidah* dan mainstrim agama, merupakan kelompok yang secara prinsipil melanjutkan ajaran Rasulullah Saw., yang sentral wahyunya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Penting untuk dipahami, pada saat itu aliran yang diklaim tidak melenceng dari *aqidah* Islam belum secara resmi disebut dengan Ahlusunnah.

B. Aliran Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah

Syi'ah yang dimaksud dalam *risalah* singkat ini ialah Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, penulis lebih condong memilih kelompok ini, sebab aliran ini merupakan aliran terbesar dalam mazhab Syi'ah, sekaligus memiliki doktrin tak sejalan dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah, selain juga memiliki pengikut terbesar dibanding dengan kelompok yang lain, seperti Isma'iliyyah, Zaidiyyah, dan lain-lain.

²⁷ Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah al-Harrany, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqqli Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah*, (Muassasah Qurtubah : 1406), juz. 6, hlm. 186

²⁸ Lihat Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar (1985), *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Bayrut : Maktabah al-Ma'arif , juz. h. 237, 239.

Secara definitif etimologi, *Syi'ah* berarti pengikut seseorang dan pembelanya,²⁹ oleh sebab itu, pengikut dan pembela Nabi Muhammad juga dapat disebut dengan *_Syi'atu Muhammad_*, namun, pemahaman mengenai sekte *Syi'ah* tidak cukup hanya melihat dari definisi secara *lughatan* (etimology) saja, karena memahami sesuatu terkadang tidak cukup hanya melihat secara arti leksikal saja, melainkan juga harus melihat secara *isthilahan* – terminologinya, sehingga akan diketahui dengan jelas siapa yang dapat disebut dengan *Syi'ah*.

Secara terminologi, seorang tokoh kontemporer *Syi'ah* Dr. Muhammad al-Tijani al-Samawi dalam tesisnya menyatakan, bahwa yang dimaksud *Syi'ah* secara terminologi ialah sebuah sekte / aliran Islam yang menyandarkan segala sesuatu yang bersifat *ubudiyah* dan *mu'amalah* kepada para pengganti Rasulullah Saw., yakni para Imam dari keturunan Rasulullah Saw. jalur Ali bin Abi Thalib dan Fatimah dengan jumlah dua belas orang. beliau berkata :

هي الطائفة الاسلامية التي تولى وتقلد الأئمة الاثنى العشر من اهل بيت المصطفى عليا وبنيه. وترجع اليهم في كل المسائل الفقهية من العبادات والمعاملات, ولا يفضلون عليهم احدا سوى جدهم صاحب الرسالة محمد صلى الله عليه وسلم³⁰

Syi'ah merupakan kelompok Islam yang tunduk dan taklid terhadap para Imam yang berjumlah dua belas dari Ahli Bait Rasulullah Saw., dan seluruh keturunannya. Dalam bidang *fiqh* baik dalam sekup ibadah ataupun *mu'amalah* secara menyeluruh dikembalikan kepada para Imam, di samping itu kelompok tersebut juga memiliki keyakinan bahwa tak ada satupun yang lebih utama dibanding para Imam selain Rasulullah Saw.

Definisi tersebut, menurut kesimpulan Muhammad al-Tijani, me-

²⁹ Ibn mandzur, *Lisan al-'Arab*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2003), juz. 8, hlm. 224

³⁰ Muhammad al-Tijani al-Samawi, *al-Syi'ah Hum Ahlussunnah*, (Iran, Sattarah : 2000)

rupakan definisi yang paling tepat untuk mendefinisikan Syi'ah, sebab, dengan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa yang disebut dengan sekte Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ialah sebuah sekte Islam, yang dalam perinsip beragamanya selalu berujung kepada para Imam. Berbeda dengan al-Tijani al-Mufid dalam mendefinisikan Syi'ah, lebih condong dalam masalah kepemimpinan _ *Imamah*_, yang dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah masuk pada kategori aqidah, dalam kitabnya *Awail al-Maqalat* hlm 39, menyatakan :

الشيعية يطلق على " .. أتباع أمير المؤمنين صلوات الله عليه، على سبيل
الولاء والاعتقاد لإمامته بعد الرسول صلوات الله عليه وآله بلا فصل،
ونفي الإمامة عن تقدمه في مقام الخلافة "

Syi'ah secara mutlak dapat diartikan sebagai para pengikut Amir al-Mukminin dalam hal kewilayahan, dan kelompok ini memiliki keyakinan bahwa kepemimpinan selepas kewafatan Rasulullah Saw., murni hak Ali. Juga menafikan kepemimpinan dengan gelar khilafah.

Dari uraian definisi tersebut menjadi jelas bahwa sekte Syi'ah, merupakan sebuah kelompok yang memiliki keyakinan bahwa kepemimpinan absolut yang berhak menggantikan Rasulullah Saw. ialah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, sekaligus menafikan kepemimpinan sebelum Ali bin Abi Thalib dengan gelar *khilafah*, demikian juga dalam masalah keagamaan, sekte Syi'ah menyandarkan semua argumentasinya secara menyeluruh kepada para Imam yang berjumlah 12 orang.



Bagian Ketiga

KONSEP ISHMAH

Islam merupakan sebuah agama yang memiliki keunikan tersendiri, segala aturan yang ada di dalamnya, secara lang sung disandarkan kepada norma-norma yang datangnya dari Allah.³¹ Demikian ini, disebabkan bahwa dalam keyakinan umat Islam segala bentuk norma yang datangnya dari Allah ialah bersi fat sakral,³² selain di dalamnya pasti memiliki tujuan kemaslahatan, kebenarannyapun tak dapat dibantah oleh sebuah ide/gagasan yang muncul dari seorang, sekelompok, sejenius apapun, sekalipun ide/gagasan yang dimunculkan melalui prosedural ilmiah yang terancang, pastinya kesimpulan yang berdasarkan olah pikir *mujtahid* dalam keyakinan umat Islam tetap masih bersifat kesimpulan sementara, yang masih ada kemungkinan untuk berubah. Dan kebenaran mutlak hanyalah terletak dalam firmannya sebab ialah yang maha mengerti atas segala esensi baik bersifat kongkrit (kasat mata), atau pun yang bersifat abstrak (tak kasat mata).³³

³¹ Al-Maidah (5) : 45/47

³² Al-Baqarah (2): 2

³³ Al-Baqarah (2): 30/33/, al-Imran (3) : 67

Bahkan untuk menegaskan bahwa segala yang datangnya dari Allah kebenarannya mutlak, dalam mengabarkan berita yang datangnya dari Allah Swt. Ia juga mengutus seorang yang juga sangat terpercaya,³⁴ sehingga segala bentuk realitas yang muncul darinya tak ada satupun yang bernilai negatif semuanya ialah kebenaran yang juga dianjurkan untuk diikuti.³⁵ Beliaulah yang disebut dengan seorang Rasulullah Saw ., seorang Nabi dengan kebangsaan Arab dari suku Quraisy, dan dalam wacana Islam inilah yang disebut dengan Ishmah (terjaga). Mengenai konsep Ishmah secara mendetail sebagaimana klasifikasi berikut:

A. Definisi 'Ishmah

Secara etimologi kata "ishmah" memiliki makna *al-man'u* (cegahan) atau juga *al-hifdzu* (penjagaan). Sedangkan makna *Ishmah* dalam terminologi syariah memiliki pengertian penjagaan Allah SWT terhadap hamba yang dipilihnya dari perbuatan-perbuatan salah, dan dosa. Dalam hal ini, Ibnu Faris r.a berkata:

العين والصاد والميم أصل واحد صحيح يدل على إمساك ومنع وملازمة والمعنى في ذلك

كله معنى واحد من ذلك العصمة أن يعصم الله تعالى عبده من سوء يقع فيه

"Ishmah terbentuk dari huruf 'ain, shad dan mim, menunjukkan arti mencegah (Imsak) melarang (man'u) dan tetap (mulazamah) , semua kosa kata tersebut ialah satu, yaitu : sesungguhnya Allah SWT, akan menjaga hambanya dari perbuatan-perbuatan jelek yang akan menimpanya"

Definisi tersebut menunjukkan bahwa, pada hakekatnya yang disebut dengan "ishmah" ialah bentuk penjagaan yang datangnya dari Allah Swt. terhadap hambanya dari perkara-perkara jelek yang

³⁴ Al-Najm (53) : 3- 4

³⁵ Al-Imran (3) : 32, al-Nisa' (4) : 59, Al-Anfal (8) : 20, al-Nur (24) : 54, Muhammad (47): 33

³⁶ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis el-Lughah*, (Dar al-Fikr: Bairut, 1979. M) juz, 4, hlm. 331

bakal terjadi padanya. Tentu, definisi secara bahasa tersebut, menunjukkan bahwa 'ishmah merupakan bentuk jabatan yang dapat dimiliki oleh siapapun, sebab Allah akan menjaga siapapun yang hendak dijaganya. Demikian juga sebaliknya, bahwa tak ada siapapun yang dapat menjaga seseorang manakala Allah sudah berkehendak untuk memberi adzab kepadanya, dalam hal ini Allah berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَىٰ أَرْكَبَ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوذَىٰ إِلَيَّ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا
عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Ayat tersebut merupakan sebuah ayat yang menunjukkan tentang penentangan yang dilakukan oleh putra Nabi Nuh yang bernama Kan'an, ia memiliki keyakinan bahwa air bah yang pada saat itu telah meluap tidak akan dapat menyentuh tubuh Kan'an, dan kan'an yakin bahwa gunung akan menjaganya "ashamahul" dari lahar yang akan merenggut nyawanya. Namun, kehendak Allah berbeda ternyata tak ada satupun yang dapat menolongnya dari musibah tersebut.

Dalam ayat tersebut ada sebuah teks yang berbunyi "ya'shimuni" secara leksikal kata tersebut berdasar dari bentuk dasar "ashama" yang artinya ialah terjaga atau terlindungi. Dan tentu ayat tersebut juga menunjukkan tentang makna *ishmah* secara bahasa, yakni penagaan yang akan dimiliki seseorang dari hal-hal buruk yang akan menimpanya.

Lebih tegas lagi Ibn Mandzur berkata :

العصمة في كلام العرب . بمعنى المنع، يقال: وعصته الله عبده: أن يعصمه مما

يُوقفه، عصمه يعصمه عصماً منعه ووقاه،³⁷

"Ishmah dalam tradisi kalam Arab memiliki makna pencegahan, seperti dalam kalimat wa ishmat Allah 'abdahu artinya adalah Allah akan menjaganya dari sesuatu yang akan menjelekkannya. 'Ashamahu ya'shimahu 'ashman artinya sungguh-sungguh menjaganya".

Berdasarkan beberapa uraian sebaga imana diatas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan 'ishmah secara bahasa ialah bentuk penjagaan, kata terse but ialah bersifat umum, yakni sebuah penjagaan ke padasi apapun dari hal-hal buruk yang dapat menimpanya, sedangkan secara akar kata ishmah berdasar pada kata 'ashama-ya'shimu.

Sedangkan makna 'ishmah secara terminologi lebih ditujukan kepada kedudukan sakral yang diberikan Allah kepada para manusia yang telah dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, baik para Nabi atau pun para Rasul, demikian ini diberikan kepada mereka agar segala hal yang disampaikan oleh para utusan Allah ters ebut dapat diterima oleh manusia secara dengan sempurna sesuai dengan yang difirmankan Allah. Dalam menegaskan kesimpulan yang demikian ini Ibn Taimiyyah seorang pakar agama era klasik dalam kitabnya *Minhaj al-Sunnah* menyatakan:

أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ مَعْصُومُونَ فِيمَا يُبَلِّغُونَهُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى، وَهَذَا هُوَ مَقْصُودُ الرِّسَالَةِ، فَإِنَّ الرَّسُولَ

هُوَ الَّذِي يُبَلِّغُ عَنِ اللَّهِ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ وَخَبْرَهُ، وَهُمْ مَعْصُومُونَ فِي تَبْلِيغِ الرِّسَالَةِ

Sesungguhnya para Nabi ialah terjaga (ma'shum) dalam segala hal yang akan disampaikannya dari Allah Swt., dan inilah sesuai dengan tujuan risalah. Maka sesungguhnya Rasul ialah seseorang yang

³⁷ Ali ibn Nayif as-Syuhuf. *Mausuat al-Buhuts wa al-Maqalat al-Ilmiah*. (maktabah as-Syamilah : al-Ishdar as-Tsani), hlm 1

³⁸ Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, (al-Hukumah al-Islamiyah: 1986), juz 1, 470-471.

mendapat mandat menyampaikan pesan sakral dari Allah, baik berupa pesan perintah ataupun larangan, mereka secara menyeluruh terjaga dalam menyampaikan pesan Allah.

Pernyataan yang telah ditegaskan oleh Ibn Taimiyah tersebut menunjukkan bahwa pada hakekatnya yang disebut dengan sifat *'ishmah* merupakan sebuah penjagaan khusus yang datang dari Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, yang hal itu terbatas pada keterjagaan mereka dari sifat dusta atas segala sesuatu yang bakal disampaikan kepada seluruh umat manusia, yakni norma-norma yang datang dari Allah Swt .

Jadi para Nabi dan Rasul tersebut selalu terjaga dari hal-hal yang bersifat dusta, baik dusta dari perbuatan lebih-lebih dalam hal perkataan, sebab seluruh aktifitas yang muncul dari mereka merupakan isyarat pembenar atas segala yang akan dimunculkan, dalam hal ini Qadliyyadl dalam kitabnya *Nasim al-Riyadl* menyatakan:

لطف من الله تعالى يحمل النبي على فعل الخير، ويزجره عن الشر مع بقاء الاختيار
تحقيقاً للإبتلاء³⁹

Yang dimaksud *ishmah* adalah anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada para Nabi agar mereka condong pada perbuatan yang baik, dan menghindarkan mereka dari perbuatan hina yang sebenarnya mereka masih mungkin melakukan perihal yang jelek .

Pernyataan dari Qadliyyadl tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *Ish mah* ialah anugrah yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt kepada para Nabinya agar segala aktifitas yang muncul dari diri mereka selalu seiring dengan norma-norma yang telah diberikan oleh Allah Swt., meskipun secara manusiawi mereka juga bisa untuk berbuat kesalahan.

Dari beberapa uraian di atas , secara sederhana dapat dipahami

³⁹ Ahmad Muhammad Umar al-Khuffaji al-Qadli 'Iyyadl, *Nasim al-Riyadl fi Syarhi Syifa' al-Qadli 'Iyyadl* (Mesir: al-Azhar, 1327), juz. 4, hlm . 39

bahwa yang dimaksud dengan *ishmah* , merupakan bentuk penjagaan yang datangny a dari Allah Swt, at as segala para Nabi dan Rasulnya, hal ini disebabkan mereka adalah para teladan yang tentunya tidak layak berperilaku hina.



Bagian Kelima

KONSEP ISHMAH DALAM DOKTRIN SYI'AH IMAMIYAH

Penting untuk dipahami, posisi *ishmah* dalam doktrin Syi'ah Imamiyah menempati posisi yang cukup urgen, sebab dengan adanya konsep *ishmah* tersebut mereka dapat memperkokoh argumentasi yang selama ini diusung, yakni mengenai kepemimpinan para Imam yang berjumlah 12 orang. bahkan dalam keyakinan kelompok para pemimpin yang telah menggantikan Rasulullah Saw. dengan istilah *khalifah* tidak patut untuk dinyatakan sebagai seorang pemimpin umat Islam, sebab selain mereka kedudukannya tidak secara langsung ditunjuk oleh Rasulullah Saw. mereka juga bukan termasuk orang-orang yang

memiliki sifat *ishmah*.

Tentu, sifat *ishmah* dalam pandangan Syi'ah pada hakekatnya ditempatkan pada posisi yang cukup urgen dalam masalah kepemimpinan, sebab hanya dengan sifat itulah sebuah kepemimpinan yang mengatur seluruh dimensi norma, baik norma yang bersifat *theologis* ataupun yang bersifat *humanis*, dapat diterima, demikian ini disebabkan pesan-pesan norma yang akan dibawa oleh mereka bersifat sakral, karenanya pembawa mandat pesan tersebut juga bersifat sakral.

Dalam bagian ini, akan dibahas secara khusus mengenai konsep *ishmah* dalam paradigma Syi'ah Imamiyyah.

A. Definisi *Ishmah*

Secara definitiv sekte Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah menyatakan sebagai sebuah bentuk keistimewaan yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih untuk mengemban amanah suci kepada seluruh penduduk alam semesta, sedangkan fungsi utama mengenai *ishmah* tersebut ialah untuk menjaga mereka agar terhindar dari segala bentuk perilaku cela baik perilaku yang bersifat kongkrit, seperti perilaku dalam bentuk ungkap kata, ucapan ataupun penetapannya ataupun yang bersifat abstrak, seperti perilaku hati yang tidak kasat mata.

Dalam hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh tokoh *mufassir* Syi'ah al-Mufid (413 H) berkata :

"بأنها لطف يفعلها الله تعالى - بالمكلف بحيث يمنع منه وقوع المعصية، وترك الطاعة مع قدرته عليها"

Yang dimaksud ishmah adalah pertolongan yang akan diberikan Allah SWT terhadap hambanya, yaitu berupa penajagaan Allah agar tidak terperosok terhadap kemaksiatan, atau agar tidak meninggalkan taat, padahal dia masih mungkin melakukan maksiat.

87

⁸⁷ al-Mufid, Muhammad bin Nu'man Hibat al-Din al-Syahrastani, *al-Nukt al-*

Lebih jelas lagi pembesar Syi'ah kontemporer Ali al-Khusaini berkata.

إنّ العصمة : هي قوة باطنية تعصم صاحبها عن المعاصي ، وهي إنما تنبع من الإيمان والتقوى والمعرفة التامة والدقيقة بالله العليّ العظيم، وتمنح صاحبها الحصانة أمام أنواع المعاصي والمفاسد الأخلاقية وغيرها . إنّ هذه الصفة النفسانية الذاتية التي تحصل من معرفة حقائق الأشياء في عالم الوجود، تؤثّر في امتناع الإنسان عن أيّ تمرد أو عصيان على الخالق، سواء في الصغائر أو الكبائر، في العلن أو السرّ

*Sesungguhnya 'ishmah ialah kekuatan yang bersifat tidak kasat mata yang menjaga ahlinya dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan ishmah tersebut menmbuhkan iman, taqwa juga dapat melihat terhadap Allah SWT. Ishmah juga dapat menahan seorang tersebut terhadap segala macam maksiat dan bobroknya akhlak, sesungguhnya sifat ishmah yang dapat memberikan pemahaman hakikat segala sesuatu dalam alam wujud, dapat memberikan pengaruh atas tercegahnya ia dari ingkar terhadap sang Khaliq, baik inkar karena melakukan dosa kecil ataupun dosa besar, terang-terangan ataupun tersembunyi.*⁸⁸

Secara sederhana uraian yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh Syi'ah sebagaimana di atas menunjukkan bahwa ke-*ishmahan* merupakan bentuk karunia suci yang telah dikaruniakan Allah Swt. Kepada para hamba pilihan Allah Swt. yang gunanya untuk menjaga mereka dari perbuatan yang bersifat hina. Dan adanya sifat *ishmah* tersebut diperoleh para orang tersebut ialah disebabkan adanya pengetahuan mereka atas segala peristiwa yang bersifat kongkrit ataupun abstrak, sehingga dengan adanya pengalaman tersebut mereka enggan dan terjaga atas aktifitas-

I'tiqadiyyah. (Dar al-Adwa', t.tp, t.t), hlm, 33-34

⁸⁸ Al-Shaykh Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, (Bayrut, Muassasah al-Wafa' :1983)

aktifitas yang dalam pandangan agama ataupun manusia bernilai negatif.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sifat *ishmah* dalam pemikiran Syi'ah diartikan sebagai sebuah karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada para hambanya yang bersifat spesial yang berfungsi menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan tercela, baik dalam penilaian agama ataupun secara manusiawi.

B. Pemangku Sifat Ishmah

Sebagai sebuah karunia agung yang bersifat spesial dan bernilai sakral, tentu sifat *ishmah* tidak sembarang orang memilikinya, hanyalah orang-orang tertentu yang dalam pandangan Allah terpilih sebagai orang yang ditempatkan pada posisi mulya. Mengenai pemangku sifat *ishmah* tersebut dalam doktrin Syi'ah berbeda dengan paham Ahlussunnah wal-Jama'ah, dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah sifat *ishmah* bukan hanya diperuntukkan bagai para Nabi dan Rasul, melainkan juga teruntuk bagi para Imam yang berjumlah 12 orang.

Demikian ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Majlisi sebagaimana berikut :

" إن العقل يحكم بأن اللطف على الله واجب ، وأن وجود الإمام لطف ، وأنه لا بد أن يكون معصوما ، وأن العصمة لا تعلم إلا من جهته "

Sungguh dalam nalar yang sehat pasti akan berujar bahwa wajib bagi memberikan karuniannya, dan sungguh adanya seorang Imam termasuk bagian karunia yang telah diberikan oleh Allah, karenanya sudah semestinya seorang Imam bersifat ma'shum, dan sifat ishmah tak mungkin dimengerti kecuali olehnya.⁸⁹

Pernyataan al-Majlisi tersebut menunjukkan bahwa pada

⁸⁹ Utsman Bin Muhammad al-Khamis, *Man Huwa al-Mahdi*, juz. 1 , hlm. 4

hakekatnya manusia manapun memiliki anggapan bahwa sudah seharusnya Allah selalu memberi karunia kepada seluruh umat manusia, sebab Dialah yang menciptakan, tentu sebagai Dzat yang mencipta sudah semestinya mengayomi seluruh makhluknya dan pemberian karunia Allah kepada seluruh makhluknya ialah wajib. Dan dalam pandangan sekte Syi'ah Imamiyyah bentuk kepemimpinan dengan istilah Imam adalah sebagian dari wujud karunia Allah. Terbukti dengan seorang Imam niscaya aturan-aturan yang ada di muka bumi akan terbentuk dengan aturan yang secara langsung diperoleh dari Allah Swt. Dan tentu sebagai pemangku jabatan yang cukup mulya haruslah mendapatkan penjagaan super ketat dari Allah secara langsung, dan penjagaan tersebut dalam Islam disebut dengan istilah *ishmah*.

Lebih tegas lagi Al-Mufid menyatakan :

ان الامام كالنبي يجب انه معصوما من جميع الرذائل والفواحش ما ظهر منها وما بطن من سن طفولة الى الموت عمدا وسهوا, لان الأئمة هم حفظة الشرع والقوامون عليه حالهم في ذلك حال النبي⁹⁰

“Sesungguhnya para imam layaknya seorang Nabi, baginya ialah terlindungi dari segala sesuatu yang kotor, sama ada secara kasat mata mahupun secara batin, sejak kelahiran hingga wafatnya, secara disengajakan ataupun lupa, kerana pada dasarnya para imam ialah pelindung syariat dan penegaknya, keberadaan mereka pada saat itu ialah layaknya seorang Nabi”

Berbeda dengan al-Majlisi, Al-Mufid dalam menjelaskan tentang sifat *ishmah* yang diperuntukkan orang-orang tertentu yang bersifat sepesial, menyatakan bahwa sifat *ishmah* bukan hanya teruntuk bagi kalangan Nabi dan Rasul, namun juga bagi para Imam, pernyataan tersebut mengindikasikan sebuah kesimpulan

⁹⁰ Ibrahim al-Zanjani, *Aqaid al-Imamiyyah*, (Qum: Intisyarat, 1343) j. 3, h. 179.

bahwa para Imam tidak jauh beda dengan para Nabi dan Rasul, dalam artian para Imam juga merupakan orang-orang tertentu yang telah diberi amanah untuk menyampaikan pesan suci kepada umat manusia, yaitu mengenai norma-norma yang meliputi segala dimensi norma.

Pelebelan sifat *ishmah* atas para Imam pada hakekatnya oleh para pakar Syi'ah Imamiyyah bukan hanya didasarkan kepada alasan rasio saja melainkan juga di dasarkan kepada dalil-dalil Syar'i, baik bersumber dari al-Qur'an ataupun al-Sunnah. Di antara ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pengokoh ialah firman Allah yang oleh mereka disebut dengan *ayat tathhir*, sebagaimana berikut :

إِنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Hanya saja Allah memiliki kehendak untuk membersihkan kalian para Ahlil Bait dengan sebersih-bersihnya. (al-Ahzab (33): 33)

Firman Allah tersebut dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah dianggap sebagai sebuah legitimasi atas ke-*ishmahan* para Imam (Ahlul bait), artinya Allah Swt. telah dengan tegas menyatakan bahwa para Ahlul Bait akan disucikan dari perkara-perkara yang dapat merusak citra mereka. Untuk memperjelas maksud ayat tersebut para pakar Syi'ah juga merujuk kepada sebuah sabda Rasulullah Saw., dalam hadits al-kisa' sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ عَنِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي

رَبَاحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَيْبِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ

الآيَةِ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ

الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَدَعَا فَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ

وَعَلَى خَلْفِ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ «اللَّهُمَّ هؤُلاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ

الرَّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ تَطْهِيرًا.

“Telah bercerita kepadaku Qutaybah, dari Muhammad ibn Sulayman ibn al-Asbahani dari Yahya ibn Ubaid dari Ata’ ibn Abi Rabah dari Umar ibn Abi Salamah dari Nabi Saw. beliau bersabda ketika ayat ini (Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahl al-Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. al-Ahzab: 33) di rumah Ummu Salamah, kemudian beliau mendoakan Fatimah, Hasan dan Husain, sedangkan Ali di belakang mereka, maka kemudian Rasulullah Saw. menelungkupkannya dengan selendang dan meluhurkan mereka dengan selendang itu, kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Allah semuanya ini adalah keluargaku, maka bersihkanlah dari mereka kotoran-kotoran dan sucikanlah sesuci-sucinya.”⁹¹

Dalam peristiwa tersebut Rasulullah telah mengurung keluarga beliau dengan selendangnya, mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husain. Dalam peristiwa tersebut Rasulullah berdoa kepada Allah Swt., agar mereka para Ahlul Bait yang berada dalam dekapan Rasulullah Saw., tersebut disucikan dari segala bentuk kejelekan.

Bahkan kaum Syi’ah Itsna Ashariyah percaya akan adanya *Nur-Muhammadi*, yang dimaksud *nur Muhammadi* ialah “Nur (cahaya) yang diberikan oleh Allah S.W.T kepada Nabi dan *Imam*, dalam keyakinan Syi’ah *nur* tersebut oleh Allah diciptakan serentak dengan *nur* Muhammad, yang kemudian *nur* tersebut akan terus mengalir pada tubuh para *imam*, yang pada akhirnya juga akan mengalir kepada keturunan mereka, yakni sampai pada *imam* mereka yang kedua belas yang mereka sebut dengan al-Muntazar, yang mengalir melalui sulbi para rasul dan mengalir kemudian kepada para *imam* pengganti Rasul. Nur inilah yang menjadikan para *imam* menjadi *ma’sûm*, dan memahami *al-Asrâr al-Ilâhiyyah*.

⁹¹ Muhamad ibn ‘Isa Abu ‘Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Bayrut : Dar al-hya’ al-Turath al-Arabi, t.t), juz. 5, h. 351.

Menurut keyakinan itulah, kemudian doktrin pengetahuan mereka pada hal-hal yang ghaib terjadi.

Dalam menjelaskan tentang *nur Muhammad* tersebut, Muhammad Abd al-Karim Atum⁹² menyatakan, dengan mengutip tafsir yang telah ditulis oleh al-Mas'ud Abu al-Hasan, beliau berkata ;

كان قول الشيعة بعصمة الامام لاسباب سياسية بحتة, ثم اضطرهم ذلك الى ان يفسروا الامر تفسيراً اطولوجياً يتعلق بخلقهم ووجودهم فحين اراد الله خلق الانسان, أنبأ ملائكته بذلك, فقالوا (أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ) فأجابهم (قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) (البقرة: 30) وهذا الذي يعلمه الله, ولا تعلمه الملائكة هو ان الله خلق محمداً والائمة المهديين من المادة النورانية قبل ان يخلق ادم, فكانت هذه المادة في وجه ادم ثم ورثها ابنه ثم تسلسل التنور الالهي مفقودة بين النبي صلى الله عليه وسلم وعلي. حيث انتها تنتقل في الاصلاب من الاباء وللانبياء. فان النور لعبد المطلب انقسم الى قسمتين, قسم في والد الرسول. وقسم في عمه ابو طالب, وهكذا تتصل بهذه المادة النورانية سلسلة وجود الصفوة. كما تتكامل سلسلة ميراث الانبياء والاصفياء من علوم الهية

"Pada dasarnya pendapat mereka tentang kemaksuman para imam merupakan wacana awal, hal ini, disebabkan adanya kepentingan politik di dalamnya, sehingga kemudian mendorong Syi'ah untuk mentafsirkan perkara tersebut dengan tafsir ontologi, yakni pentafsiran yang berhubungan dengan penciptaan para imam dan keberadaan mereka. Yaitu di saat Allah menciptakan manusia, maka kemudian para Malaikat menanyakan tentang penciptaan tersebut, mereka bertanya "adakah engkau menciptakan orang-orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan saling bertumpah darah,

⁹² Abd al-Karim Atum, *al-Nazariyyah al-Siyasah al-Mu'ashirah li al-Syi'ah al-Imamiyyah Ithna Asyariyya*, (Amman, Dar al-Bashariyyah : 1987), h. 75.

sedangkan kami selalu bertasbih dan memujiMu” Allah menjawab “sesungguhnya Aku mengetahui tentang apa-apa yang belum engkau ketahui” (Surah Al-Baqarah (2) : 30). Yang dimaksudkan di sisi ini adalah bahwa Allah SWT memberi pernyataan mengenai realitas yang hanya diketahui Allah dan tidak diketahui para Malaikat. Peristiwa rahasia itu ialah penciptaan Nabi Muhammad, dan juga para imam yang diciptakanNya dari materi cahaya (nur). Penciptaannya sebelum diciptakannya Nabi Adam, sedang materi nur tersebut pada dasarnya telah tertera di wajah Adam yang kemudian nur tersebut turun pada puteranya yang bernama Syaith dan terus menerus turun kepada keturunannya, hingga akhirnya nur tersebut turun kepada Abd al-Muttallib. Pada hakekatnya nur Rasulullah SAW bagaikan cahaya putih yang berada di keningnya, dan ketika mata rantai Nur Ilahi akan berpindah dari Nabi kepada Ali, sekiranya dapat digambarkan dari sulbi seorang ayah kepada anaknya. Dan sesungguhnya nur yang dimiliki Abd al-Muttallib dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah nur di dalam Rasul, dan bagian kedua adalah nur di dalam pamannya Rasul Abu Thalib. Demikianlah mata rantai materi nur dengan bentuk yang sangat lembut, bagaikan kesempurnaan mata rantai pewarisan para Nabi dan para penerima wasiat, itulah ilmu-ilmu ilahi.”⁹³

Dari beberapa paparan mengenai kema’suman para Imam di atas, dapat difahami bahwa, doktrin dan klaim *ishmah* bagi para Imam muncul atas dasar sebuah keyakinan bahwa para Imam adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi pelanjut mandat kerisalahan Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, mereka juga harus memiliki kelebihan sebagaimana yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad (*ma’shum*), sehingga mereka para Imam memang benar-benar bisa dijadikan sebagai panutan, khususnya dalam perihal agama, selain para Imam adalah seorang yang *ma’sum* mereka juga tercipta dari *nur* (cahaya) sebagaimana Nabi Muhammad, sehingga mereka ditetapkan sebagai yang paling berhak dijadikan sebagai seorang pemimpin.

⁹³ Lihat “Al-Mas’ud Abu al-Hasan, *lthbat al-Wasiyyah li al-Imam ‘Ali*, (t.t.p, al-Haydariyyah, 1955) h. 102 – 129”

Mengenai keharusan adanya keharusan adanya sifat *ishmah* dalam keyakinan Syi'ah. Nasihun Amin dalam tesisnya menyatakan :

“Sebagai sebuah konsep teoritis terhadap problem ini, baru bermula kira-kira pertengahan abad ke 2 H, yakni bersamaan dengan era kodifikasi. Dalam hal ini Shi'ah menjadi pelopor utamanya.⁹⁴ Mereka memulai pembicaraan *Imamah* sebelum yang lain, karena berkuasa pada saat itu bukan dari kalangan mereka, maka formulasi mereka bernuansa menyerang kekuasaan pada saat itu, mereka memanfaatkan realitas politik pada masa Nabi, yang digerakkan dengan nilai-nilai keagamaan kerana Nabi Muhammad ialah sosok yang *maksum*, untuk menyerang realitas politik masa itu yang berada di bawah kelompok bukan berasal dari keturunan Nabi. Bagi mereka pemimpin yang sah di tangan keluarga Nabi dan mereka yang seharusnya tampil menjadi pemimpin, dan seharusnya mereka harus memiliki kriteria sebagai mana yang dimiliki Nabi iaitu sifat *maksum*.”⁹⁵

Uraian yang telah dimunculkan oleh Nasihun Amin tersebut mengantarkan tentang adanya pembenaran faktor politisasi dalam konteks ke-*'ishmahan* yang dimasukkan dalam keagamaan. Yakni keharusan adanya kemaksuman bagi seorang pemimpin, namun demikian usaha yang telah dimunculkan kalangan Syi'ah Imamiyyah *Itsna Asyariyah* tidak sia-sia melainkan menuai keberhasilan, sehingga sampai saat ini sekte Syi'ah Imamiyyah tetap ada, dan tentunya penyimpulan Nasihun Amin tersebut berarti bahwa sekte Syi'ah Imamiyyah *Isna Asyariyyah* ialah berpolitik dibalik agama.

Dan demikian ini berarti bahwa keyakinan Syi'ah Imamiyyah *Itsna Asyariyyah* menumbuhkan sebuah doktrin ke-*ishmahan* para Imam guna menyatakan dan meyakinkan seluruh umat manusia,

⁹⁴ Abid al-Jabiri, *Formulasi Nalar Arab*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), h. 178.

⁹⁵ Nasihun Amin, *Pemikiran Politik Abu al-Hasan al-Asy'ari*. (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) h. 168.

bahwa para Imam sebagaimana Rasulullah dalam segala dimensinya, sebab mereka merupakan pelanjut perjuangan para utusan Allah, khususnya Nabi Muhammad yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul. Karenanya sudah menjadi keharusan bagi umat manusia untuk mengimani para Imam yang berjumlah 12.

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami, bahwa dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah pemangku gelar *ma'shum* bukan hanya para Nabi dan Rasul, melainkan juga para Imam yang berjumlah dua belas dari para Ahlul Bait, sebab mereka juga memikul amanah sebagaimana mandat yang telah diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul.

C. Permulaan Sifat Ishmah

Membahas tentang sifat *ishmah* yang dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah *Itsna Asyariyyah* dipahami sebagai sebuah keistimewaan yang bukan hanya hak para Nabi dan para Rasul melainkan juga hak para Imam, maka pada hakekatnya pembahasan mengenai permulaan diberikannya sifat *ishmah* juga sangat penting. Terlebih dalam keyakinan Syi'ah, seorang Imam tidak mungkin dan tidak pernah melakukan kesalahan. Sebab selain mereka adalah orang-orang yang mengerti segala hal yang akan terjadi, atau juga yang telah terjadi, mereka juga termasuk yang memiliki keistimewaan sifat dari Allah, yakni penjagaan secara langsung dari Allah Swt. yang dalam agama Islam dikenal dengan istilah *ma'shum*.

Dalam pemahaman syi'ah Imamiyyah ke-*ishmah*-an para Nabi dan Imam pada hakekatnya telah dimulai sejak mereka sebelum di angkat menjadi para Nabi, Rasul ataupun para Imam. Dan sifat tersebut berlangsung hingga mereka meninggal dunia. Demikian ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh al-Majlisi berikut :

أن أصحابنا الإمامية أجمعوا على عصمة الأنبياء والأئمة صلوات الله عليهم من الذنوب

الصغيرة والكبيرة عمداً وخطأً ونسياناً قبل النبوة والإمامة وبعدهما، بل من وقت

ولادتهم إلى أن يلقوا الله تعالى

Sesungguhnya konsensus (*Ijma'*) dari kalangan ulama' Syi'ah Imamiyyah menyatakan bahwa para Nabi Allah dan para Imam yang dua belas ialah terjaga dari perbuatan dosa baik kecil maupun besar, disengaja ataupun tidak, yang keterjagaan itu dimulai sejak mereka sebelum diangkat menjadi Nabi atau Imam bahkan sejak mereka dilahirkan dari kandungan hingga mati.⁹⁶

Uraian sebagaimana terungkap diatas menunjukkan bahwa dalam konsensus ulama Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, sifat *ishmah* yang telah diberikan kepada para Imam dan para Nabi pada hakekatnya telah diberikan oleh Allah Swt. sebelum mereka diangkat menjadi Nabi, Rasul ataupun Imam bahkan semenjak kelahiran mereka.

Pada dasarnya rasionalisasi yang dikembangkan oleh sekte Syi'ah Imamiyyah mengenai permulaan sifat *ishmah* ialah bahwa seorang pemimpin suci yang mendapat mandat *ilahi* haruslah merupakan orang-orang yang memang benar-benar kokoh dan tentang kesuciannya, sehingga apabila sang pembawa pesan suci ialah orang-orang yang bersih dari segala perihalnya, niscaya segala bentuk norma *ilahiyah* yang dibawakannya akan mudah diterima oleh umat manusia.

D. Korelasi Sifat Ishmah dengan Kepemimpinan dalam Pandangan Syi'ah Imamiyyah

Sekte Syi'ah Imamiyyah yang terkenal dengan sebuah sekte politis, memiliki paradigma berbeda dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah, doktrin utama dalam sekte ini ialah *imamah* (sosok pemimpin yang paling layak menggantikan posisi Rasulullah Saw.),

⁹⁶ Sayyid Hamid al-Idris, *al-Fadhilah li madzhabi as-Syi'ah al-Imamiyyah*, Juz 1. Hlm 14

⁹⁷ dalam paham yang disebarkan oleh mereka ialah bahwa *Imamah* merupakan sebuah pemimpin yang memiliki kesucian sebagaimana para Nabi dan Rasul, ⁹⁸ bahkan ada sebagian tokoh mereka yang menyatakan bahwa para Imam lebih mulya dibanding para Nabi, selain Rasulullah Saw.. opini yang demikian ini pada hakekatnya ialah untuk menyatakan ,bahwa yang paling pantas untuk menggantikan posisi kepemimpinan umat selepas kewafatan Rasulullah Saw., ialah para Imam yang berjumlah 12 Imam, yang dimulai dari Ali bin Abi Thalib hingga Musa al-Kadzim (al-Imam al-Muntadzar).

Lebih tegas lagi al-Kasyi dalam karyanya menyatakan :

أن الإمامة هي وصاية من النبي، ومحصورة بالوصي، وإذا تولاها سواه يجب البراءة منه
وتكفيره

“Seorang yang akan menjadi imam harus merupakan seorang yang mendapat wasiat dari Rasulullah Saw. dan siapa pun yang kepemimpinannya bukan dari wasiat Rasulullah Saw. maka kepemimpinannya dianggap batal dan bagi semua kaum Syi’ah hukumnya ialah wajib ingkar dari kepemimpinan orang tersebut”⁹⁹

Uraian al-Kasyi tersebut, menunjukkan bahwa pada dasarnya para Imam yang berjumlah 12, tiada lain merupakan para Imam yang secara langsung telah mendapat legalitas formal dari Allah atas kesuciannya, yakni melalui wasiat dari Nabi, dan tentu wasiat sebagaimana yang telah dinyatakan al-Kasyi tersebut bukanlah wasiat yang munculnya dari ide manusia biasa, melainkan bentuk penegasan secara langsung dari Allah Swt., karenanya tak ayal

⁹⁷ Kepemimpinan atau imam dalam persepsi Syi ‘ah Imamiyyah merupakan pokok dasar ajaran agama, yang kerananya mereka memasukkan *imamah* tersebut dalam bab rukun Islam. Lihat, Taha Hamid al-Dulaymi, *Hadza Huwa al-Kafi* (t.t.p: Jami’ Zayn al-‘Abidin :2009), h. 35.

⁹⁸ Maria Massi Dakake, *The Charismatic Community Shi’ite Identity in Early Islam*, (New York : State University New York Press :2007), h. 15

⁹⁹ Lihat, *Al-Kasyi, Rijal Al-Kashi*, (Irak: Muassasah al-A’lam bi Karbala’ : t.t), h. 108.

bagi siapapun yang tidak mengimani terhadap prioritas para pemangku wasiat (para Imam yang berjumlah 12) diklaim sebagai seorang yang *kufur*.

Argumentasi yang dimunculkan oleh al-Kasyi tersebut juga dikokohkan oleh seorang pakar *tafsir* Syi'ah pada abad ke IV, yang bernama Ibnu Babawaih al-Qummi. Beliau berkata :

"يعتقدون بأنّ لكلّ نبي وصياً أوصى إليه بأمر الله تعالى"

"*Sesungguhnya para pendahulu kami telah memiliki keyakinan bahawa setiap nabi mempunyai wasi dan diwasiatkan kepadanya, sesuai dengan yang diperintahkan Allah S.W.T.*"¹⁰⁰

Secara tekstual pernyataan Ibn Babawaih tersebut menunjukkan tentang adanya karakter khusus dalam kepemimpinan Islam, yang diawali dengan para Nabi dan Rasul, dan bagi kalangan Syi'ah para Nabi tersebut jabatannya dimiliki dengan bentuk wasiat bukan dengan bentuk yang lainnya. Pernyataan yang demikian itu, bukan tidak ada dampak serius terhadap gagasan intinya, melainkan dalam paham Syi'ah kepemimpinan tidak mungkin dapat diperoleh selain dengan menggunakan wasiat. Dan pasti diketahui selepas kewafatan Rasulullah Saw., kenabian, atau ke-Rasulan telah tidak ada, maka kepemimpinan akan berpindah kepada para pemangku wasiat yakni para Imam yang dua belas, dan tentu ini berarti bahwa pemimpin yang menggantikan Rasulullah Saw., yang pada saat itu disebut dengan *Khalifah* tidaklah sah.

Mengenai pewasiatan kepemimpinan yang secara langsung dilegalkan oleh Allah, oleh para pakar Syi'ah Imamiyyah disandarkan kepada sebuah firman Allah yang disebut dengan peristiwa Ghadir Khum sebagaimana berikut :

¹⁰⁰ Al-Ghifari, Ali Nasir bin Abd Allah, *Usul Mazhab al-Shi'ah al-Imamiyyah al-lithna al-Ashariyyah 'Ard wa Naqd.* (t.t.p: t.p : 1994). , j. 3, h. 161.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul Allah! sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu; dan jika Engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan semuanya), maka bermakna tiadalah Engkau menyampaikan perutusan-Nya; dan Allah jualah akan memeliharaku dari (kejahatan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayah petunjuk kepada kaum yang kafir.” (Surah al-Maidah (5): 67)

Dalam keyakinan Syi’ah Imamiyyah ayat tersebut merupakan ayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., diperintah secara langsung untuk menyampaikan amanah wasiat kepada Ali bin Abi Thalib mengenai keberhakannya menduduki kedudukan pemimpin tertinggi selepas kewafatan Rasulullah Saw.. Tepatnya pada tahun ke-10 H, Rasulullah Saw. melaksanakan haji terakhirnya, yang masyhur dengan sebutan Haji Wada’. Beliau meninggalkan Makkah menuju ke Madinah, ketika beliau dan kalangan sahabat sampai pada sebuah tempat bernama Ghadir Khum (daerah yang dekat dengan al-Juhfah). Tempat itu adalah tempat di mana orang dari berbagai daerah yang berbeda biasa bertemu dan saling menyapa sebelum mengambil arah yang berbeda menuju daerah masing-masing.¹⁰¹ Di tempat ini, ayat al-Qur’an di atas diturunkan.

Jelasnya, ayat tersebut merupakan sebuah bentuk pelegalan formal langsung dari Allah Swt., untuk menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib ialah pemangku jabatan pemimpin selepas kewafatan Rasulullah Saw., namun demikian pada saat itu Rasulullah Saw. merasa hawatir atas kondisi para umatnya yang bisa saja tidak menyetujui atas pesan tersebut, namun Allah dengan tegas menyata-

¹⁰¹ . Abd al-Nasir al-Ibrahimi *Karbala’ Dzakhirah al-Ra’yi al-’Am*, (Bayrut : Dar al-’Ulum :2004),, h. 21.

kan bahwa Allah-lah yang akan menjaganya secara langsung, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pada saat itu Nabi Saw. mengangkat tangan Ali seraya bersabda:

عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قام يوم غدير خم وقد جمع المسلمون فقال: أيها الناس، ألسنت أولى بالمؤمنين من أنفسهم؟ فقالوا: اللهم بلى، قال صلى الله عليه وسلم: من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه، وعاد من عاداه، وانصر من نصره، واخذل من خذله."

"Diriwayatkan Nabi Muhammad Saw. pada hari Ghadir Khum beliau berdiri, sedang pada saat itu kaum Muslimin sedang berkumpul, beliau bersabda: "wahai orang-orang Muslim, bukankah diriku lebih utama daripada orang-orang mukmin? mereka menjawab, ya wahai Rasulullah. Beliau bersabda lagi: Siapa yang menjadikan aku mawlanya, maka `Ali adalah mawlanya. Ya Allah, hormatilah orang yang mewalikannya, musuhilah orang yang bermusuhan dengannya, tolonglah orang yang menolongnya, dan perdayakanlah orang memperdayakan-nya."^{1 2}

Sesaat kemudian, tepat pada saat Rasulullah Saw. selesai menyampaikannya kepada para sahabat di kala itu, turunlah ayat :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبَسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ

¹⁰² Al-Shaykh Muhamad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, cet. 3, j. 37, (Bayrut, Muassasah al-Wafa' :1983), h. 225.

الإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku kepada kamu, dan Aku telah redakan Islam itu menjadi agama untuk kamu.” Surah al-Maidah (5): 3

Firman Allah SWT tersebut, oleh mazhab Syi’ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah difahami bahwa kesempurnaan agama Islam ialah dengan ditunjuknya Ali sebagai pemangku jabatan setelah beliau, kerana dengan adanya Ali niscaya Islam akan berlaku sempurna, tanpa menunjuk Ali maka Islam tidaklah sempurna.¹⁰³ Dan dari huraian tersebut mazhab Syi’ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah berkesimpulan bahawa masalah *khilāfah* yang memiliki autoriti mengatur urusan kaum Muslimin, menjaga al-Sunnah dan menegakkan syariat agama, telah ditetapkan bagi masyarakat Muslim iaitu Ali ibn Abi Thalib r.a.¹⁰⁴

Beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Syi’ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah para Imam yang tiada lain merupakan orang-orang tertentu yang berjumlah 12 merupakan orang-orang suci yang telah ditunjuk oleh Allah secara langsung melalui Rasulullah Saw. yang pada saat itu dimulai dari Ali bin Abi Thalib ra. Dan atas dasar penunjukan Ali bin Abi Thalib itulah berarti agama Islam telah sempurna, dan ini tentunya memiliki makna agama yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw.

Untuk menegaskan beberapa argumentasi di atas salah satu ulama kontemporer Syi’ah, Abd al-Asr al-Ibrahimi, dalam sebuah karyanya mentafsirkan peristiwa tersebut dengan peristiwa yang sangat berkesan dalam agama Islam, karena di balik kejadian

¹⁰³ al-Ibrahimi, Abd al-Nasir, *Karbala’ Zakirat al-Ra’yi al-Am*. (Beirut: Dar al-Ulum, 2004), h. 21

¹⁰⁴ Ali Ahmad Salus, *‘Aqidah al-Imamah ‘Inda al-Aimma al-Itsna Ashariyyah*, (Kairo: Dar al-‘Ilam :1987), h. 32.

itulah, menjadi jelas tentang kepemimpinan Ali. Dan atas kejadian tersebut beliau memberi tiga kesimpulan,¹⁰⁵ sebagaimana berikut :

- (1). Rasulullah Saw. telah mengangkat Ali Ibn Abi Thalib ra. Dari segenap kaum Muslim untuk menjadi khalifah, dan agar mereka semua menjadikan Ali sebagai pemimpin selepas Rasulullah Saw.
- (2). Agama Islam belum dalam kondisi kesempurnaan kecuali selepas membaiah Ali ibn Abi Thalib sebagai pemimpin.
- (3). Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah menunjuk Ali sebagai seorang khalifah bagi seluruh kaum Muslim selepas wafatnya Rasulullah Saw. dalam beberapa kesempatan, dan pada hari-hari Ghadir Khum itulah puncak pemilihan Rasulullah Saw. untuk menunjuk Ali sebagai pemimpin seluruh umat Islam. Yang mana pada saat itulah majoriti kaum Muslim hadir.

Selanjutnya mengenai penetapan seorang imam haruslah merupakan wasiat dari Rasulullah Saw. hal ini berimplikasi pada sebuah kesimpulan bahawa hanya Ali lah satu-satunya sahabat yang berhak memimpin sepeninggalan Rasulullah Saw.¹⁰⁶ berdasarkan wasiat beliau.¹⁰⁷ Di samping itu, mereka meyakini adanya wasiat keimanan *Ahl al-Bayt* Nabi yang berjumlah dua belas tersebut secara turun menurun kerana hak *imâmahnya*.¹⁰⁸

Untuk memperjelas penegasan argumentasi di atas, Muhammad Alu Kasyif, *imâmah* harus berdasarkan wasiat, bukan musyawarah. Katanya:

¹⁰⁵ Abd Nashir al-Ibrahimi, *Karbala' Zakirat al-Ra'yi*, *op.cit.*, h. 21.

¹⁰⁶ Al-Ghifari, Ali Nasir bin Abd Allah, *Usul Mazhab al-Shi'ah al-Imamiyyah al-Ithna al-Ashariyyah 'Ard wa Naqd*, *op.cit.*, j, 2, h 655.

¹⁰⁷ Wasiat dari Rasulullah S.A.W atas jawatan seorang imam selepas wafatnya beliau dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah Ithna Ashariyyah ialah sangat diperlukan bagi seorang "imam". Alasannya dengan wasiat itulah adanya penentuan imam tersebut ialah adil, kerana Allah lah yang memilih secara langsung, dan Allah adalah satu-satunya zat yang maha adil. Lihat, Mutahari Murtadha, *al-'Adl al-Ilahiyyu*, (Bayrut: Muassasah al-Wafa', 1984), h. 25

¹⁰⁸ Al-Zanjani, *Aqa'id al-Imamiyyah*, (Bayrut : Muassasah al-Wafa': 1982), juz. 2, h. 306.

أَنَّ الإِمامَةَ مَنْصَبٌ إلهِي كَالنَّبِوَّةِ، فَكَمَا أَنَّ اللهَ سَبَّحَانَهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِلنَّبِوَّةِ وَالرَّسَالَةِ وَيُؤَيِّدُ بِالْمُعْجِزَةِ الَّتِي هِيَ كَنْصٌ مِنَ اللهِ عَلَيْهِ.. فَكَذَلِكَ يَخْتَارُ لِلْإِمامَةِ مَنْ يَشَاءُ وَيَأْمُرُ نَبِيَّهُ بِالنِّصِّ عَلَيْهِ وَأَنْ يَنْصِبَهُ إِمَامًا لِلنَّاسِ مِنْ بَعْدِهِ.

“Sesungguhnya mandat imamah merupakan mandat yang bersifat ilahi sebagaimana mandat yang telah dianugerahkan kepada para Nabi, sebagaimana para hamba-Nya yang telah dikehendakinya untuk menjadi nabi ataupun utusan, dan juga diberi kekuatan berupa mukjizat seperti nash-nash dari Allah kepada mereka. Begitu pun juga Allah telah memilih imamah dari para hambanya, kemudian Allah memerintah nabinya untuk memberikan teks suci kepadanya dan menisbahkan mandat kepemimpinan bagi peradaban umat manusia selepas wafatnya Nabi”¹⁰⁹

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya kepemimpinan dalam keyakinan Syi’ah ditempatkan pada posisi yang sangat urgen, sehingga kedudukan tersebut hanyalah diperuntukkan bagi para Imam yang berjumlah 12 orang. Yakni para Ahlul Bait yang secara langsung mendapatkan wasiat dari Rasulullah Saw. atas dasar perintah Allah.

Kaitannya para Imam yang berjumlah 12 dengan masalah ke-*ishmahan* dalam pandangan Syi’ah Imamiyyah ialah memiliki kaitan yang cukup erat, sebab dalam pandangan Syi’ah sebuah kepemimpinan suci yang posisinya menggantikan kedudukan Rasulullah Saw. haruslah juga diberikan kepada orang-orang yang suci dan mereka ialah para Imam yang berjumlah dua belas orang, dan bagi kelompok Syi’ah wajib hukumnya bagi Allah untuk juga memberikan sifat *ishmah* kepada para Imam yang menggantikan posisi Rasulullah Saw. Sebab kalau tidak berarti Allah telah melakukan kezaliman terhadap umat manusia, bagaimana tidak Allah telah menunjuk orang yang tidak *ma’shum* untuk mengatur

¹⁰⁹ Ali Ahmad Salus, *‘Aqidah al-Imamah ‘Inda al-Aimma al-Itsna Ashariyyah*, op.cit., h.31.

umat manusia. Dan untuk mengokohkan gagasan-gagasan sebagaimana di atas kalangan Syi'ah Imamiyyah bersandar kepada firman Allah yang disebut dengan *ayat al-tahtir* dan juga pada hadis *kisa'*.

Dari beberapa uraian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa, pada hakekatnya kepemimpinan dengan sebutan *imamah* dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah menempati posisi sakral sebagaimana para Nabi dan Rasul, dan tentu kesakralan kedudukan para Imam dalam pandangan Syi'ah ialah karena dibarengi dengan sifat *ishmah* atau penjagaan langsung dari Allah Swt.

E. Posisi Ishmah

Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah merupakan salah satu golongan pecahan islam, yang memiliki pandangan bahwa *keishmahan* (keterjagaan) hamba Allah, tidaklah terbatas pada kalangan *Anbiya'Allah* (para Nabi Allah) saja melainkan juga bagi para penerus *keimamahan Anbiya'Allah* yaitu sebuah mandat yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih oleh Allah secara langsung melalui penunjukan Rasulullah SAW . dengan amanah yang diembannya yaitu sebagai pemimpin umat manusia yang mengatur realitas sosial baik bersifat agama ataupun masalah dunia.

Sekte ini dalam keyakinannya menandakan atas ketidakbolehan membedakan antara Nabi dan para Imam,¹¹⁰ karena para

¹¹⁰ Dalam mengokohkan pandangannya Ibn Babawaih berkata

وَأَنَّ الْأئِمَّةَ كَالرَّسُلِ "قَوْلُهُمْ قَوْلَ اللَّهِ وَأَمْرُهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَطَاعَتُهُمْ طَاعَةُ اللَّهِ وَمَعْصِيَتُهُمْ مَعْصِيَةُ اللَّهِ وَإِنْهُمْ لَمْ يَنْطَلِقُوا إِلَّا

عَنِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَنْ وَحْيِهِ"

Ibn Babawaih juga berkata dalam kitabnya bahwa "sesungguhnya para Imam ialah sebagaimana para Rasul, perkataan mereka ialah firman Allah, perintah mereka adalah perintah Allah, taat kepada mereka adalah taat kepada Allah, dan bermaksiat kepada mereka sama halnya maksiat kepada Allah, apa-apa yang menjadi perkataan mereka tidak hanyalah dari Allah dan dari wahyu yang diturunkan kepada mereka. (Ibn Babawaih/al-I'tiqad, hlm, 106)

Imam juga merupakan mendapat mandat sebagaimana mandat berat yang telah dipikul oleh semua para utusan Allah, sehingga bagi mereka juga keistimewahan yang telah dimiliki para utusan Allah. Alasan yang sering dimunculkan oleh mereka, kalau sendainya para Imam tidak memiliki keistimewaan sebagaimana para Rasul maka mereka tidak patut disebut sebagai seorang Imam, namun karena para Imam adalah para hamba Allah yang telah dipilih oleh Allah¹¹¹ melalui Rasulnya sehingga dalam doktrin Syi'ah, wajib bagi Allah memberi keistimewaan kepada mereka sebagaimana keistimewaan para utusan Allah Swt.¹¹²

Salah satu keutamaan yang wajib diberikan Allah kepada para Imamnya ialah sifat *ishmah*. Karena, dengan sifat tersebut, para Imam terbebas dari segala bentuk kesalahan ataupun dosa baik disengaja atau yang tidak. Oleh sebab itu, segala bentuk norma yang muncul dari mereka wajib ditaati, dan siapa saja yang tidak menaatinya maka sama halnya ingkar kepada Nabi Allah.

Berdasar pada beberapa argumentasi di atas maka muncul pula doktrin, yang di dalamnya mencakup penegasan, bahwa sesuatu yang muncul dari para Imam baik berupa ucapan, perbuatan ataupun penetapannya merupakan wahyu dari Allah dan itupun sama halnya dengan *Sunnah*¹¹³. Dan dari dotrin inilah kemudian mereka memiliki keyakinan bahwa kaum muslim diluar mereka yang tidak mengakui kepemimpinan para Imam yang berjumlah dua belas, maka dianggap keluar dari islam dan di klaim sebagai orang-orang musyrik. legitimasi hukum *murtad* dan *kafir* atas kaum muslim yang tidak sepaham dengan mereka, dalam artian men-

¹¹¹ *Ashlu al-Syi'ah wa Ushuliha*, hlm 58

¹¹² Muhammad Ridha al-Hakim. *Mausu'ah al-Hayah*, (Jami'at al-Mudarrisin, Qum. 1981) Juz 2, hal 114

¹¹³ Sunnah yang dimaksud dalam masalah ini, ialah "*ma shadara 'an an-Nabi min qaulin au fi'lin au taqririn*" segala sesuatu yang muncul dari Nabi baik berupa ucapan, perbuatan ataupun penetapannya. atau dalam doktrin syi'ah didefinisikan "*ma shadara 'an al-makshom*" segala sesuatu yang muncul dari seorang yang makshum.

gingkari kepemimpinan para Imam mereka yang dua belas, dapat dilihat beberapa komentar yang telah dinyatakan secara tegas oleh para pemuka Syi'ah sebagaimana berikut :

"اعتقادنا فيمن جحد امامة امير المؤمنين علي ابن ابي طالب والائمة من بعده انه كمن جحد نبوة جميع الانبياء, واعتقدنا فيمن اقر بأمر المؤمنين وانكر واحدا من بعده من الأئمة انه بمنزلة من اقر بجميع الانبياء وانكر نبوة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم .

Ibn Babawaih berkata "dalam keyakinan kami tentang seorang yang telah menentang terhadap kepemimpinan Ali ibnabi Thalib dan para imam setelahnya, ia disamakan dengan seseorang yang menentang kenabian semua para anbiya'. Dan seorang yang tidak menentang terhadap kepemimpinan Ali, namun kemudian mengingkari kepemimpinan para Imam pengganti Ali. Ialah sama halnya dengan seorang yang mempercayai kenabian para Nabi, namun ia menolak kenabian Muhammad SAW. ¹¹⁴

Pernyataan yang telah diungkap Ibn Babawaih sebagaimana di atas mengandung makna bahwa para Imam merupakan orang-orang yang level kedudukannya menyerupai para Nabi dan Rasul, yakni pengemban *risalah ilahiyyah* yang bersifat sakral, karenanya bentuk penyucian atau taat kepada ketetapan yang datangnya dari para Imam hukumnya ialah wajib, dan konsekuensi yang akan diberikan kepada siapapun yang ingkar kepada para Imam yang jumlahnya dua belas orang Imam, tentu dihukumi *kufur* sebab yang demikian itu sama halnya dengan ingkar atas terutusnya para Nabi.

Lebih tegas lagi al-Majlisi dalam karya monumentalnya, *Bihar al-Anwar*, berkata :

"اتفقت الامامية على من انكر امامة احد من الائمة وجحد ما اوجبه الله تعالى له من فرض الطاعة. فهو كافر ضال مستحق للخلود في النار

Al-Mufid berkata " Syi'ah Imamiyah bersepakat tentang, seorang

¹¹⁴ Ibn Babawaih al-Qummi, *al-'Itiqadat*, hlm. 103

yang mengingkari salah seorang dari para Aimmah dan menentang terhadap kewajiban Allah atas taat kepada Imam, maka ia adalah termasuk seorang yang kafir, sesat dan ia adalah seorang penghuni neraka selama-lamanya.¹¹⁵

Sebagaimana Ibn Babawah, al-Majlisis juga menegaskan bahwa kelompok Syi'ah memiliki konsensus tentang kekufuran atau kesesatan bagi siapapun yang tidak meyakini atau ingkar pada para Imam, sebab yang demikian itu sama halnya dengan ingkar atas kewajiban-kewajiban yang telah diberikan oleh Allah Swt. dan tentu pengingkaran seseorang kepada para Imam maka hukumnya ialah kekal dalam neraka.

Dari beberapa uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa posisi 'ishmah dalam paham Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ditempatkan pada posisi sakral, sebab atas dasar sifat *ishmah* itulah standarisasi kebenaran dapat dijadikan sebagai rujukan.¹¹⁶

F. Konsensus Tentang Ke-Ishmahan Para Imam

Untuk dapat lebih mengokohkan argumentasi, yang menyatakan bahwa para Imam memiliki sifat paripurna, berikut terdapat beberapa pandangan pembesar-pembesar Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah:

1. Konsensus (Ijma') Ulama Syi'ah

اعلم أنّ الإماميّة اتفقوا على عصمة الأئمة - عليهم السلام من الذنوب صغيرها
وكبيرها فلا يقع منهم ذنب أصلاً لا عمداً ولا نسياناً ولا الخطأ في التأويل ولا للإسهاء

¹¹⁵ Al-majlisy, *Bihar al-Anwar*, juz 33. Hal 390

¹¹⁶ hal ini dapat ditemukan dalam literatur-literatur induk *syi'ah* seperti dalam kitab yang ditulis oleh Abdullah Fayyadl dalam kitabnya *tarikh al-imamiyyah*. Hlm 157, atau dalam kitab yang ditulis oleh Baqir Syarif al-Qursy pada kitab yang berjudul *Hayat al-Imam Musa ibn Ja'far*. Juz 1, hlm. 111.

من الله سبحانه"

"*Sesungguhnya para Imam telah bersepakat tentang keishmahan semua orang-orang yang telah menjadi Imam alaihimussalam, yaitu terjaga dari dosa baik yang kecil maupun yang besar, tidaklah terjadi bagi mereka dosa apapun, baik yang disengaja, atau karena lupa, sekaligus mereka terlepas dari kesalahan didalam mentakwil al-Qur'an atau juga lupa terhadap tuhan*¹¹⁷

"إن أصحابنا الإمامية أجمعوا على عصمة الأئمة - صلوات الله عليهم - من الذنوب

الصغيرة والكبيرة عمداً وخطأً ونسياناً من وقت ولادتهم إلى أن يلقوا الله عز وجل"

Sesungguhnya dalam komunitas kami (Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah) telah berijma' atas keishmahan para Imam yang dua belas, yaitu tentang keterjagaan mereka dosa-dosa kecil dan besar, secara disengaja, kesalahan ataupun karena lupa semenjak mereka terlahir hingga mereka keharibaan ilahi.¹¹⁸

2. Kurang lebih pada abad ke 4 pelefelan ishmah lebih menukik lagi, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibn Babawaih (381 H) didalam kitabnya Al-I'tiqad

"اعتقادنا في.. الأئمة.. أنهم معصومون مطهرون من كل دنس، وأنهم لا يذنبون ذنباً

صغيراً ولا كبيراً، ولا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون، ومن نفى عنهم

العصمة في شيء من أحوالهم فقد جهلهم، ومن جهلهم فهو كافر، واعتقادنا فيهم أنهم

معصومون موصوفون بالكمال والتمام والعلم من أوائل أمورهم وأواخرها، لا يوصفون

في شيء من أحوالهم بنقص ولا عصيان ولا جهل"

Dalam keyakinan kita para Imam adalah orang-orang yang makshum (terjaga) dan juga disucikan dari segala sesuatu yang kotor, juga terhindari dari perbuatan dosa besar dan kecil, selain mereka

¹¹⁷ Bihar al-Anwar: juz, 25. Hlm 211

¹¹⁸ al-Majlisi : Bihar al-Anwar : Juz 25, hlm 350-351

adalah orang-orang yang tidak mungkin inkar kepada Allah SWT dari segala perintahnya dan mereka akan melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintah oleh Allah SWT. Oleh karenanya, siapa saja yang mengingkari atas kemakshuman mereka maka dia termasuk seorang yang tidak mengerti tentang keimaman, dan barang siapa yang tidak mengerti dia termasuk seorang yang kafir, dan dalam keyakinan kita para Imam adalah orang-orang yang terjaga sekaligus diberi kesempurnaan mengenai ilmu dari segala aspek, baik yang mendahuluinya maupun yang mengakhirinya, selain itu mereka juga dijaga dari sifat-sifat yang hina seperti sifat Naqs (tidak sempurna), maksiat dan kebodohan.¹¹⁹

Muhammad Ridha Mudhaffar

«ونعتقد أن الإمام كالنبي، يجب أن يكون معصوماً من جميع الرذائل والفواحش، ما ظهر منها وما بطن، من سن الطفولة إلى الموت عمداً وسهواً، كما يجب أن يكون معصوماً من السهو والخطأ والنسيان».

Kami memiliki keyakinan bahwa sesungguhnya Imam bagaikan Nabi, oleh karenanya Imam juga wajib makshum (terjaga) dari segala perbuatan-perbuatan hina dan keji, secara terang-terangan maupun rahasia, sejak dia kecil hingga kematian menjemputnya, disengaja maupun lupa, sebagaimana juga mereka juga wajib terjaga dari sifat lupa salah¹²⁰

3. Al-Khumaini

«نحن نعتقد أن المنصب الذي منحه الأئمة للفقهاء لا يزال محفوظاً لهم، لأن الأئمة الذين لا نتصور فيهم السهو أو الغفلة، ونعتقد فيهم الإحاطة بكل ما فيه مصلحة للمسلمين، كانوا على علم بأن هذا المنصب لا يزول عن الفقهاء من بعدهم بمجرد وفاتهم».

Kami sepakat bahwa kedudukan yang telah diberikan kepada para Imam yaitu berupan faham dalam masalah agama, mereka akan

¹¹⁹ al-'iqad : hlm. 108-109

¹²⁰ Muhammad Ridha Mudhaffar *Aqa'id Al-Imamiyyah*, hlm. 19

selalu terjaga, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat kita gambarkan sebagai seorang yang lupa, selain itu kami juga yakin bahwa mereka adalah termasuk orang-orang yang mengerti dengan baik atas segala sesuatu yang masalah bagi kaum muslim, mereka juga mengerti bahwa semua kedudukan tersebut akan juga dimiliki oleh ahli fiqih setelah wafatnya para Imam.¹²¹

4. Az-Zanjani.

اعتقادنا في الأنبياء والرسل والأئمة أنهم معصومون، مطهرون من كل دنس، وأنهم لا يذنبون لا صغيرا ولا كبيرا، ولا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون ومن نفى عنهم العصمة في شيء من أحوالهم فقد جهلهم، ومن جهلهم فهو كافر».

*Dalam keyakinan kita (Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah) seluruh Nabi Allah, utusan Allah dan para Imam ialah terjaga (terjaga), disucikan dari hal-hal yang kotor, selain itu mereka tidak akan melakukan dosa baik kecil maupun besar, dan mereka tidak akan pernah ingkr terhadap segala perintah Allah dan akan selalu merealisasikan semua perintah Allah. Oleh karenanya barang siapa yang menafikan kemakshuman mereka maka sungguh orang itu menganggap mereka tidak mengerti apa-apa, padahal barang siapa yang mengatakan bahwa mereka adalah oran-orang yang tidak mengerti apa-apa maka dia adalah kafir.*¹²²

Beberapa konsensus yang telah dipaparkan oleh kalangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam pandangan sekte tersebut, Ishmah merupakan sebuah karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt., kepada mereka bahkan meyakini merupakan kewajiban bagi segenap umat Islam. Labih dari itu, dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ke-'ishmahan para Imam meliputi

¹²¹ Al-Khumaini. *Al-hukmah al-Islamiyya*, () hlm 19

¹²² Az-Zanjani, *Aqaid Itsna Asyar*. () Juz 2, hlm. 751

segala dimensi, dan tentu hal itu tidak dapat dilihat dengan ukuran kecerdasan manusia, yang karenanya para Imam tidak mungkin memiliki sifat salah, dosa, ataupun lupa, baik disengaja ataupun lupa, sebab secara menyeluruh Allah-lah yang menjaganya.

G. Implikasi Konsep *Ishmah*

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa dalam paradigma Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah sifat *ishmah* bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan Nabi dan Rasul, melainkan juga bagi para Imam yang berjumlah 12 orang. Pada hakekatnya gagasan yang demikian ini bukan tanpa implikasi, melainkan berdampak pada penyimpulan yang cukup berat, seperti penyimpulan bahwa wajib bagi segenap kaum muslimin untuk mengakui atas kepemimpinan para Imam sebab kalau tidak maka berarti *kufur*, atau keharusan meyakini tentang kebenaran berita yang datangnya dari para Imam,¹²³ sebab segala hal yang munculnya dari para Imam merupakan wahyu yang datangnya dari Allah Swt. Sebagaimana yang muncul dari para Nabi dan Rasul,¹²⁴ Karenanya mereka juga menganggap bahwa ucapan yang munculnya dari para Imam ialah *sunnah*, mengenai klasifikasi dampak atas prinsip ke-*ishmahan* para imam dapat dilihat sebagaimana berikut :

¹²³Dontrin yang dikembangkan dalam pemikiran syi'ah, mengenai sifat *ishmah*, berdampak pada keharusan adanya keyakinan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang muncul dari para Imam ialah layaknya hadis, dan apabila mereka meriwayatkan hadis yang dipetikinya dari sabda Nabi SAW, maka tidak perlu adanya sanad yang menyambungkannya kepada Rasulullah SAW, karena mereka sendiri merupakan orang-orang yang selalu terjaga dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa (*makshum*). Demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Muhammad Taqiyu al-Hakim, berikut

فالسنة عندهم هي: "كل ما يصدر عن المعصوم من قول أو فعل أو تقرير"

"Sunnah ialah segala sesuatu baik perkataan, perbuatan dan penetapan yang datang datangnya dari seorang imam.

lebih lanjut lihat, Muhammad Taqiyu al-Hakim, *al-Ushul al-Ammah li al-Fiqh al-Muqoron*, hlm, 122

¹²⁴ lihat, Muhammad Jamaluddin, *Mewaspada! Gerakan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta, LPPI : 2012), h. 10

1. Kewajiban Mengakui Kebenaran Para Imam Untuk mengokohkan doktrin-doktrin politis, para pakar Syi'ah menegaskan tentang adanya keharusan bagi segenap kaum muslimin tentang kesakralan kepemimpinan para Imam, sebab apabila tidak mempercayainya, maka ia termasuk seorang yang durhaka kepada Allah, sebagaimana mengingkari berita yang datangnnya dari para Nabi dan Rasul.
2. Kekarusan meyakini bahwa segala yang munculnya dari para Imam ialah sama halnya dengan firman Allah. Dan tentu bagi siapapun yang tidak mempercayai pernyataan para Imam berarti tidak mempercayai firman Allah.
3. Kekarusan meyakini bahwa kabar dari Nabi yang datangnnya dari para Imam ialah bersifat shahih, sebab mereka adalah orang-orang yang terjaga. Karenanya apapun yang telah dipilih oleh mereka pastinya juga bersifat benar.

H. Dalil-Dalil Syar'iyah Tentang Keishmahan Para Imam

Dalam mengokohkan pandangan tentang ke-*ishmahan* baik dalam ke-*ishmahan* para Nabi dan khususnya para Imam, mereka mengambil beberapa rujukan dalil baik dari Al-Qur'an maupun al-Hadis, bahkan juga dalam sekte Syi'ah telah terdapat konsensus tentang ke-*ishmahan* para Nabi dan para Imam. Berikut dalil-dalilnya :

1. Al-Qur'an.

a) Ayat tentang Imamah

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu ia (berhasil) melengkapinya. Allah berfirman: "Sungguh aku akan menjadikanmu seorang imam bagi seluruh manusia". Ibra-

him memohon: “Juga dari keturunanku”¹²⁵

Pada dasarnya sekte Syi’ah menyadari bahwa ayat tersebut bukanlah ayat yang menjelaskan tentang ke-*ishmahan* para Imam, melainkan menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim atas keberhasilan beliau sehingga kemudian beliau diberi hadiah berupa dijadikannya seorang pemimpin, namun kemudian beliau juga meminta agar anak cucunya.

Dalam *Tafsir Al-Mizan* karya Allamah Thabathaba’i, diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Ash-Shadiq as berkata : “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menerima Nabi Ibrahim as sebagai seorang hamba sebelum Dia mengangkatnya menjadi seorang nabi, mengangkatnya menjadi nabi sebelum Dia memilihnya menjadi rasul, mengangkatnya menjadi rasul sebelum Ia menjadikannya sebagai kekasih-Nya (Khalilullah), dan menjadikannya sebagai khalilullah sebelum mengangkatnya menjadi seorang imam. Dan setelah Allah menganugerahkan semua itu kepadanya, Dia berfirman: “Sungguh Aku telah mengangkatmu menjadi imam bagi seluruh manusia”. Karena imamah itu sangat agung baginya, maka beliau memohon kepada Allah: “Dan dari keturunanku juga!”. Kemudian Allah menjawab: “Janjiku ini (imamah) tidak akan dapat digapai oleh orang-orang yang zalim”. Selanjutnya Imam Ja’far berkata: “Orang yang bodoh tidak akan menjadi imam bagi orang yang bertakwa”.¹²⁶

Thabathaba’i mengatakan berdasarkan riwayat di atas, yang dimaksud dengan “Kalimat” dalam ayat ini adalah imamah Nabi Ibrahim as, Ishak dan keturunannya yang kemudian ia menyempurnakannya dengan imamah Muhammad SAW dan para imam Ahlul Bayt as dari keturunan Nabi Ismail as Kemudian Allah memperjelas persoalan ini dengan firman-Nya: “Sungguh Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia.”

Selain penafsiran tersebut para pembesar Syi’ah juga telah

¹²⁵ Al-Baqoroh : 124

¹²⁶ Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, juz 1 hal. 273

menetapkan bahwa ayat tersebut merupakan dalil sentral atas ke-*ishmahan* imam dan juga Nabi Allah, sebagaimana dalam kitab *Bihar al-Anwar* oleh al-Majlisi, dalam bab *Luzum Ishmat al-Imam*. selain para pendahulu mereka, ulama kontemporer Syi'ah seperti Muhsin al-Amin dalam kitabnya *A'yan Syi'ah* pada Juz 1, hlm 458, dan Muhammad Husain Alu Kasyf dalam kitabnya *Ashlussyi'ah* hlm 59, juga telah menetapkan bahwa ayat tersebut merupakan yang sangat jelas atas ke-*Ishmahan* para imam.

b) Ayat Tathir (penyucian atas Ali, Fatimah, Hasan dan Husain)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
 الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
 وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ
 اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
 الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Selain ayat Imamah, kalangan syi'ah juga menyitir sebagian ayat yang disebut dengan ayat *Tathir* (ayat yang menjelaskan tentang kesucian Ahlul Bait Rasulullah SAW), dalam pemahaman Syi'ah Imamiyyah ayat ini merupakan ayat yang melegitimasi tentang kesucian Ahlul Bait Rasulullah, yaitu keluarga Rasul yang akan menjadi cikal bakal Imam pengganti Rasulullah kelak disaat Rasul telah kembali kehariba'an *Ilahi* . *Tathir* yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan bentuk penegasan Allah atas penjagaanNYA atas Ahlul Bait dari segala bentuk kesalahan baik disengaja atau tidak (*Makshum*)¹²⁷

¹²⁷ Ali Husaini, *Ayat Al-Tathhir*. (silsilah Nadwat al-Aqaidiyyah, Iran : t.t),

2. Sunnah

Selain al-Qur'an,sekte syi'ah dalam menegaskan keishmahan para Imam mereka juga mengutip Hadis yang kemudian dijadikan sebuah argument tentang ke ishmahan para Imam, diantara hadis tersebut adalah

a) Hadis Kisa'.

حدثنا قتيبة حدثنا محمد بن سليمان بن الأصبهاني عن يحيى بن عبيد عن عطاء بن أبي رباح عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال : نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه وسلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه وسلم فاطمة و حسنا و حسينا فجعلهم بكساء وعلي خلف ظهره فجعله بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت إلي خير

Telah diceritakan dari Qutaibah dari Muhammad ibn Sulaiman ibn al-Ashbihani dari Yahya ibn Abid dari Atha' ibn Abi Rubah dari Umar ibn Abi Salamah Rabib an-Nabi SAW, beliau berkata " ayat ini diturunkan pada Nabi SAW *إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم*

تطهيرا dirumah Ummi Salamah maka kemudian Nabi SAW mendoakan Fathimah Hasan dan Husain dan memulyakan mereka dengan selendang Rasulullah dan Ali pada saat itu dibelakang Rasulullah SAW dan menyarunginya dengan selendang beliau pula, kemudian Rasulullah SAW berdoa "Ya Allah mereka inilah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesucinya." Umi Salamah pada saat itu juga berkata "wahai Rasulullah saya juga bersama mereka ? Rasul menjawab kamu ditempat kamu sendiri saja, dan engkau insyaallah juga diberi tempat yang baik

Hadis tersebut merupakan hadis yang melatar belakangi ayat *tathir* sebagaimana dikutip diatas, bagi kalangan Syi'ah hadis tersebut merupakan rujukan sentral dalam melegitimasi ke-*makshuman* para Imam, pada dasarnya hadis tersebut merupakan hadis yang di turunkan kepada Ali, Fathimah Hasan dan Husain, namun kemudian hadis tersebut juga di tarik untuk kemudian menjustifikasi keishmahan para Imam yang juga merupakan para penerima wasiat dari Imam sebelumnya.

3. *Ijma'* (konsensus)

Dalam permasalahan ke-*Ishmahan* Nabi dan Imamah, Jumah pembesar Syi'ah menyatakan atas ke-*ishmahan* para Nabi dan para Imam.¹²⁸

وقال المجلسي : أصحابنا أجمعوا على عصمة الأنبياء والأئمة صلوات الله عليهم من الذنوب الصغيرة والكبيرة. عمداً وخطأً ونسياناً قبل النبوة والإمامة وبعدهما ، بل من وقت ولادتهما إلى أن يلقوا الله تعالى . ولم يخالف في ذلك إلا الصدوق محمد بن بابويه وشيخة ابن الوليد ، فإنهما جوزا الإسهاء من الله تعالى لا السهو الذي يكون من الشيطان في غير ما يتعلق بالتبليغ وبيان الأحكام " (بحار الأنوار : 350/25 -

(351

4. *Aqli* (Rasional)

Secara Rasional, sekte Syiah Imamiyyah menyatakan bahwa ke-*ishmahan* para Imam merupakan sebuah keharusan bagi mereka, selain juga merupakan sesuatu yang wajib bagi Allah dalam memberikan keistimewaan bagi mereka. *Rasiosanalisasinya*, Allah sendiri yang telah menunjuk para Nabi dan Imam untuk

¹²⁸ Mengenai klaim-klaim tentang kemakshuman para Imam dapat dilihat dalam kitab yang telah ditulis oleh Syaikh 'Abdullah, *Ruh al-Tasyayyu'*, (Bairut, Dar al-Balaghah : t.f), hlm. 412

mengemban amanah suci, yaitu membawa pesan agama demi kemashlahatan masyarakat baik dalam tataran dunia dan akhirat, dengan beban yang sedemikian rupa maka menjadi sulit kalau seandainya mereka tidak memiliki keistimewaan yang dengan keistimewaan itulah mereka menjadi seseorang yang paripurna, salah satu keistimewaan yang dimiliki para Nabi dan para Imam ialah sifat *makshum* yang dengan sifat itulah mereka terbebas dari segala bentuk kesalahan baik disengaja maupun tidak.¹²⁹

Mengenai kaitan erat antara seorang Imam dengan sifat 'ishmah al-Hulli berkata :

العصمة لطف يفعله الله سبحانه وتعالى بالملكف, بحيث لا يكون له داع الى ترك الطاعة, وارتكاب المعصية مع قدرته على ذلك, لانه لولا ذلك لم يحصل الوثوق بقوله

130

“Ismah adalah pertolongan dari Allah S.W.T kepada seorang mukallaf yang oleh kerananya dia terhindar dari tidak taat kepada Allah S.W.T, atau juga dia akan terhindar dari perbuatan maksiat yang mana sebagaimana manusia dia juga kuasa melakukannya. Seandainya sifat ma’sum tersebut tidak diperoleh seorang hamba niscaya perkataannya tidak dapat dipercaya.”

Dengan demikian maka menjadi jelas, bahwa antara ke-*ishmahan* dengan kepemimpinan dalam pandangan Syi’ah Imamiyyah ibarat raga dan *ruh* di mana antara yang satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan. Artinya manakala sosok raga yang tak ada ruh maka disebut dengan bangkai demikian juga *ruh* yang tidak berjasad maka disebut dengan hantu. Demikian juga antara *ishmah* dan Imam, maka tak mungkin seorang dianggap sebagai seorang Imam manakala ternyata ia tidak memiliki sifat 'ishmah yang telah dikaruniakan kepada-nya, dan tentu seorang

¹²⁹ al-Majlisi : *Bihar al-Anwar* : Juz 25, hlm 350-351

¹³⁰ Jamal al-Di>n Ibn al-Mut}ahhar al-Hulli> (t.t). *Kasyfu al-Mawad* , t.t.p: t.p, h. 225.

pemimpin Islam yang tidak *'ishmah* tidak patut dipercaya dan diikuti, sebagaimana kepemimpinan para *Khalifah* yang telah dianggap ilegal oleh kalangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah.

131

I. **Ihtitam**

Konsep yang dikembangkan oleh kaum syi'ah *wabilkhusus* dalam masalah *Ishmah* sebagaimana yang dikaji dalam risalah ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka, jauh beda dengan sekte Ahlussunnah, karena dalam faham mereka, orang-orang yang terjaga dari segala bentuk kesalahan dan dosa (*makshum*) bukan hanya para Nabi, melainkan juga para Imam yang dua belas, yang akibatnya memunculkan adanya perbedaan konsep Sunnah pula, yang dalam hal ini sekte Syi'ah Imamiyyah menandakan bahwa Sunnah bukan hanya yang muncul dari para Nabi melainkan juga dari para Imam.

Lebih dari pada itu, juga dapat dipahami bahwa ke-*ishmahan* para Imam meliputi segala dimensi kemanusiaan, mereka merupakan orang-orang yang telah diberi keutamaan yang melebihi keutamaan yang lainnya, terutama mengenei ke-*ishmahan* mereka yang dalam pandangan Syi'ah diyakini terjaga dari sifat salah dan dosa, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Karenanya dari sisi ini para Imam adalah orang-orang yang sangat suci dan harus disucikan.

¹³¹. Al-Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar*. j. 4, h. 385.



Bagian Keempat

KONSEP ISHMAH DALAM DOKTRIN AHLUSSUNNAH

Secara konseptual dalam doktrin Islam, *'ishmah* menempati posisi yang cukup sentral, sebab kebenaran sebuah kabar yang secara langsung dari utusan Allah ialah bergantung pada adanya sifat *'ishmah* yang diberikan kepada Allah Swt., kepada orang-orang tertentu, yakni sebuah penjagaan yang secara langsung diberikan Allah agar terhindar dari perbuatan-perbuatan hina, baik dalam bentuk dosa kepada Allah ataupun kesalahan yang bersifat kemanusiaan, dan tentu dengan adanya sifat sakral tersebut sang pembawa berita akan dipercaya sempurna oleh para obyek dakwah.

Dan tentu pasti dimengerti bahwa wacana yang berkembang dalam agama Islam, tidak sembarang orang dapat memperoleh sifat *'ishmah* dari Allah Swt., hanya para utusan Allah-lah yang dapat memperoleh sifat *'ishmah* dari Allah Swt., sebab mereka adalah para utusan Allah yang akan membawakan berita suci (*the holly word*) guna menyempurnakan kehidupan manusia menjadi kehidupan yang manusiawi, yakni sebagai *khalifah fil ardl* penghuni sekaligus perawat bumi.

Dan kaitannya dengan konsep *ishmah* yang dianggap sakral, di dalam tubuh Islam sendiri terdapat perbedaan pandangan, khususnya antara kelompok Ahlussunnah wal-Jama'ah dan Syi'ah Imamiyyah, pada bagian ini secara khusus akan disajikan mengenai konsep *'ishmah* dalam pandangan Ahlussunnah sebagaimana berikut:

A. Konsep *'Ishmah* dalam Perpektif Ahlussunnah wal-Jama'ah

Ahlusunnah wal-Jama'ah atau yang masyhur disebut dengan Sunny, merupakan aliran yang sejak masa kelahirannya hingga dewasa ini, merupakan kelompok yang selalu bersikukuh berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Demikian halnya dalam penyimpulan-penyimpulan yang terpancang dalam sebuah ide, dalam pandangan mereka harus selalu kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti halnya dalam konsep *'ishmah*, yang dalam pandangan Ahlussunnah hanya diperuntukkan terhadap para Nabi dan utusan Allah.

'Ishmah dalam pemikiran Ahlussunnah wal-Jamaah merupakan sifat istimewa yang hanya dimiliki sosok agung yang telah dipilih Allah Swt. secara langsung yaitu para Nabi atau Rasul.⁴⁰ Kedua

⁴⁰ Anbiya' bentuk jamak dari kata Nabi artinya Nabi-nabi merupakan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT bagi seorang laki-laki atau perempuan dengan membawa pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah dipelajarinya, atau sebuah kekuatan yang dimilikinya dimana kekuatan itu tidak biasa dimiliki oleh

istilah (Nabi atau Rasul), merupakan istilah dalam Islam, yang disandarkan kepada siapapun yang telah ditunjuk oleh Allah Swt. untuk mengemban mandat suci dari Allah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Awalnya gelar Nabi, disandang oleh Nabiullah Adam a.s, dimana beliau merupakan makhluk pertama sebagai khalifah kedua dimuka bumi, yang sebelumnya telah ditempati makhluk Allah yang memiliki sifat brutal, sehingga Allah SWT memusnahkannya dan digantikan dengan posisi Adam sebagai khalifah yang tugasnya menjaga kelestarian alam semesta.

Peristiwa pergantian tersebut banyak disebutkan dalam firman Allah, seperti dalam surat al-Baqoroh : 30, di dalamnya berisi tentang pemberian kabar kepada para malaikat tentang penciptaan ulang makhluk baru sebagai khalifah (penghuni) di muka bumi, yang sebelumnya dihuni oleh makhluk yang suka merusak dan suka berperang, yang oleh karenanya para Malaikat mempertanyakan kepada Allah Swt. tentang ciptaannya itu "*akankah ENGKAU menciptakan ulang makhluk yang sukanya membuat keonaran dan suka berperang*"⁴¹ Allah menjawab "*sesungguhnya AKU lebih tahu atas*

sipapun dimuka bumi (khariq al-Adah) kekuatan tersebut biasa disebut dengan mukjizat. Namun semua itu ditutup dengan hadimnya Nabi Muhammad SAW, dan Allah mengutus para utusannya untuk memberi peringatan pada kaum. Dan setiap Rasul pasti Nabi namun Nabi belum tentu Rasul. Lihat (Ali ibn Ahmad Ibn Hazm al-Andalusy. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Dar al-Hadits : Kairo, 1404 H)Juz 1, hlm 142)

⁴¹ Kisah diatas merupakan dialog antara Allah dan Malaikat, pertanyaan Malaikat kepada Allah SWT tentang penciptaan makhluk kedua sebagai pengganti makhluk Allah yang pertama. Menurut kalangan ulama pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang menentang kehendak Allah dalam penciptaan manusia. menurut kalangan ulama' para Malaikat tidak mungkin melakukan sesuatu yang hanya diperintah oleh Allah SWT. mengenai pertanyaan malaikat "*akankah engkau menjadikan makhluk di muka bumi*" pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang fungsinya menyingkap rahasia penciptaan Allah SWT. maksud dalam pertanyaan malaikat tersebut ialah "*wahai tuhan adakah hikmah mulya dalam penciptaan ulang makhluk bumi ini dimana mereka pada dasarnya adalah mahlukmu yang suka membuat keonaran, saling bertumpah darah diantara mereka sendiri*" maka Allah menjawab "*kalian belum mengerti apapun, karena hanya*

segala sesuatu yang telah engkau ketahui. Maka kemudian diciptakanlah Adam a.s. sebagai penduduk baru di muka bumi ini.

Manusia agung terakhir yang mendapat gelar istimewa dari sisi Allah Swt. ialah *Nabiullah* Muhammad Saw. beliau merupakan *Khatam al-Anbiya'* (pungkasan para Nabi),⁴² yang telah mendahuluinya, selain itu beliau juga termasuk sosok Rasul yang paling sukses dalam mengemban amanah Allah Swt. dalam menyampaikan pesan Allah kepada seluruh hambanya di muka bumi, dengan sifat dan kepribadiannya yang sangat luhur beliau mampu meng-Islamkan penghuni tanah Arab dengan hanya beberapa tahun, dan mampu mempersatukan, beberapa kabilah Arab yang awalnya saling berperang.⁴³

*Akulah yang paling mengerti atas kemashlatan atas mahluk yang aku ciptakan” kemudian Allah melanjutkan firmannya “sesungguhnya rahasia dibalik itu semua ialah terciptanya para Nabi dan para Rasul, orang-orang jujur, para Auliya’ para zuhud, para ulama’ yang mengamalkan ilmunya, dan orang-orang yang bertaqarrub kepada Allah SWT dan lain-lain. Lihat (Abu al-Fida’ Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyiyi al-Damsyaaq. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, (Dar at-Taubah li an-Nasyr wa at-Taizi’ : tp, 1999. M, 1420.H) juz, 1, hlm 21.*

⁴² Ali ibn Ahmad Ibn Hazm al-Andalusy. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* Juz 1, hlm 142

⁴³ Fanatisme kesukuan. Rasulullah yang diringi dengan ajaran Islam telah mampu meluluhkan garis pertentangan antar suku. Dalam ajaran utama Islam yang dijadikan pedoman utama ialah tidak membedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya, sehingga dalam pandangan Islam, bangsa Arab tidak lebih utama dari pada bangsa Ajam. Kulit putih juga tidak lebih utama dari pada kulit hitam. Keutamaan seseorang hanya diukur dengan ketakwaannya kepada Allah Swt. Akan tetapi fanatisme kesukuan yang sendi-sendinya telah dirobuhkan oleh Islam, Sebagaimana dimaklumi, bangsa Arab itu terdiri dari dua suku besar, yaitu suku Adnan dan suku Qahithan. Di antara kedua suku tersebut terjadi persaingan dan permusuhan yang keras selama masa-masa Jahiliyah. Sementara suku Adnan sendiri terpecah menjadi dua suku besar, yaitu suku Mudhar [yang merupakan asal usul suku Quraisy, dan suku Rabi’ah. Antara kedua suku ini pun terjadi persaingan dan permusuhan yang sangat keras pada masa Jahiliyah. Namun kedatangan Islam, dengan ajaran-ajarannya yang indah dapat menghentikan fanatisme kesukuan, sehingga dalam beberapa waktu, fanatisme kesukuan tersebut menjadi beku. Dalam hal ini dapat dilihat dalam karya Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Jadal*, hlm. 77

Tentu kesuksesan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan *Risalah Ilahiyyah* tersebut tiada lain merupakan kuasa dan kehendak Allah, yang dalam hal ini disalurkan secara langsung sebuah sifat agung kepada Rasulullah yang masyhur disebut dengan sifat 'ishmah.

Dalam menegaskan tentang keterjagaan Rasulullah Saw., dalam menyampaikan pesan suci kepada umat manusia secara menyeluruh, al-Syarbini dalam kitabnya *Raddussyubhat Haula Ishmat an-Nabi SAW fi Dlau'issunnah an-Nabawiyah*, menyatakan :

وهكذا نشأ المصطفى صلى الله عليه وسلم، محفوظاً ومعصوماً قبل النبوة وبعدها من الشيطان الرجيم، ومعصوماً من كل ما يمس عقيدته بسوء، بل ومن كل ما يمس خلقه، حتى كان أفضل قومه مروءة، وأحسنهم خلقاً، وأعظمهم حِلماً وأمانة، وأصدقهم حديثاً حتى سماه قومه "الأمين" وهذا الاسم العظيم "الأمين" يمثل أصدق تمثيل مدح رب العزة له بقوله سبحانه: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ**⁴⁴

Sejak sebelum diangkat menjadi Nabi beliau sudah dijaga oleh Allah semenjak beliau belum diangkat menjadi Nabi dan setelah beliau diangkat menjadi Nabi dari gangguan-gangguan setan dan terjaga dari segala perbuatan yang akan merusak akidah yang akan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bahkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akhlak beliau, sehingga kemudian beliau dijadikan seseorang yang paling memiliki harga diri diantara kaumnya, dan yang paling baik akhlaknya, sekaligus seorang yang paling dapat dipercaya sehingga kemudian beliau diberi julukan "al-Amin" gelar ini merupakan gelar yang sangat agung yang artinya adalah terpercaya, gelar tersebut sebagai mana gelar yang telah diberikan Allah kepada beliau yaitu pada surat al-Qalam : 4

Uraian yang telah dinyatakan oleh Syarbini sebagaimana di atas, menunjukkan tentang betapa agungnya Nabi Muhammad

⁴⁴ Muhammad Ismail as-Syarbiny, *Raddussyubhat Haula Ishmat an-Nabi SAW fi Dlau'issunnah an-Nabawiyah*, Juz 1, hlm. 112

Saw., sehingga meskipun ia Saw. belum mencapai umur dewasa ia telah mampu mengusung kepribadiannya menjadi *naik daun* (memiliki prestasi yang cukup tinggi di mata masyarakat), yakni dengan gelar al-Amin, di tengah-tengah masyarakat yang pola kehidupannya jahiliyyah, tak ayal kalau kemudian beliau diberi gelar "al-Amin" seorang terpercaya.

Lebih tegas lagi al-Syabini dalam kitabnya menyatakan :

أن أخلاقه صلى الله عليه وسلم كلها قبل النبوة وبعدها تنبع من عصمة المولى عز وجل له، فهو الذى أدبه ربه فأحسن تأديبه، ومن هنا كانت أخلاقه كلها نسيها متفقة، فصهره مثل شجاعته، وشجاعته مثل كرمه، وكرمه مثل حلمه... وهكذا لا تجد له خلقاً فى موضعه من الحياة يزيد أو ينقص على خلق آخر فى موضعه منها، وهذا التكافؤ الخلقى فى وجوده الواقعى فى شخصيته صلى الله عليه وسلم معجزة فى الحياة، لأن الإنسان معتزك الغرائز، والتكافؤ الخلقى فى الشباب ضرب من المحالات فى متعارف الحياة، فإذا حققه الوجود الواقعى فى شباب سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم كان وجوده معجزة، ودليل على عصمة رب العزة له، وعنايته به وحفظه من مظاهر الجاهلية

Sesungguhnya etika Rasulullah Saw., baik sebelum beliau diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya, secara menyeluruh tiada lain atas dasar ke-'ishmahan yang telah diberikan kepada beliau dari Allah azza wa jalla, yaitu bahwa sesungguhnya Allah lah yang mendidiknya sehingga beliau menjadi seseorang yang memiliki etika baik. Maka dari ini dapat diketahui bahwa sesungguhnya ahlak Rasulullah secara menyeluruh ialah saling berkait, dari sisi ini, tergambarlah ahlak Rasulullah dengan berupa keberanian, keberaniannya bagaimana keagungan sifatnya, dan keagungan sifatnya juga tertuang dalam kemurahan hatinya, begitulah semua sifat Rasulullah. Dan tidak ditemui dari ahlak beliau menurun atau meningkat, semua ahlak yang digambarkan dari beliau selalu dalam kondisi keserasian, tidak seperti manusia lain. Demikianlah gambaran akhlak keseharian Rasulullah Saw. dan hal tersebut merupakan mukjizat dalam kehidupan Rasulullah Saw., karena sebagai seorang manusia tidak akan pernah luput tabiat kemanusiaannya, apalagi pada usia muda maka sangat

sulit memiliki sifat sebagaimana Rasulullah yang ahlaknya selalu *ta-kafu'* (berimbang). Oleh karenanya menjadi nyata realita kehidupan Rasulullah pada waktu muda semua perilakunya merupakan mukjizat dari Allah Swt., dan merupakan bukti penjagaan Allah Swt. kepada Rasulullah, sekaligus menolong dan melindunginya dari perilaku Jahiliyyah.⁴⁵

Uraian sebagaimana yang telah diilustrasikan oleh al-Syarbini tersebut, semakin menegaskan tentang keterjagaan Rasulullah Saw., sejak sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul, yakni bahwa sebagaimana manusia seperti lumrahnya sangat sulit untuk memiliki sifat sebagaimana yang telah dimiliki Rasulullah Saw., di mana beliau dalam setiap sepak terjangnya selalu dalam keserasian, baik dari sisi kesopanan, ketegasan, kejujuran dan aspek-aspek lainnya secara menyeluruh mampu dilalui oleh beliau dengan *istiqamah*, dan tentu realitas yang demikian ini menunjukkan tentang kelebihan yang dimiliki beliau, dibanding manusia pada umumnya.

Dalam sejarah, tentunya tidak asing bahwa kota Makkah pra-Islam disebut sebagai periode Jahiliyyah yang berarti kebodohan dan barbarian. Secara nyata, dinyatakan oleh Philip K. Hitti, masyarakat Makkah pra-Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (no dispensation), tidak memiliki nabi tertentu yang terutus dan memimpin (no inspired prophet) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (no revealed book) dan menjadi pedoman hidup.⁴⁶

Merujuk kata "*Jahiliyyah*" dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Ali Imron/3 ayat 154 (...*yazhunnuna bi Allahi ghayra al-haqqi zhan-na al-jahiliyyati...*), surat al-Ma'idah/5 ayat 50 (*afahukma al-jahiliyyati yabghuna...*), surat al-Ahzab/33 ayat 33 (*wala tabarrujna tabarruja al-jahiliyyati ...*) dan surat al-Fath/48 ayat 26 (...*fi qulu-*

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X (London: The Macmillan Press, 1974), hlm. 87.

bihmu al-hamiyyata hamiiyata al-jahiliyyati...) sebagaimana ditunjuk oleh Philip K. Hitti,⁴⁷ dan diidentifikasi oleh Muhammad Fuad sebagai ayat-ayat yang mengandung kata "Jahiliyyah",⁴⁸ cukup memberikan sebuah petunjuk bahwa masyarakat Jahiliyyah itu memiliki ciri-ciri yang khas pada aspek keyakinan terhadap Tuhan (*zhann billahi*), aturan-aturan peradaban (hukum), life style (*tabarruj*) dan karakter kesombongannya (*hamiyyah*). Sehubungan dengan sejarah kemanusiaan, hukum Jahiliyyah ternyata membuat keberpihakan pada kelompok tertentu yang dapat disebut memiliki karakter rasial, feodal dan patriarkhis.

Pertama, rasial, yang terdapat pada hukum Jahiliyyah bisa ditunjukkan dengan adanya perasaan kebangsaan yang berlebihan (*ultra nasionalisme*) dan kesukuan (*'ashabiyyah*) serta adanya pembelaan terhadap orang-orang yang berada dalam komunitas kesukuan (*qabilah*) yang sama. Pada masyarakat Arab pra-Islam, dikenal istilah *al-'ashabiyyah* atau *al-qawmiyyah* yang berarti kecenderungan seseorang untuk membela dengan mati-matian terhadap orang-orang yang berada di dalam *qabilah*-nya dan dalam *qabilah* lain yang masuk ke dalam perlindungan *qabilah*-nya. Benar atau salah posisi seseorang di dalam hukum, asal dia dinilai sebagai *inner group*-nya, pasti akan selalu dibela mati-matian ketika berhadapan dengan orang yang dinilai sebagai *outer group*-nya.⁴⁹

Dalam pergaulan antar kelompok, orang Arab pra-Islam selalu membela anggota kelompok dan kepentingan kelompoknya. Seseorang akan selalu dibela oleh anggota *se-qabilah* (*inner group*) ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain (*outer group*),

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, cet. I (tp.: Dar al-Fikr, 1986 M / 1406 H), hlm. 184.

⁴⁹ Lihat nukilan dari, *Al-'Aruba fi Mizan al-Qawmiyyah*, hlm 10 yang terdapat dalam Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (!): Muhammad wa al-Qawmiyyah al-'Arabiyyah*, cet. II (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959), hlm. 5.

baik dalam posisi benar maupun dalam posisi salah.⁵⁰ Kebenaran dan kesalahan seseorang ditentukan oleh keputusan masing-masing *qabilah*-nya.⁵¹ Sebuah contoh yang bisa dikemukakan adalah hukum berperang dan pembunuhan pada masyarakat Jahiliyyah yang sangat ditentukan oleh perasaan 'ashabiyah. Yaitu peristiwa perang Fijar yang sebenarnya terjadi pada bulan yang terlarang untuk berperang (*asyhur al-hurum*) antara suku Kinanah dengan suku Qays 'Ailan (keduanya adalah nama suku dalam suku besar Quraysy) yang disaksikan oleh Muhammad saw ketika berusia 14/15 tahun (beliau belum diangkat menjadi Rasulullah). Perang tersebut terjadi karena pembelaan terhadap anggota kedua suku masing-masing yang terlibat bentrok dan pembunuhan di pasar Ukaz, tanpa mempertimbangkan kesalahan dari masing-masing orang yang dibela. Apapun kondisinya, kalau ada salah satu anggota dari suatu kelompok terlibat bentrok, maka dengan serta-merta seluruh anggota kelompoknya akan membela dia.⁵²

Kedua, Karakter feodal, pada hukum Arab pra-Islam tergambar dengan adanya superioritas yang dimiliki oleh kaum kaya dan kaum bangsawan di atas kaum miskin dan lemah. Kehidupan dagang yang banyak dijalani oleh orang Arab Makkah pada waktu itu –yang mengutamakan kesejahteraan materi⁵³ menjadikan tumbuhnya superioritas golongan kaya dan bangsawan di atas golongan miskin dan lemah. Kaum kaya dan bangsawan Arab pra-Islam adalah pemegang tampuk kekuasaan dan sekaligus menjadi golongan yang makmur dan sejahtera di Makkah,

⁵⁰ 'Ali Husni al-Khurbuthuli menyatakan bahwa orang Arab pra-Islam (Jahiliyyah) benar-benar selalu membela anggota *qabilah*-nya, baik dalam posisi menganiaya (*zhalim*) maupun dalam posisi teraniaya (*mazhlum*), lihat 'Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I)* ..., hlm. 21.

⁵¹ Lihat *Ibid.*, hlm. 6.

⁵² Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, notasi oleh Mushthafa al-Saqa, dkk., cet. II (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi, 1955 M / 1375 H), jilid I, hlm. 184.

⁵³ W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, 1969), hlm. 51-52.

kebalikan dari kaum miskin dan lemah.⁵⁴

Ketiga, Karakter Patriarkhis, berikutnya yang melekat kuat pada hukum Jahiliyyah adalah patriarkhis. Dalam penelitian Haifaa, kaum lelaki pada waktu itu memegang kekuasaan yang tinggi dalam relasi laki-laki dengan perempuan, diposisikan lebih tinggi di atas kaum perempuan, Kaum perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, tidak adil dan bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan symbol kenistaan (*embodiment of sin*). Dalam sistem hukum Jahiliyyah, perempuan tidak memperoleh hak warisan, bahkan dijadikan sebagai harta warisan itu sendiri. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib, sehingga banyak yang kemudian dikubur hidup-hidup ketika masih bayi. Secara singkat, dalam istilah Haifaa, perempuan diperlakukan sebagai *a thing* dan bukan sebagai *a person*.⁵⁵

Sistem hukum Jahiliyyah pada masyarakat Arab pra-Islam dengan ketiga karakter utama seperti yang dipaparkan di atas, kemudian menjadi latar belakang kemunculan Islam dengan membawa perubahan social di dalam hukum yang revolusioner.⁵⁶

Ditengah rerumpunan itulah Nabiyullah Muhammad dilahirkan, tentunya untuk membawa misi *Ilahi* tersebut, sangatlah berat bagi beliau manakala tidak diberi keistimewaan-keistimewaan dari Allah, salah satu keistimewaan Allah yang diberikan kepada beliau ialah berupa sifat *Ishmah* (keterjagaannya dari segala perkara yang menyebabkannya dipandang sebelah mata). Oleh karenanya, beliau sejak kecil telah menjadi sorotan masyarakat karena keluhuran tingkah lakunya sehingga kemudian beliau pada umurnya yang masih muda diberi gelar *al-amin*.⁵⁷

⁵⁴ M.A. Shaban, *Islamic History: A New Interpretation I A.D. 600-750*, cet. IX (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), hlm. 8.

⁵⁵ Lihat Haifaa A. Jawad, *The Rights of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet I (New York: S.T. Martin's Press, 1989), hlm. 1-3.

⁵⁶ Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Arab...*, hlm. 19-20.

⁵⁷ Muhammad Ismail as-Syarbiny, *Raddussyubhat Haula Ishmat an-Nabi SAW fi Dlau'issunnah an-Nabawiyah*, Juz 1, hlm. 112

Dengan sifat *Ishmah* itulah beliau, selalu dijaga oleh Allah dalam setiap tingkah lakunya, beliau terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah, yaitu perbuatan-perbuatan yang secara naluri manusia merupakan perbuatan yang dapat merusak kepribadian pelakunya. Oleh karenanya, Nabi Muhammad SAW dengan sifat *Ishmah*nya dalam menghadapi segala persoalan khususnya dalam masalah keagamaan selalu mendapat respon baik dalam masyarakat Arab pada saat itu, meski juga tidak sedikit yang menentangnya.

Begitupun sifat *ishmah* yang telah diberikan Allah kepada para Nabi sebelum Rasulullah Saw, seperti Nabi Isa, Musa Ibrahim, Yunus dan Nabi-Nabi yang lain semua diberi sifat *ishmah* yang dengan sifat itulah kaum yang menjadi *khitab* dakwah selalu dita'jubkan dengan perihal aneh yang muncul dari Nabi Allah, disebut aneh karena tidak ada satupun manusia dapat meniru keanehan tersebut, hal itu disebut dengan mukjizat.

Sebagaimana mukjizat yang telah diberikan Allah Nabi Isa. Allah SWT berfirman:“

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جَعَلْتَهُمُ الْبَيْنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ . وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: ‘Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan roh kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan

seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: 'Ini tidak lain hanya sehir yang nyata.' Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka nienjawab: 'Kami telah beiiiman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'" (QS. al-Maidah: 110-111)

Didalam ayat tersebut terdapat lima mukjizat Nabi Isa. Pertama, bahwa beliau mampu berbicara dengan manusia saat beliau masih di buaian. Kedua, beliau diajari Taurat dan Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa telah tersembunyi dan telah mengalami perubahan yang dilakukan oleh orang-orang cerdik dari kaum Yahudi. Ketiga, beliau membentuk tanah seperti burung kemudian meniupkannya lalu tanah itu menjadi burung. Keempat, beliau mampu menghidupkan orang-orang yang mati. Kelima, beliau mampu menyembuhkan orang yang buta dan orang yang belang. Terdapat mukjizat yang keenam yang disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim:

Kemudian dilanjutkan dengan firmanNya

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ، قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمَعِينَ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَتَكُونُ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مَنزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: ‘Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit ke-

pada kami?’ Isa menjawab: ‘Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orangyang beriman.’ Mereka berkata: ‘Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.’ Isa putra Maryam berdoa: ‘Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu: beri rezekilah kami dan Engkaulah Pemberi rezeke Yang Paling Utama.’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan) itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.’” (QS. al-Maidah: 112-115)

Mukjizat yang keenam itu adalah turunnya makanan dari langit karena permintaan Hawariyin. Juga terdapat mukjizat yang ketujuh yang terdapat surah Ali ‘Imran yaitu beliau diberi kemampuan melihat hal-hal yang gaib melalui panca inderanya meskipun beliau tidak menyaksikannya secara langsung. Oleh karena itu, beliau memberitahu kepada sahabat-sahabatnya dan murid-muridnya apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu benar-benar beriman. ” (QS. Ali ‘Imran:: 49)

Begitulah mukjizat yang telah diberikan oleh Allah kepada

Nabi isa a,s. Mukjizat itulah yang oleh kalangan ulama juga disebut dengan penjagaan Allah kepada para Nabi dan Rasulnya yang kemudian juga disebut dengan Ishmah. Selain itu dalam peristiwa-peristiwa para Nabi, semua juga diliputi dengan *keishmahan* mereka.

Atas dasar beberapa uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa sifat *ishmah* dalam keyakinan Ahlussunnah, merupakan sifat istimewa yang hanya diperuntukkan bagi para Nabi dan Rasul Allah, demi untuk menjaga mereka, dan demi memperlancar dakwah yang diembannya. Mengenai *ishmah* (keterjagaan) yang diberikan kepada selain Nabi bukanlah *ishmah* sebagaimana yang telah dimiliki para Nabi, karena *keishmahan* yang dimiliki para Nabi ialah sifat yang *khariq al-adah* (aneh) dan tidak ada satupun manusia yang memilikinya. Sedangkan sifat *ishmah* yang diberikan kepada manusia lain selain Nabi ialah keterjagaan yang sifatnya *lumrah* (siapaapun dapat memilikinya), seperti ketika seseorang melakukan semua perintah Allah dengan disertai sunnah dan bahkan meninggalkan hal-hal yang syubhat, sehingga Allah yang akan menjadi penglihatan dan pendengaran yang keduanya sumber energi ilmu, ialah dapat diperoleh siapaapun asalkan mau mengamalkan sebagaimana dimaksud dalam pemikiran Islam orang semacam ini disebut dengan orang yang zuhud.

B. Pemangku *Ishmah* dalam Pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah

Dalam keyakinan Islam Ahlussunnah wal-Jama'ah, sifat *ishmah* yang diartikan sebagai penjagaan Allah kepada para manusia pilihan, pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni penjagaan Allah (*ishmah*) yang bersifat pasti (*wajib*), dan penjagaan Allah yang bersifat tidak pasti (*mumkinah*).

Uraian tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan dengan tegas oleh Ibn hajar, dalam kitab monumentalnya *Fathul Bari*. Dalam pandangan beliau, *ke-ishmahan* yang teruntuk para Nabi dan

Rasul merupakan penjagaan yang bersifat wajib. Sedangkan selain mereka keterjagaannya bersifat mungkin, berikut penyampaian Ibn Hajar :

وَلَا يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ ثُبُوتُ الْعِصْمَةِ لَهُ لِأَنَّهَا فِي حَقِّ النَّبِيِّ وَاجِبَةٌ وَفِي حَقِّ غَيْرِهِ مُمَكِّنَةٌ

Tidak harus baginya mendapat penjagaan secara langsung dari Allah, sebab penjagaan Allah dengan bentuk ishmah hanyalah untuk para Nabi yang pasti, namun bagi selain mereka ialah bersifat mungkin⁵⁸

Urian Ibn hajar tersebut, semakin memperjelas tentang posisi Ishmah dalam pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah, yakni bahwa penjagaan Allah kepada para Nabi ialah bersifat wajib (pasti), sedangkan kepada selain mereka ialah bersifat mungkin (tidak pasti). Pada dasarnya sesuai dengan realita yang terdapat dalam beberapa dalil *syar'iyah* baik dalam al-Qur'an ataupun al-Sunnah, di dalam al-Qur'an secara tegas terdapat beberapa firman Allah yang menyatakan bahwa para Nabi ialah bersifat *ishmah*, seperti ayat-ayat yang menceritakan tentang mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para Nabinya agar terhindar dari mara bahaya, atau juga dari peristiwa-peristiwa yang dapat menghinakan mereka, sehingga adanya bentuk kemukjizatan baik dalam bentuk wahyu norma-norma ataupun kekuatan yang tak berbanding, tiada lain secara menyeluruh merupakan bentuk penjagaan Allah Swt., kepada para Nabi dan Rasul (*ma'shum*).

Berbeda dengan para Nabi dan Rasul ialah para Mukmin, dalam pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah, para Mukmin memang juga memiliki kemungkinan untuk diberi penjagaan secara langsung dari Allah Swt., namun penjagaan yang akan diberikan kepada mereka, tidaklah bersifat pasti, akan tetapi sebaliknya. Yakni bergantung kepada amal perbuatannya.

Pengklasifikasian Ahlussunnah sebagaimana di atas, pada da-

⁵⁸ (Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fathul Bari*, (Dar al-Ma'rifah, Bairut, t.t), hlm. 47)

sarnya merupakan pengklasifikasian, yang selain disandarkan kepada dalil-dalil Syar'i, juga merupakan pengklasifikasian yang bersifat rasional. Secara dalil-dalil Syar'i terdapat beberapa dalil yang menyatakan bahwa para Nabi ialah terjaga, sebagaimana mukjizat yang diperoleh Nabiullah Ibrahim.

Dalam sejarah Islam dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim harus dihukum dengan dibakar hidup-hidup dalam api yang besar, sebesar dosa yang telah dilakukan. Persiapan bagi upacara pembakaran yang akan disaksikan oleh seluruh rakyat sedang dipersiapkan. Tanah lapang bagi tempat pembakaran disediakan, dan diadakan pengumpulan kayu bakar dengan banyaknya, dimana tiap penduduk secara gotong-royong harus mengambil bagian membawa kayu bakar sebanyak yang ia dapat, sebagai tanda bakti kepada tuhan-tuhan persembahan mereka yang telah dihancurkan oleh Ibrahim. Namun keajaiban terjadi, kobaran api yang begitu dahsyat ternyata tidak mampu membakar Nabiullah Ibrahim, bahkan bajunya-pun tidak terbakar oleh sengatan api yang sangat panas.⁵⁹

Sebagaimana juga penjagaan Allah kepada para Nabi dan Rasul yang lain, sedangkan penjagaan Allah kepada selain para Nabi dan Rasul bersifat mungkin, artinya penjagaan Allah kepada mereka ialah di dasarkan kepada perilaku yang dilakukan dalam keseharian, bilamana mereka berperilaku sesuai dengan petunjuk Allah yang tertuang dalam syari'at Islam, niscaya mereka akan memperoleh perlindungan dari Allah, dan itupun juga tidak bersifat pasti. Dalam sebuah riwayat hadis dinyatakan :

Allah Ta'ala berfirman,

فِي يَسْمَعُ وَيَبْصُرُ وَيَبْطِشُ وَيَمْشِي

"Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memukul, dengan-Ku dia berjalan."

Maksudnya adalah bahwa Dia (Allah) memberinya taufiq da-

⁵⁹ Al-Anbiya' 69

lam seluruh amal dan ucapannya, pendengaran dan penglihatannya. Inilah makna yang dimaksud oleh Ahlussunnah wal Jamaah. Ditambah pula bahwa Allah akan mengabulkan doanya, jika dia meminta, Allah akan memberikan permintaannya. Jika dia meminta tolong kepada-Nya, Allah akan menolongnya, jika dia minta perlindungan kepada-Nya, maka Dia akan melindunginya.⁶⁰

Dari uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami, bahwa dalam perspektif Ahlussunnah wal-Jama'ah pemangku sifat *ishmah* terklasifikasi menjadi dua bagian :

1. *Ishmah* yang berifat pasti (wajib), yakni ke-*ishmahan* yang dipersembahkan kepada para Nabi dan Rasul.
2. *Ishmah* yang bersifat tidak pasti (mungkinan) yakni yang diberikan kepada hamba pilihan Allah yang memiliki prestasi yang unggul dalam pandangan syar'i.

C. Permula'an Shifat *Ishmah* para Nabi dan Rasul dalam tradisi Ahlussunnah

Dalam keyakinan yang dikembangkan Ahlussunnah wal-Jamaah, mengenai permulaan sifat '*ishmah* terjadi beda pandangan. Terdapat pakar yang memiliki pandangan bahwa sifat *Ishmah* para Nabi telah diberikan Allah Swt sejak mereka ditunjuk dan diangkat menjadi seorang Nabi yaitu dalam bentuk mukjizat.. Sedangkan kelompok lain menegaskan bahwa *kemakshuman* para Nabi pada hakekatnya telah dimulai sejak mereka dilahirkan sampai datang ajal.⁶¹

Tentu penegasan sebagaimana di atas, menimbulkan implikasi yang cukup berbeda, dalam uraian pertama dinyatakan bahwa seorang Nabi semenjak mereka dilahirkan belum dapat memiliki karunia '*ishmah* terkecuali selepas mereka diangkat menjadi seorang

⁶⁰ Syekh Ibn Baz rahimahullah, *Jami Ulum wal Hikam*, juz. 2, hlm. 347

⁶¹ Mengenai perdebatan mengenai permulaan ke-*ishmahan* seorang Nabi lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab yang telah ditulis oleh Abdul Ghani Abdul Khaliq, *Hujjiyyatussunnah*, (al-Wafa, t.p, t.t), hlm. 87

Nabi, maka konsekuensi konsep yang demikian ini berarti sama halnya menyatakan bahwa para Nabi juga sah melakukan tindakan-tindakan salah sebagaimana manusia pada umumnya. Sedangkan argumentasi ulama yang menyatakan bahwa para Nabi pada dasarnya telah mendapat sifat *ma'shum* semenjak mereka dilahirkan, memiliki makna bahwa para Nabi atau juga para Rasul tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan salah semenjak ia dilahirkan hingga mereka wafat.

Namun demikian yang harus menjadi renungan dalam masalah ke-Nabi-an ialah apa benar sifat *ma'shum*, diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka setelah mereka diangkat menjadi Nabi dan Rasul ?. Sedangkan mereka adalah para pemangku mandat yang akan membawa pesan suci ilahi (*the holly tex*) yang membutuhkan pribadi yang benar-benar baik. Lebih-lebih ternyata tidak ada sama sekali dalil yang secara tegas menyatakan bahwa ke-*ma'shunan* para Nabi ialah setelah mereka diangkat menjadi Nabi atau Rasul.

Oleh sebab itu, menjadi hal yang sangat rumit difikirkan, manakala ke-*ishmahan* dari Allah diberikan kepada para Nabi setelah mereka diangkat. Rasionalisasinya, manakala ternyata realitas itu benar adanya, maka para Nabi dan Rasul sebagai seorang manusia pada umumnya. Maka, kalau demikian maka sangat mungkin mereka melakukan perilaku buruk, dosa, atau bahkan dosa besar, yang tentunya mereka akan menjadi bahan tertawaan para penerima dakwah disaat mereka menyebarkan wahyu *ilahi*.

Mengenai hal ini, meskipun tidak mementahkan pendapat yang lain, *penulis* lebih condong untuk menerima argumen yang menyatakan bahwa sifat *ishmah* (keterjagaan) pada hakekatnya telah diberikan kepada para Nabi Allah dan para Rasul disaat sebelum mereka diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Rasionalisasinya, ialah bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt. untuk menyampaikan pesan *Ilahi* untuk memberikan norma-norma yang bersifat sakral atas seluruh dimensi kehidupan manusia, baik norma-norma yang bersifat *humanis* (*basyariyyah*)

ataupun *theologis (ilahiyyah)*. Dan tiada lain tujuan diturunkannya norma-norma *ilahiyyah* tersebut ialah demi untuk mengatur roda aktifitas kehidupan manusia. Seandainya Allah Swt. tidak mengirim Nabi dan Rasulnya, maka tentu manusia sebagai makhluk Allah yang kedua, dari makhluk sebelumnya ialah tidak akan jauh beda, yakni sebagai makhluk yang suka membuat keonaran.

Untuk menegaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak jauh beda dengan umat sebelumnya (*khalifah al-awwal fil ardl*), Ibn Kathir dengan mengutip beberapa argumentasi para pakar *tafsir ah-lussunnah* yang lain menyatakan dalam karya monumentalnya :

وقول الملائكة هذا ليس على وجه الاعتراض على الله، ولا على وجه الحسد لبني آدم، كما قد يتوهمه بعض المفسرين وقد وصفهم الله تعالى بأنهم لا يسبقونه بالقول، أي: لا يسألونه شيئاً لم يأذن لهم فيه وهانئنا لما أعلمهم بأنه سيخلق في الأرض خلقاً. قال قتادة: وقد تقدم إليهم أنهم يفسدون فيها فقالوا: { أَتَجْعَلُ فِيهَا } [الآية] وإنما هو سؤال استعلام واستكشاف عن الحكمة في ذلك، يقولون: يا ربنا، ما الحكمة في خلق هؤلاء مع أن منهم من يفسد في الأرض ويسفك الدماء، فإن كان المراد عبادتك، فنحن نسبح بحمدك ونقدس لك، أي: نصلي لك كما سيأتي، أي: ولا يصدر منا شيء من ذلك، وهلا وقع الاختصار علينا؟ قال الله تعالى مجيباً لهم عن هذا السؤال: { إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ } أي: إني أعلم من المصلحة الراجحة في خلق هذا الصنف على المفسد التي ذكرتموها { ما لا تعلمون أنتم }؛ فإنني سأجعل فيهم الأنبياء، وأرسل فيهم الرسل، ويوجد فيهم الصديقون والشهداء، والصالحون والعباد، والزهاد والأولياء، والأبرار والمقربون، والعلماء العاملون والخاشعون، والمحبون له تبارك وتعالى المتبعون رسله، صلوات الله وسلامه عليهم.

Pertanyaan para Malaikat (adakah engkau akan menciptakan makhluk yang suka berbuat keonaran), bukanlah sebuah pertanyaan untuk mempertentangkan kehendak Allah, dan tidak pula untuk menghasud anak cucu Adam (sebagaimana yang dinyatakan sebagian mufassir). Artinya bagaimana mungkin para Malaikat akan

mempertanyakan sebuah permasalahan seperti penciptaan makhluk di muka Bumi sebelum oleh Allah Swt. diberi ijin. Dalam hal ini Qatadah berkata " : sebagaimana firman Allah sebelumnya yang menyatakan " : para Malaikat bertanya " adakah menciptakan makhluk di muka bumi" ?. menurutnya pertanyaan Malaikat yang demikian itu hanyalah sebuah ungkapan untuk mengungkap sebuah hikmah yang cukup tinggi, kemudian mereka (para Malaikat) bertanya kembali " apa hikmah diciptakannya kembali sebuah makhluk, yang di antara mereka suka berbuat onar di muka Bumi baik dengan cara merusak atau saling berperang ? kalau sendainya yang dimaksudkan engkau ialah penciptaan hamba-Mu yang mulia, maka sesungguhnya kami memulyakan dan mensucikanmu ? maka dalam hal ini Allah menjawabnya, " sesungguhnya Aku ialah maha mengetahui atas segala hal yang belum pernah engkau ketahui" maksudnya Allah Swt adalah Dzat yang paling mengerti terhadap kemaslahatan atas ciptaannya tersebut dibanding dengan ciptaan Allah yang telah disebutkan oleh para Malaikat (sesuatu yang belum pernah kalian ketahui). Maka sesungguhnya Aku telah menciptakan para Nabi dan Rasul yang akan diutus kepada mereka untuk mengajarkan kebajikan-kebajikan, dan di antara mereka ada yang disebut dengan Al-Shiddiqun, al-Syuhada', al-Shalihun, al-Ibad, al-Zuhhad, al-Auliya', al-Abrar, al-Ulama' al-'Amilun, al-Khasyi'un, al-Muhibbun dll semoga Allah menyertai rahmatnya kepada mereka.⁶²

Uraian sebagaimana yang telah diungkapkan Ibn Kathir sebagaimana di atas, semakin menegaskan bahwa pada hakekatnya Allah Swt. telah memilih orang-orang tertentu untuk dijadikan seorang dengan gelar Nabi dan Rasul, dan tujuannya ialah memfungsikan mereka sebagai para pengemban amanah menyampaikan pesan suci *ilahiyah*, sebagai bentuk norma pelestarian lingkungan manusia, yakni norma-norma yang sangat bersifat manusiawi.

Tentunya bentuk penegasan Allah yang demikian ini merupakan pengantar wacana kepada seluruh pakar, untuk menyatakan bahwa para Nabi dan Rasul meskipun juga seorang manusia, namun figur mereka lebih jauh dan lebih suci dibanding dengan ma-

⁶² Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. j.1, hlm. 217

nesia pada umumnya bahkan dengan para Malaikat sendiri.

Pemilihan Allah atas orang-orang tertentu dengan sebutan Nabi untuk menyebarkan norma-norma *ilahiyyah*, pada hakekatnya disebabkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki hawa nafsu dan apabila yang membuat aturan atau undang-undang mereka sendiri maka antara yang satu dengan yang lainnya akan saling bertentangan. Oleh karenanya untuk mengatur khalifah bumi maka Allah menurunkan para Nabi dan Rasulnya, agar mereka hidup damai rukun dan tidak suka membuat keonaran.⁶³

Sebagai pembawa pesan suci ilahi tentunya agar dapat dipercaya dan tidak dicemo'oh oleh para objek dakwahnya, mereka haruslah terlebih dahulu diberi sebuah keistimewaan yang tidak diberikan kepada manusia lain, diantara keistimewaan Allah yang telah diberikan kepada mereka adalah *sifat ishmah* yaitu sebuah keistimewaan yang dapat menjaga mereka dari hal-hal buruk yang dapat menjadikan mereka terhina.⁶⁴ Baik yang sifatnya perilaku dosa, atau sifat-sifat buruk lain. Sehingga dengan adanya sifat *ishmah* ini, khitab dakwah mereka tidak memiliki celah untuk menghinakan para Nabi Allah dan dapat memperlancar dakwah mereka menjadi dakwah yang mudah diterima.⁶⁵

Karenanya mengenai hal ini, penulis juga lebih condong pada

⁶³ Shad : 26/ al-Baqarah (2) : 30

⁶⁴ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, juz. 4, hlm. 236

⁶⁵ Oleh karenanya, bagi sebagian ulama Ahlussunnah sepakat bahwa yang *keishmahan* para Rasul diberikan kepada mereka sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi atau Rasul. Dalam kitab *Radd as-Syubhat Hawla Ismat an-Nabi Fi Dlau'i as-Sunnah an-Nabawiyah*, al-Syarbini menyatakan, bahwa diantara ulama yang berpandangan bahwa *keishmahan* sebagai dimaksud ialah Ibn Hazem, dalam kitab *al-Milal wa an-nihal*, pada juz 2, hlm 285, al-Aiji dalam kitab *al-mawaqif fi ilmi al-kalam* juz 358-359, al-Jurjani dalam kitab *syarah al-mawaqif*, juz 8 hlm 288, al-Qadhi Iyyadl, dalam kitab *as-Syafa* juz 2 hlm 145, Abu Nuaim al-ashbihany dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah*, juz 1 hlm 185, as-suyuthi *al-Khasais al-kubro* dan lain-lain, lihat *Radd as-Syubhat Hawla Ismat an-Nabi Fi Dlau'i as-Sunnah an-Nabawiyah*. Oleh Muhammad Ismail as-Syarbini. Juz 1, hlm. 23

pandangan bahwa sifat *ishmah* para Nabi dan Rasul ialah telah diberikan kepada mereka semenjak mereka lahir hingga mereka kembali kepada haribaan ilahi. *Rasionalisasinya* (pandangan penulis) kalau seandainya mereka tidak disucikan semenjak mereka lahir, sebagai manusia biasa, yang dalam tabiatnya mencakup sifat baik dan jelek, maka sangat mungkin bagi mereka melakukan perbuatan-perbuatan buruk, yang dapat menjadikan mereka sebagai seorang yang tidak patut sebagai pengemban dakwah.

Dan tentu apabila ternyata mereka berperilaku buruk, maka sangat mungkin para penerima dakwah, menolak atas pesan tuhan yang telah dibawanya, karena mereka sendiri telah melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek sebelum menjadi Nabi, sehingga akibat dari perbuatannya itu reputasi ke-Nabian-nya menjadi jelek dan tidak diterima. Karena demikian, maka ke-*ishmah*-an para Nabi ialah diberikan Allah kepada mereka semenjak lahir hingga wafatnya para Nabi.⁶⁶

⁶⁶ Namun demikian tidak semua pakar sependapat dengan pernyataan para tokoh sebagaimana diatas, ada sebagian tokoh yang memiliki pandangan bahwa keishmahan para Nabi muncul pada saat mereka mendapat titah suci menyampaikan risalah ilahi kepada seluruh umat manusia, guna memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia, hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh sebagian ulama. Demikian juga jumhur ulama sepakat bahwa keishmahan para Nabi Allah ialah diterima oleh mereka disaat mereka sudah diangkat menjadi Nabi Allah, yang digambarkan dengan adanya mukjizat bagi mereka, baik disaat mereka pada keadaan bingung mencari solusi dalam sebuah permasalahan atau disaat mereka melakukan kesalahan. Menurut jumhur Ulama adanya mukjizat merupakan bukti terjeganya mereka dari hal-hal yang dapat *terspelekannya* mereka oleh umat yang berada pada zaman mereka, sebuah contoh ketika Nabi Muhammad mengabaikan umi maktum,⁶⁶ namun, Dalil yang secara *qath'i* menandakan bahwa keishmahan para Nabi setelah terangkatnya mereka menjadi para Nabi Allah ialah tidak ada, hanya saja kalangan Ahli ilmu telah bersepakat bahwa keismahan *Anbiyaallah* ialah diberikan oleh Allah setelah mereka diangkat menjadi pembawa pesan *Ilahi*, pernyataan ini sebagaimana pernyataan yang telah disematkan oleh salah satu pakar dalam bidang *Ushul Fiqh* yang bernama Ibn Al-Hajib. Oleh karenanya, tidak heran kalau kemudian terdapat sebuah kelompok pemikir yang mempersanyakannya, masalah yang diajukan kelompok tersebut ialah "apakah pernyataan tentang *keishmahan* para *Abiyaallah* setelah mereka diangkat menjadi Nabi, terdapat dalil yang secara *sharih* (gambang) membahas tentang itu

? ataukah semua itu hanyalah merupakan bualan rasio saja?

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, sebagian pakar dari kalangan *Asy'ariyyah* dan *muktazilah* berpandangan "bahwa pandangan tentang *keishmahan* sebagaimana dilansir oleh penulis diatas ialah didasarkan pada dalil *syara'* sekaligus dalil rasio. Alasannya, tidak mungkin secara rasional seorang mukmin membenarkan seorang utusan Allah yang telah dijaganya dengan *keishmahan* terperosok dalam lembah perbuatan dosa-dosa besar, apalagi secara *syar'i*, maka sangat tidak mungkin ditemukan dalil tentang perilaku Nabi dalam dosa-dosa besar.

Selain Ibnu al-Hajib, ternyata pandangan ini juga telah dinukil oleh Imam Haromain dalam kitab al-Burhan Juz 1, sebagaimana juga yang telah dikatakan oleh Ibn Faruq, Qady Iyyadh, Abu Ishak dan para pengikutnya "bahwa pandangan yang menyatakan *ishmah* akan diperoleh para *Anbiyaallah* setelah mereka diangkat menjadi Nabi sangatlah dapat diterima. Alasannya, dengan adanya mukjizat itulah mereka dituntut untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan jelek.

Sedangkan al-Qhady Abu Bakar dan didukung sekelompok *pentahqiq* yang *bermadzhab* Syafii dan Hanafy menandakan bahwa dalil tentang penjagaan (*Ishmah*) para nabi dari perbuatan dosa besar setelah diangkatnya mereka menjadi para Nabi, ialah tidak terdapat dalil yang secara shorih, pendapat itu hanyalah bualan yang diambilnya dari pendengaran saja.

Namun demikian, bagi beliau, walaupun pandangan semacam itu hanyalah bersifat *simai*, akan tetapi dalil utamanya ialah konsensus para pakar. Dalam sebuah riwayat beliau mengatakan "bahwa keterceghahan para Nabi setelah diangkatnya mereka menjadi Nabi dalilnya ialah secara *simai* dan *Ijma'*. Pandangan ini beliau sudah lebih dari cukup untuk menjawab tentang persoalan dalil yang sering dipermasalahkan oleh sebagian para pemikir. Alasannya, walaupun pandangan tentang bahwa para Nabi Allah setelah diangkatnya menjadi Nabi memungkinkan melakukan dosa besar, maka secara Rasional pandangan semacam ini akan tertolak dengan sendirinya baik secara rasional maupun secara *syar'i*. Pandangan inilah yang telah dipilih imam al-Gazaly dan Imam Haromain.

Dalam silang pendapat diantara para pakar tersebut Al-Kindi sebagai salah satu pemikir pada saat itu juga menyampaikan gagasan, dalam gagasannya tersebut beliau lebih mengambil jalan tengah, bagi al-Kindi perbedaan pandangan tentang *keishmahan* sebagaimana diatas hanya saja terjadi manakala tidak dikaitkan dengan kemukjizatan para nabi setelah diangkatnya menjadi Nabi. Namun manakala dikaitkan dengan kemukjizatan mereka, maka pandangan semua kalangan akan menerimanya dengan lapang dada.

Walhasil, silang pendapat yang terjadi dalam kalangan Ahlussunnah sebagaimana dikutip diatas, hanyalah pertentangan perbuatan *Anbiyaallah* dalam melakukan dosa besar setelah diangkatnya mereka menjadi hamba pengemban amanah penyampai pesah Tuhan, namun semua silang pendapat itu dapat dicari benang merahnya, yaitu bahwa perbedaan pandangan itu hanyalah akan tetap berlangsung, manakala hanya dikaitkan dengan terangkatnya Anbiyaallah menjadi para Nabi tanpa mengikut sertakan kemukjizatan mereka, namun apabila kemukjizatan

Dalam hal ini Muhammad Ismail As-Syarbini berkata :

وعصمة الأنبياء - عليهم الصلاة والسلام - في الأمور السابقة ثابتة لهم قبل النبوة وبعدها في الكبائر والصغائر، عمدتها وسرها على الأصح، في ظاهرهم وباطنهم ورضاهم وغضبهم، وهو ما أدين الله تعالى به، لأن حال الأنبياء قبل النبوة يؤثر على مستقبل دعوتهم بعد النبوة سلباً وإيجاباً.

Keishmahan para Nabi sebagaimana disebut di atas, ialah ditetapkan sebelum mereka diangkat menjadi Nabi dan setelahnya, baik keterjagaannya dalam sekup dosa besar dan dosa kecil, secara disengaja atau rahasia, secara dzahir dan bathin, pada saat mereka marah ataupun lapang, semua tersebut terjaga dari para Nabi karena tidak selayaknya para Nabi melakukan hal itu alasannya yang akan dibawanya ialah pesan suci, dan karena perilaku mereka sebelum menjadi Nabi ialah berpengaruh atas dakwah mereka setelah menjadi Nabi.

Walhasil perdebatan diantara Ahlussunnah diatas ialah sebatas pada permulaan sifat *ishmah* pada tiap-tiap Nabi dan Rasul, bukan pada tataran siapa saja yang berhak menerima sifat *ishmah* selain Nabi, sehingga menurut penulis perbedaan pandangan diatas ialah masih wajar, dan semua pandangan diantara kedua fihak sama berlandaskan kepada hadis. Hanya saja penulis lebih condong pada pandangan yang menyatakan bahwa *keishmahan* para Nabi dan Rasul ialah dimulai semenjak mereka belum diangkat menjadi Nabi atau Rasul. Namun demikian mereka yang memiliki pandangan bahwa sifat *ishmah* ialah diberikan oleh Allah kepada mereka setelah mereka diangkat menjadi Nabi atau Rasul den-

Anbiyaallah tersebut diikuti sertakan maka secara otomatis perdebatan tersebut menjadi reda. *Rasionalisasinya* (pemikiran penulis) tidak mungkin seorang yang telah mendapatkan pesan tuhan yang juga disertai kemukjizatan dariNYA akan melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, karena kemukjizatan itulah yang akan menjaganya. perdebatan kalangan tokoh ini dapat dilihat dalam kitab (Muhammad ibn Ali ibn Muhammad as-Syaukani. *Isyad al-Fukhul ila Tahqiq al-Haqqi min Ilm al-Ushul*. (Daral-Kutub al-Araby: tp, 1999.M/1419.H) Juz 1, hlm 98)

gan dalih kemukjizatan yang dimiliki mereka.

D. Batasan keterjagaan (*keishmahan*) Nabi-Nabi Allah.

Sebagai seorang utusan baik dengan sebutan Nabi ataupun Rasul, Allah Swt. memberi penjagaan yang super khusus terhadap mereka, namun penjagaan yang diberikan oleh Allah dengan istilah *'ishmah* tidaklah kemudian menghilangkan dimensi kemanusiaan mereka, seperti lupa atau salah diselain penyampaian norma-norma agama, artinya dari sisi ini para Nabi dan Rasul juga sangat mungkin melakukan kesalahan, namun kesalahan-kesalahan tersebut masih dapat ditolerir baik dalam dimensi kemanusiaan ataupun ketuhanan. Mengenai batasan-batasan ke-*'ishmahan* para Nabi dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

1. *Al-Kufr* (Keluar dari Agama Islam)

Dalam perspektif Islam *al-kufr* merupakan realitas yang sangat dibenci oleh Allah, sebab keadaan tersebut merupakan keadaan di mana seseorang dianggap telah keluar dari agama Islam. kaitannya dengan ke-*'ishmahan* para Nabi, Allah Swt. sangat menjaga mereka dari keadaan *kufr* sebab, mulai dari sebelum diangkat sebagai seorang Nabi sampai diangkat menjadi Nabi, demikian ini sebagaimana yang telah menjadi konsensus para pakar Ahlussunnah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Jurjani berikut :

وَأَمَّا الْكُفْرُ فَاجْتَمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى عَصَمَتِهِمْ مِنْهُ قَبْلَ النَّبِوَّةِ وَبَعْدَهَا، وَلَا خِلَافَ لِأَحَدٍ

مِنْهُمْ فِي ذَلِكَ

Mengenai kondisi ke-kufuran para Nabi, umat Islam berkonsensus tentang ke-'ishmahan* mereka baik sebelum diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya, dan tidak ada satupun yang berbeda pandangan mengenai hal itu.⁶⁷*

⁶⁷ Al-Jurjani, *Syarhul Muwafiq*, hlm. 134

Demikian juga al-Razi :

وأجمعت الأمة على أنّ الأنبياء معصومون عن الكفر والبدعة

*Umat Islam Ahlussunnah berkonsensus bahwa sesungguhnya para Nabi secara menyeluruh dijaga oleh Allah dari perbuatan kufur dan bid'ah.*⁶⁸

Sebagaimana juga Ibn Taimiyah :

ففي الجملة كل ما يقدح في نبوتهم وتبليغهم عن الله فهم متفقون على تنزيههم عنه

*Segala bentuk realitas apapun yang dapat menyebabkan mereka tercela dalam penyampaian risalah ilahiyah, umat Islam secara menyeluruh sepakat bahwa para Nabi terbebas dari yang demikian itu.*⁶⁹

Al-Amidi juga menyatakan :

" :فما كان منها كفراً فلا نعرف خلافاً بين أهل الشرائع في عصمتهم عنه

*Tidak ada satupun darinya yang kufur, dan tidak ada satupun dari kami yang berbeda pandangan mengenai keterjagaan para Nabi dari kufur.*⁷⁰

Beberapa uraian yang telah dinyatakan para pakar sebagaimana di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Ahlussunnah wal-Jam'ah para Nabi telah dijaga oleh Allah dari keadaan kufur baik sebelum ia diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya. Demikian ini selain telah dijelaskan oleh Allah Swt., dalam beberapa firman-nya, secara rasio kemanusiaan juga dapat dipertanggung jawabkan, yakni bahwa tidak mungkin para Nabi yang perjuangannya

⁶⁸ Al-Razi, 'ishmat al-Anbiya', hlm. 18

⁶⁹ Al-Harrany, Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqali Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah*, (Muassasah Qurtubah : 1406), , juz. 1, hlm. 174

⁷⁰ Al-Amidi, *Al-Ahkam*, juz. 1, hlm. 170

membumi hanguskan ke-kufuran justru terjerembab dalam keadaan *kufur*.

2. ***Al-Kabair*** (Perilaku Dosa Besar)

Selanjutnya ialah perilaku dosa besar (*al-kabair*), tentu sebagai para pelopor sampainya pesan-pesan *ilahiyah* para Nabi terjaga dari dosa-dosa besar, sebab dosa besar juga masuk dalam kategori yang dibenci Allah, sedangkan tugas mereka (para Nabi) diantaranya ialah menghapuskan perilaku-perilaku berdosa dalam kehidupan umat manusia. Mengenai keterjagaan para Nabi dari dosa besar ialah sebagaimana firman Allah berikut :

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(al-Ahzab (33) : 21)

Firman Allah sebagaimana disebut di atas, hakekatnya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang yang terbebas dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. (*al-Kabair*), sebab kalau seandainya mereka tidak terbebas dari perbuatan-perbuatan tercela tersebut niscaya Allah tidak akan secara tegas menyatakan untuk menjadikan Rasulullah Saw., sebagai teladan utama bagi orang-orang yang mengharap *ridla ilahi*. Selanjutnya ialah firman Allah yang menceritakan tentang kesuksesan Nabi Ibrahim as., :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا

تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."Al-Mumtahanah (60) :4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Al-Nisa' (4) : 64

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". 62. "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nase-

hat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"Al-A'raf (7) : 61-62

Demikian juga beberapa ayat sebagaimana dikutip di atas pada dasarnya juga menunjukkan tentang keterjagaan para Nabi dari perilaku dosa-dosa besar, oleh karenanya semua penegasan Allah Swt., berujung pada dorongan agar para umat Nabi mengikuti jejak para Nabi yang telah diutus oleh Allah Swt.

Atas dasar beberapa uraian yang terdapat dalam firman Allah, secara sederhana dapat dipahami bahwa para Nabi dan Rasul merupakan orang-orang pilihan Allah yang dibebaskan dari perilaku dosa-dosa besar, sebab mereka merupakan teladan bagi seluruh umat manusia. Demikian ini juga ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, sebagaimana berikut :

فإنَّ القول بأنَّ الأنبياء معصومون عن الكبائر دون الصغائر هو قول أكثر علماء الإسلام، وجميع الطوائف، حتَّى إنَّه قول أكثر أهل الكلام كما ذكر أبو الحسن الآمدي أنَّ هذا قول أكثر الأشعرية، وهو أيضًا قول أكثر أهل التفسير والحديث والفقهاء، بل هو لم ينقل عن السلف والأئمة والصحابة والتابعين وتابعيهم إلا ما يوافق هذا القول

Sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa sesungguhnya para nabi ialah terjaga dari perbuatan-perbuatan dosa besar (al-kabair) bukan dosa-dosa kecil (al-shagair) merupakan pandangan dari mayoritas umat Islam, dan mayoritas kelompok, bahkan demikian juga mayoritas ahlul kalam, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Amidi, bahwa ini ialah pendapat mayoritas kelompok al-Asy'ariyyah, demikian juga hal ini merupakan pandangan mayoritas para mufassir, hadis, dan para fiqaha', bahkan tak ada satupun dari generasi salaf, para Imam, Shahabt, Tabiin yang menyelisihi pendapat yang demikian ini. ^{71]}

⁷¹ Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, juz. 1, hlm. 363

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa dalam perspektif Ahlussunnah wal-Jama'ah, para Nabi terjaga dari perbuatan-perbuatan berupa dosa-dosa besar (*al-Kabair*)

3. *Al-Tahmil wa al-Tablig* (Keterjagaan Para Nabi dari Menyampaikan Pesan Suci)

Yang terakhir merupakan keterjagaan yang sifatnya paling tinggi, yakni keterjagaan mereka dari bentuk penyelewengan-penyelewengan norma-norma yang telah diturunkan Allah Swt kepada umat manusia. Demikian ini tentu pasti adanya, sebab tidak mungkin Allah Swt., membiarkan para Nabi menyelewengkan mandat suci, dalam bagian ini terklasifikasi menjadi dua bagian:

- a) Keterjagaan Mereka dalam Memperoleh Wahyu Ilahiyah (*al-Tahmil*)

Ma'lum bi al-dlarurah (pasti diketahui) oleh seluruh umat Islam bahwa Nabi telah mendapat pesan *ilahiyah* dengan bentuk yang sempurna, sebab pesan itu telah diterima langsung dari Allah Swt., sebagaimana dalam firman Allah Swt berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (al-Hijr : 9)

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Yunus : 64)

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi

Maha Terpuji. (Fusshilat : 41-42)

Beberapa ayat di atas dalam pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah merupakan bukti kebenaran tentang keorisinilan al-Qur'an,⁷² pada surat al-Hijr : 9, sebagaimana di atas mengandung makna bahwa Allah-lah menurunkan al-Dzikir (nama lain dari pada al-Qur'an),⁷³ firman tersebut mengindikasikan dan menegaskan ketidak ikut campuran seluruh mahluk atas prakarsa penurunan al-Qur'an, dan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah firman tuhan yang memang benar-benar murni yang telah diturunkan kepada Rasulullah,⁷⁴ penegasan tersebut semakin nampak ketika Allah Swt., mengingatkan Rasulullah agar tidak terlebih dahulu membaca ayat-ayat yang telah diturunkan kepada-nya melalui Jibril ayat-ayat tersebut selesai, Allah berfirman :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ *

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (al-Qiyamah : 16-19)

Dalam suatu riwayat di saat Malaikat membacakan wahyu kepada-nya, beliau Saw. Langsung menirukan bacaan Malaikat Jibril, dan tujuan Rasulullah Saw. ialah agar bacaan yang telah dibaca Malaikat tersebut tidak hilang dalam ingatan Rasulullah Saw., dan pada waktu demikianlah Allah secara seponatan menegur Rasulullah

⁷² Muhammad Jum'at 'Abdullah, *Raddu lfiira'at Mubassyrin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Makkah, Jami'ah Ummu al-Qura, 1985), hlm. 4

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Ali bin Sulaiman al-'Abid, *Jam'u al-Qur'an al-Karim Hifdzan wa Kitabatan*, juz. 1, hlm. 14

Saw, dan menegaskan bahwa Allah-lah yang memiliki tanggung jawab untuk meletakkan al-Qur'an di hati dan diingatkannya.⁷⁵

Tentu saja dari sisi riwayat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya al-Qur'an memang benar-benar murni atas prakarsa Allah dari sisi bacaan pelafazan dan segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an memang benar-benar murni dari Allah Swt., sehingga walaupun Rasulullah tidak menirukan bacaan Jibril, maka ia akan mampu membacakan al-Qur'an dengan benar, sebab Allah-lah yang berkehendak.

b) Keterjagaan Para Nabi dalam Menyampaikan Pesan Allah

Selanjutnya ialah keterjagaan para Nabi dalam hal menyampaikan pesan Allah, dalam hal ini Allah telah menjaga dengan sebenar-benarnya terhadap para Nabi mengenai sampainya pesan *ilahiyah* kepada seluruh umat manusia. Jadi seluruh pesan yang datangnya dari Allah tidak ada satupun yang disimpan oleh mereka, sebab tidak menyampaikan pesan *ilahiyah* kepada umat manusia, berarti ia telah berhianat kepada Allah dan para Rasul dan Nabi tidak mungkin memiliki sifat yang demikian itu. Dalam hal ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya (al-Maidah : 67)

Firman Allah tersebut dengan tegas menunjukkan tentang perintah Allah Swt. kepada utusannya untuk menyampaikan pesan *ilahiyah* secara menyeluruh, karena kalau seandainya ada sebagian pesan yang tidak tersampaikan kepada umat manusia, berarti mereka telah tidak menyampaikan pesan Allah.

Demikian ini berarti Allah memerintah kepada utusan-nya untuk menyampaikan pesan suci Allah secara menyeluruh, dan tidak

⁷⁵ *Ibid.*

mungkin utusan Allah menyelewengkan atau bahkan mendistorsi pesan Allah, karena Allah sendiri telah menegaskan

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ * لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ * ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. (al-Haqqh : 44)

Di sisi lain Allah juga berfirman seraya menegaskan bahwa tidak ada satupun yang keluar dari Rasulullah Saw., kecuali hal merupakan wahyu dari Allah Swt., Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ * إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (al-Najm {53} : 3-4)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ke-*'ishmahan* para Nabi dan Rasul ialah terbatas pada keadaan *kufir*, perilaku dosa besar (*al-kabair*), penerimaan wahyu (*al-tahmil*) dan juga penyampaian wahyu (*al-tablig*), dan mengenai keterjagaan mereka dari dosa-dosa kecil ataupun sifat lupa yang masih dapat ditolerir masih dapat terjadi kepada mereka sebagai manusia, demikian pendapat Ahlussunnah wal-Jama'ah mengenai keterjagaan para Nabi dengan sebutan *'ishmah*.

E. Antara Ishmah dan Penyimpangan Para Nabi dalam Kisah al-Qur'an.

Disamping para Nabi Allah memiliki sifat *Ishmah* yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana dimaklumi bahwa *Ishmah* adalah karunia yang telah diberikan Allah kepada para Nabinya demi untuk menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan menyimpang. Disisi lain ternyata terdapat ayat-ayat Allah yang dida-

lamnya mengkisahkan tentang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan para Nabi Allah. Berikut beberapa kisah para Nabi Allah dalam al-Qur'an

1. Nabiullah Adam

Di dalam al-Qur'an terdapat *al-kisah* yang menceritakan Nabiullah Adam as., beliau di dalam agama Islam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah untuk menghuni muka bumi sebagai pengganti makhluk sebelumnya. Pada awalnya beliau ditempatkan ke Surga, namun kemudian beliau diturunkan ke muka bumi setelah beliau melakukan kesalahan besar, yaitu melanggar perintah Allah agar dengan memakan buah Khuldi yang secara nyata oleh Allah dilarang untuknya.

Dalam kisah tersebut Nabi Adam diperintah untuk menjauhi buah *khuldi*, namun karena beliau berhasil dirayu oleh Setan maka buah khuldi itu dimakan dan akhirnya beliau terlempar ke muka bumi, sebagai hukuman. Realitas ini dapat dilihat dalam firman Allah sebagaimana berikut :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ, فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ, فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari

Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah : 35-37)

Atau dalam firman-Nya yang lain :

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ* فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ* وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ* فَدَلَّاهُمَا بِعُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِحُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ*

(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim." Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".²¹. Dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua",Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasa buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (al-A'raf : 19-22)

Uraian yang tergambar firman Allah sebagaimana di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabiullah Adam telah mengingkari peringatan Allah Swt. dan tentu yang demikian ini dapat dinya-

takan sebagai bentuk perilaku dosa. Disebut demikian karena ternyata Nabiullah Adam dan Ibunda Hawa memang dikeluarkan dari Surga, sebagai sebuah konsekuensi kesalahan yang telah diperbuatnya. Karenanya kisah ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa meskipun seorang Nabi tetap dapat berbuat salah.

Tentu sebagai seorang Nabi seharusnya beliau terjaga dari bentuk kesalahan yang akan menimpa Nabiullah Adam, namun ternyata Nabi Adam terlena dengan bujuk rayu Setan !. Untuk menjawab yang ke-*musykilan* yang demikian ini perlu dijawab dengan dua perincian :

- 1) Memang benar Nabiullah Adam melakukan kesalahan, namun kesalahan yang beliau perbuat sebelum diangkat menjadi seorang Nabi. Karenanya menurut sebagian pakar kejadian yang dilakukan Nabi Adam ialah lumrah, sebab perbuatan yang dilakukannya bukanlah termasuk dosa besar, *syirik*, atau juga *kufur*.
- 2) Kedua, memang benar perbuatan yang dilakukan oleh Nabiullah Adam merupakan perbuatan salah atau juga melencong. Namun pada hakekatnya meskipun Nabiullah Adam as. Melakukan kesalahan yang demikian itu ialah atas kekuasaan Allah, sebab Allah memang telah menggariskan Nabiullah Adam sebagai penduduk bumi.

Dari sisi ini maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa pada dasarnya kesalahan yang dilakukan Nabiullah Adam masih dalam kesalahan yang dapat ditolerir, bahkan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk kesalahan yang telah digariskan oleh Allah, untuk menempatkan Nabiullah Adam di Muka bumi, sebagai cikal bakal *khalifah fil-ardl*.

2. Nabiullah Yunus

Selanjutnya ialah peristiwa yang terjadi Nabi Yunus, seorang Nabi yang diutus untuk menyeru umat yang disebut dengan kaum *Ninawa* kepada tauhid , dalam jangka waktu yang lama, namun

seruan agama yang dilakukan oleh Nabiullah Yunus tidak dihiraukan oleh mereka, bahkan mereka semakin menjadi-jadi melakukan perilaku-perilaku kufur.

Dan Pada saat itulah nabi Yunus as. merasa tidak sabar terhadap kebodohan dan kekafiran kaum Niwana. Sebelum meminta izin kepada Allah Swt. beliau as. keluar dari kota tersebut dan menuju ke gurun. Beliau as terus pergi hingga sampai ke laut. Dengan kekuasaan Ilahi seekor ikan besar membuka mulutnya dan menelan nabi Yunus. Nabi Yunus as terpenjara di perut ikan tanpa dikunyah olehnya dan beliau as menyadari ini adalah balasan perbuatan kepada beliau as yang melepaskan tugas tanpa seizin Allah swt.

Dengan kondisi yang demikian itu, disertai dengan hati yang patah dan terputus dari harapan, Nabiullah Yunus merasa berdosa kepada Allah Swt. dan beliau berdoa, wahai tuhan sesungguhnya diriku ialah seorang dzalim :

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Anbiya’: 87)

Allah swt di dalam al-Qur’an berfirman: “Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa kisah tersebut merupakan kisah yang dialami Nabiullah Yunus a,s yang selamat dari perut ikan dan laut yang dalam, kembali menuju tempat yang diperintahkan semula dan umat yang telah sadar semasa kepergian beliau as, mengerumuni beliau as dan memilih jalan suci dan pe-

nyembahkan kepada Allah swt di depan mereka.⁷⁶

Tentu realitas yang menyatakan bahwa Nabiullah Yunus sendiri berkata bahwa beliau masuk dalam kategori orang-orang yang dzalim juga menunjukkan bahwa Nabiullah Yunus juga melakukan perilaku berdosa, dan tentu yang demikian ini menunjukkan bahwa berarti Allah juga tidak menjaganya dari perihal dosa-dosa kecil.

Untuk menjawab kemusykilan realitas yang demikian itu, maka yang benar adalah bahwa Allah Swt., tetap menjaga Nabiullah Yunus, terbukti Allah Swt. memberi peringatan kepada beliau, dan mengembalikan prestasi yang diembannya yakni sebagai seorang Nabi dan justru kaumnya lebih beriman kepada Allah atas dasar peristiwa tersebut.

3. Nabiullah Ayyub

Peristiwa yang menimpa Nabi Ayyub, dimana beliau tertimpa penyakit yang luar biasa, sampai-sampai dinyatakan tinggal hatinya yang masih aktif, bahkan beliau ditinggal oleh keluarganya. Kemudian beliau berdoa dan mengembalikan semua kepadanya.

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Quran surat Al-Anbiya : 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

"dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. "

⁷⁶ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz. 5, hlm. 366

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Quran surat Shad ayat 41-42:

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Ceritakan riwayat hamba Kami Ayyub ketika berseru kepada Tuhannya: “Aku ditimpa kepayahan dan penyakit yang disebabkan setan.” Maka Allah berfirman kepadanya:”

Cara penyembuhannya dijelaskan dalam firman Allah Ta’Ala dalam Al-Quran surat : Shad ayat 42

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

“(Allah berfirman): “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”

Maka Allah memancarkan air dingin dan menyuruhnya mandi dan minum dari situ, sehingga Allah menyingkirkan penyakit yang menimpa tubuhnya lahir dan batin. Pada hekekatnya masih banyak beberapa kisah para Nabi yang melanggar garis ketetapan Allah, namun penulis mencukupkan peristiwa para Nabi sebagaimana di atas.

Berdasarkan beberapa kisah sebagaimana yang telah termaktub dalam beberapa firman Allah di atas, maka demikian ini menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul, pada dasarnya bisa juga melakukan perilaku melenceng yang tidak sesuai dengan yang digariskan Allah Swt. namun demikian (*penulis*) memiliki pandangan, bahwa meski tergambar dari para Nabi beberapa bentuk kesalahan, namun hal itu justru menunjukkan ke-*ishmahan* mereka, terbukti Allah langsung memberi peringatan kepada mereka secara langsung, dan tentu ini yang disebut dengan penjagaan, karena penting untuk disadari bahwa para Nabi juga sebagaimana biasanya, maka masih sangat mungkin mereka melakukan kesalahan, dan dengan ke-*ishmahan*, merekalah terjaga.

F. Dalil-Dalil Ishmah

Untuk memperjelas tentang konsep *Ishmah*, penulis juga akan mengikut sertakan dalil-dalil tentang konsep tersebut, baik dalil *Naqli* (al-Qur'an) ataupun dalil *Aqli* (Rasional).

1. Dalil Naqli

Di antara dalil-dalil yang secara tegas menunjukkan tentang keterjagaan utusan Allah dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

a) *'Ishmah* Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an.

Diantara ayat yang menjelaskan tentang kemakshuman para Nabi dan Rasul Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat diklafikasi menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut :

1) Keishmahan Nabi dan Rasul pada Wilayah Fikiran dan Akidah

Pertama : di dalam Al-Qur'an terdapat banyak penegasan dengan menggunakan bentuk sumpah atas *keishmahan* (keterjagaan) Rasulullah Saw., yang hal ini merupakan akidah dasar dalam masalah keimanan dan ke-Islaman, dan akidah *'ishmah* tersebut merupakan akidah yang tidak dapat dipisahkan dengan kesaksian kepada Allah dan Rasulnya, mencela terhadap atas *ke-ishmahan* Rasulullah sama halnya dengan merusak kesaksian kepada Allah dan Rasulnya. Dan dengan keyakinan atas *keishmahan* Rasulullah itulah maka mengharuskan kepada kita semua untuk meneladani Rasulullah SAW dengan sempurna.

Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ، وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ،

"Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain

hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (an-Najm :1-4)

Ayat tersebut merupakan penegasan Allah mengenai kebenaran segala realitas yang datangnya dari Allah Swt., hal ini berarti bahwa Rasulullah Saw., merupakan seorang terpercaya dalam menyampaikan pesan sakral *ilahiyah*, karenanya tidak mungkin beliau menanamkan sebuah kebatilan di dalam hatinya.

Lebih tegas lagi Allah berfirman :

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ، أَفَتَمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ، وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

dan firmannya yang berbunyi. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. (an-Najm : 11 dan 17)

ayat tersebut merupakan sebuah ayat yang ditegaskan untuk menyampaikan karakter Rasulullah Saw., yakni tentang ketulusan beliau dalam menyampaikan pesan suci dari Allah, dan tentu sebagaimana manusia lainnya, karakter yang demikian itu menunjukkan tentang Kesempurnaan akal beliau Saw., dan demikian itu semakin memperjelas keterjagaan beliau Saw. dari *aqidah kufir, syirk dan gangguan* .

Sebagai gambaran kongkrit tentang keterjagaan beliau dari *aqidah* sesat, dalam sejarah klasik disebutkan bahwa sejak kelahiran Rasulullah Saw. hingga beliau wafat terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan bahkan peristiwa tersebut membawa rahmat kepada alam semesta. *Kejadian pertama*, di waktu Rasulullah Saw., lahir muka bumi, api yang pada saat itu dianggap memiliki kekuatan besar tidak kunjung padam, bahkan dijadikan sesembahan oleh orang-orang *kafir* Makkah, seketika padam, maka terkejutlah orang-orang *kafir* pada saat itu. *Kejadian kedua* ; selepas beliau menginjak umur remaja, beliau oleh orang-orang Makkah

diberi gelar al-Amin, karena kejujuran dan keterpercayaan.⁷⁷ Selanjutnya beliau juga telah berhasil menanamkan nilai-nilai Islami, kedalam benak orang-orang kafir Makkah, bahkan ajaran beliau hingga saat ini tetap dapat disarankan.

Karena adanya kesempurnaan dalam kecerdasan dan keuletan beliau dalam berdakwah, umat Islam telah *berijma'* (konsensus) bahwa pendidikan yang diperoleh beliau Saw., ialah pendidikan yang bersifat *Rabbany (ghaib)*, dan kehidupan Nabi Muhammad sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan setelahnya merupakan kehidupan yang selalu dihiasi dengan perilakunya yang sangat mulya. Dan tentu atas dasar kelebihan yang dimilikinya, tidak pernah ditemukan dari dirinya perilaku salah dan keliru. Dan hanya sifat agunglah yang menunjukkan kesempurnaannya dalam perilaku, kecerdasan akal, keagungan jiwanya, baik tuturkatanya, hingga kemudian keluhuran hidup Rasulullah banyak termaktub dalam buku-buku sejarah.

Keagungan yang telah dimiliki Rasulullah Saw., merupakan kelebihan dan keistimewaan yang bersifat *Rabbany*, tidak mungkin diteliti dengan menggunakan alat ukur manusia, karena sifat yang telah dimilikinya merupakan hal yang sifatnya *gaib* tidak ada satupun yang mengetahuinya kecuali Allah, dan hanya beliaulah yang mengerti tentang itu semua.

Dalam hal ini Allah befirman :

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سِيبِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kera-

⁷⁷ Hasan bin 'Umar bin Hubaib, *al-Muqtafa min Siratil Mushstafa*, (Kairo : Dar al-Hadits, 1996), juz. 1, hlm. 8

sulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (Al-An'am : 124).

Kedua : Terdapat firman Allah yang secara tekstual menggunakan kata *al-mitsaq* yang berarti "perjanjian" sebagaimana maklum bahwa yang dimaksud perjanjian merupakan realitas yang mengikat antara yang satu dengan lainnya. Dalam hal maksud dari janji Allah tersebut ialah untuk menjaga para utusan-Nya agar terhindar dari kekafiran, kesyirikan, kelupaan, keraguan, di antara firman Allah yang menunjukkan demikian itu ialah :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing." (al-Ahzab : 7)

Pada ayat diatas mengandung penegasan tentang keterjagaan para Nabi dan Rasul dalam wilayah fikiran dan Akidahnya, rasionalisasinya adalah, bahwa sudah barang tentu siapapun orangnya yang telah dipilih Allah untuk menjadi Nabi dan Rasulnya, maka dia akan secara otomatis diberi kelebihan pengetahuan tentang akidah dan agama. Oleh karenanya, pengetahuan mereka itulah yang akan menjaga mereka dari kekufuran dalam pemikiran dan akidah, selain itu mereka akan dimintai pertanggung jawabannya kelak

Oleh karenanya tidak akan pernah muncul dari mereka perilaku yang bertentangan dengan akidah, baik sebelum diangkat ataupun setelahnya. Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“.Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (al-Imran : 81)

Firman Allah tersebut merupakan bentuk puncak pemulyaan terhadap Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan mengambil perjanjian kepada semua para Nabi agar semuanya beriman kepada Rasulullah, dan menolongnya manakala berada pada zamannya. Dan itu semua merupakan isyarat bahwa Rasulullah merupakan Nabinya para Nabi.

Dari sisi ini maka menjadi jelas, bahwa dalam ayat-ayat yang telah dilansir penulis diatas, Allah secara tegas menunjukkan penjagaan-Nya kepada para Nabi dan Rasulnya, dari segala aspek apapun yang dapat menyebabkan mereka terhina, yaitu agar supaya mereka menyampaikan wahyu dari Allah berupa agama dan tauhid, dan Allah Swt. juga telah memberi keutamaan antara yang satu dengan yang lainnya, dan juga menjadikan Nabi Muhammad sebagai Imam dari mereka semua, oleh karenanya mereka dimintai pertanggung jawabannya sejak pada zaman azali, yaitu dengan cara mengimani Muahammad.

2) Ke-'Ishmahan Rasulullah pada Wilayah Raga.

Yang dimaksud dalam bagian ini adalah keterjagaan (ishmah)

yang khusus diperuntukkan pada Rasulullah Saw, bukan pada Nabi yang lain, yaitu keishmahan beliau perihal yang dapat membahayakan raga beliau, dalam hal ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai Rasul! Sampaikanlah segala apa yang diturunkan kepadamu dari Robb kamu, Dan jika tidak kamu kerja kan,maka(berarti) tiadalah kamu menyampaikan risalah-Nya, danAllah itu memelihara kamu dari (berbagai gangguan yang direncanakan oleh) manusia.Sesungguhnya Allah itu tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang sama kafir". {Al-Maidah : 67}

Ayat tersebut merupakan penegas kemakshuman Rasulullah SAW, dari segala kejahatan yang akan dapat membinasakan beliau, didalam kitab Ibn Katsir disebutkan bahwa Allahlah yang akan menolongnya, yang menguatkannya untuk menghadapi semua musuh-musuh Rasulullah sehingga mereka benar-benar tidak bisa mendatangkan kekejaman yang dapat menyakiti atau bahkan membunuh Rasulullah Saw..⁷⁸ ke-makshuman disini adalah kemakshuman yang hanya dimiliki oleh Rasulullah Saw. bukan Nabi yang lain, kesimpulan ini didasarkan pada firman Allah sebagaimana diatas atau pada firman Allah lain yang menegaskan bahwa pada suatu saat diturunkan seorang utusan Allah yang kemudian dibunuh oleh kaumnya, seperti dalam firman Allah yang berbunyi "

وإذا قيل لهم آمنوا بما أنزل الله قالوا نؤمن بما أنزل علينا ويكفرون بما وراءه وهو الحق مصدقاً لما معهم قل فلم تقتلون أنبياء الله من قبل إن كنتم مؤمنين

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepa-

⁷⁸Ibn Katsir ,,,,,, Juz 3 hlm. 15

da Al Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" (al-Baqoroh : 91)

الذين قالوا إن الله عهد إلينا ألا نؤمن لرسول حتى يأتينا بقربان تأكله النار قل قد

جاءكم رسل من قبلي بالبينات وبالذى قلتم فلم قتلتموهم إن كنتم صادقين

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Imran : 193)

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, kedua ayat di atas menunjukkan bahwa para Nabi Allah sebelum Rasulullah datang telah dibunuh oleh para Bany Israil, dan tentu yang demikian ini menunjukkan bahwa mereka (para Nabi). Secara raga belum mendapat penjagaan khusus dari Allah Swt. dan tentunya berbeda dengan Nabi Muhammad yang secara raga juga mendapat perhatian khusus dari Allah Swt.

Menjadi penting untuk diungkap bahwa awalnya Rasulullah SAW, selalu dijaga ketat oleh para pengawalnya (kondisi Rasul sebelum diturunkannya ayat tersebut), sebagaimana dikisahkan oleh Imam Ahmad :

حدثنا يزيد، حدثنا يحيى، قال سمعت عبد الله بن عامر بن ربيعة يحدث: أن عائشة

كانت تحدث: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سهر ذات ليلة، وهي إلى جنبه،

قالت: فقلت: ما شأنك يا رسول الله؟ قال: "ليت رجلاً صالحاً من أصحابي يجرسني

الليلة؟" قالت: فبينما أنا على ذلك إذ سمعت صوت السلاح فقال: "من هذا؟" فقال: أنا

Sعد بن مالك. فقال: "ما جاء بك؟" قال: جئت لأحرسك يا رسول الله. قالت: فسمعت غطيظ رسول الله صلى الله عليه وسلم في نومه. أخرجاه في الصحيحين من طريق يحيى بن سعيد الأنصاري، به

Telah bercerita kepadaku Yazid, dari yahya, beliau berkata "saya mendengar Abdullah Ibn Amir ibn Rabi'ah mewartakan " sesungguhnya Aisyah telah bercerita, bahwa Rasulullah SAW pada saat itu tidak tidur malam, sedangkan Aisyah berada disampingnya, saya bertanya kepada Rasulullah, apa tujuan engkau wahai Rasulullah ? beliau menjawab, sepertinya ada seorang laki-laki yang solih dari sahabat telah menjagaku pada malam ini. kemudian ditengah-tengah perbincangan kami, saya mendengar suara pedang, seketika itu Rasul bertanya " siapa diluar."? Sahabat itu menjawab "saya sa'ad ibn Malik wahai Rasulullah. Rasul bertanya lagi, untuk apa kamu disitu.? Dia menjawab saya disini untuk menjaga engkau wahai Rasulullah. Aisyah berkata "pada saat itu Rasulullah langsung tertidur pulas sampai-sampai terdengar olehku dengkurannya Rasulullah."⁷⁹

Dalam riwayat lain dijelaskan

عن عائشة [رضي الله عنها] قالت: كان النبي صلى الله عليه وسلم يُحْرَسُ حتى نزلت هذه الآية: { وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ } قالت: فأخرج النبي صلى الله عليه وسلم رأسه من القبة، وقال: "يأيها الناس، انصرفوا فقد عصمني الله عز وجل".

dari Aisyah r.a, beliau berkata " pada saat itu Rasulullah SAW selalu dijaga sehingga turunlah ayat yang menegaskan penjagaan Allah kepada beliau. Kemudian Rasulullah SAW mengeluarkan kepalanya dari Qubbah "wahai para sahabat berpencarlah sesungguhnya Allah telah menjagaku"⁸⁰

Uraian kisah sebagaimana tergambar dalam beberapa riwayat

⁷⁹ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Bairut : 'Alimul Kitab, 1998), juz. 6, hlm. 140

⁸⁰ Muhammad bin Isa, Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut : Dar Ihya' al-Turath, t.f), juz.5, hlm. 251

hadis di atas menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw., sendiri telah mendapat sinyal terang dari Allah Swt. mengenai keterjagaannya dari realitas yang dapat membahayakan dirinya Saw., bahkan realitas tersebut terbukti dalam sebuah kasus dimana beliau dihunus pedang oleh kafir Quraisy yang hendak membunuhnya, namun karena Allah menjaganya dengan khusus pedang tersebut terlempar kepada Rasulullah. Lebih jelasnya sebagaimana riwayat berikut:

فقال أبو جعفر بن جرير: حدثنا الحارث، حدثنا عبد العزيز، حدثنا أبو معشرٍ، عن محمد بن كعب القرظي وغيره قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا نزل منزلا اختار له أصحابه شجرة ظليلة فيقبل تحتها. فأتاه أعرابي فاحترط سيفه ثم قال: من يمنعك مني؟ فقال: "الله عز وجل"، فَرُعِدَت يد الأعرابي وسقط السيف منه

Abu Ja'far ibn jarir berkata " telah bercerita kepadaku al-Harits, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad ibn Ka'b al-Quradzy dan yang lainnya beliau berkata "pada saat itu Rasulullah SAW bernaung dibawah sebuah pepohonan kemudian datang seorang A'raby kemudian meng-hacungkan pedangnya kepada Rasulullah SAW, dan dia berkata " siapa yang akan menjagamu dariku saat ini ?. Rasulullah menjawab "Allah Azza wa Jalla" maka seketika tangan A'raby terpelanting dan pedangnya jatuh dari genggamannya.

Berdasarkan bahasan di atas maka dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. merupakan satu-satunya utusan Allah yang secara ragawi terjaga oleh Allah Swt., sehingga tak ada satupun mara bahaya yang dapat menyakitinya.

3) Keishmahan Rasul dan Nabi dalam wilayah perkataan

Selanjutnya ialah mengenai keterjagaan para Nabi dan Rasul atas segala yang bakal disampaikan kepada umat manusia. Demikian ini sebagaimana dalam firman Allah sebagaimana berikut :

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا

زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (al-Ahzab : 22)

Firman Allah tersebut merupakan sebagian bukti konkrit atas penjagaan-Nya atas kebenaran sesuatu yang dibawa oleh seorang Rasul. Yakni ; bahwa Rasul sebagai seorang utusan khusus, dalam segi dimensi ucapannya, selalu terjaga dari menyelewengkan firman.

dalam ayat lain Allah berfirman :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(az-Zumar : 33)

Atas dasar ketetapan dan penegasan Allah Swt. tersebut maka menjadi jelas bahwa, sudah menjadi keharusan tersendiri bagi umat manusia untuk tidak meragukan segala berita yang datang-nya dari Rasulullah Saw., sebab Allah telah dengan tegas menyatakan penjagaan-Nya atas wilayah pernyataan beliau. Bahkan Allah sendiri juga menegaskan bahwa kalau seandainya seorang Rasul menyelewengkan dakwahnya maka Allah akan secara langsung membunuhnya.

Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. (al-Haqqah : 44-46)

Dan bahkan mereka juga telah memaksa Rasulullah untuk memalingkan wahyu yang telah dibawanya. Namun, karena Rasulullah Saw. selalu dikuatkan oleh Allah dalam menjaga mandat sucinya, maka beliau selalu *istiqamah* membawa pesan Ilahi. Allah berfirman :

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَتَتَّخِذُوكَ حَلِيلًا
وَلَوْلَا أَنْ تَبَيَّنَّكَ لَفَدَّ كِدْتُمْ تَرَكُنْ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا - إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentu mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia, Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.(Al-isra' 73-75)

Oleh karenanya Allah memerintah kita untuk taat kepada Rasulullah. sebab, segala yang dibawa oleh beliau tiada lain ialah mandat suci yang datangnya dari Allah Swt., dan siapapun yang tidak taat kepada Rasulullah niscaya dia tidak akan mendapat pen-jagaan.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan. (an-Nisa' : 80)

Al-Imam al-Qisthalani berkata " siapa saja yang taat kepada Rasulullah Saw. karena beliau adalah seorang utusan Allah yang

telah membawa mandat suci dari Allah maka pada hakikatnya dia telah bertakwa kepada Allah Swt., ayat sebagaimana dimaksud merupakan dalil terkuat yang menandakan tentang kemaksuman seorang Rasul, dalam segala perintah dan larangan. Karena kalau seandainya beliau tidak terjaga dan sekali-kali melakukan kesalahan, niscaya taat kepada Rasulullah bukanlah taat kepada Allah Swt., demikian juga maka wajib pula bagi beliau terjaga dari tingkah dan perbuatannya, hal ini karena terdapat firman Allah yang berbunyi “Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”

Semua perihal diatas, yaitu bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah sebuah kebenaran yang tidak boleh diragukan kebenarannya ialah dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (AlQur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (Surat An-Najm : 3-4)

Begitulah penjelasan al-Qur'an atas seorang Rasul, sehingga segala sesuatu yang datangnya dari beliau tiada lain ialah wahyu dari Allah. Penegasan tersebut juga disinggung dalam hadis Rasulullah SAW yang secara tegas beliau mengatakan “*tulislah sesungguhnya tidak ada satupun yang keluar dariku kecuali sesuatu yang benar*” dalam hal ini Allah berfirman:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَأَيْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya. (Surat al-Hasyr : 7)

Mahallu as-syahid (objek kajian) dalam ayat tersebut ialah "wama atakum ar-Rasulu fa khudzuhu wama nahakum anhu fanta-hu" Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Penggalan ayat ini merupakan bentuk penegasan adanya keharusan berpegang teguh kepada Rasulullah Saw., dalam artian sebagai umat Muslim diharuskan untuk melaksanakan segala yang datang dari Rasulullah Saw. dan diharuskan menjauhi segala sesuatu yang dilarang Rasulullah Saw., sebab pada hakekatnya, demikian merupakan bukti ketaatan kepada Allah Swt. dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah ditegaskan

عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا أمرتكم بأمر فائتوا منه ما استطعتم، وما نهيتكم عنه فاجتنبوه".

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah bersabda "apabila aku telah memerintah kalian dengan sebuah perkara maka lakukanlah semampu kalian, dan sesuatu yang aku larang maka tinggalkanlah. Dalam ayat lain ditegaskan"⁸¹

⁸¹ Abu Bakar Ahmad bin Husain Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Hindi : Dar al-Ma'arif, 1344), juz. 2, hlm. 219

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Imron : 31) berikut ayat-ayat yang juga menguatkan atas keharusan mengikuti Rasulullah SAW

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dansekitarnya aku mengetahui yang gaib, tentulah akumembuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (Al-A'raf : 188)

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratannya pun kepadamu dantidak (pula) sesuatu kemanfaatannya".(Al-Jin : 21-23)

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya".(Al-Jin : 22)

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan(peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya makasesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. ".(Al-Jin : 23)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (Yusuf : 109)

Mahallu as-syahid (objek kajian) dalam ayat tersebut ialah pada lafadz "Rijalan illah an-Nuhi" kecuali pada seorang laki-laki⁸² yang telah aku beri wahyu, penggalan ayat tersebut juga merupakan bukti kemakshuman para Nabi, sebagaimana yang telah menjadi konsensus kalangan ulama (*Ijma' Ulama*) bahwa wahyu merupakan bukti konkrit kemakshuman para Nabi. Sehingga dengan adanya wahyu itulah para Nabi dan Rasul terjaga dari hal-hal yang dapat merusak reputasi mereka.

⁸² Dalam masalah kenabian sebagai diatas, dalam kalangan ulama terjadi perbedaan pandangan, yaitu dalam ranah pemberian gelar Nabi atau Rasul dimuka bumi ini, kalangan Jumhur memiliki pendapat bahwa sesungguhnya para Nabi atau Rasul tidak ada yang perempuan melainkan hanyalah para laki-laki, pandangan mereka ialah berdasarkan ayat tersebut. Namun sebagai kelompok lain menyatakan bahwa Rasul atau Nabi Allah tidak terbatas pada para lelaki saja, melainkan juga perempuan, buktinya ialah wahyu yang juga diberikan kepada perempuan dalam peristiwa lbundanya Nabiyullah Isa dan Musa, yang mereka juga mendapat wahyu dari Allah seperti dalam surat Al-Qashas : 7. lihat (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz, 4, hlm 423)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagitip-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (Ara'du : 38)

4) Keishmahan Rasulullah pada Wilayah Sifat dan Budi Beliau.

Tentunya, kesempurnaan pada diri Rasulullah SAW belum lengkap manakala tidak disebutkan pula keishmahan beliau pada wilayah sifat dan budi luhurnya belum disebutkan, karena wacana tentang apapun tidak mungkin dikatakan benar manakala tidak direalisasikan dalam bentuk tindakan. Berikut budi luhur Rasulullah SAW dalam rekaman al-Qur'an yang juga merupakan bentuk penjagaan Allah pada beliau :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (al-Ahzab :21)

Pada dasarnya sudah menjadi hal yang pasti dimengerti mengenai budi luhur Rasulullah Saw., dengan kedisiplinan dan kejujuran beliau, maka diangkatlah beliau menjadi satu-satunya orang yang memiliki gelar al-Amin pada masanya. Keterjagaan beliau

dari perangai buruk pada hakekatnya merupakan realitas yang harus dimiliki oleh seorang Nabi, sebab keterjagaan tersebut akan memberi pengaruh pada proses dakwah yang akan di jalankan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang utusan Allah Swt., keterjagaan tersebut tampak pada tatacara beliau dalam menyampaikan dakwahnya kepada umatnya pada saat itu, sebagaimana gambaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl : 125)

Ayat diatas merupakan salah satu ayat yang menegaskan atas penjagaan Allah kepada Rasulullah Saw., agar beliau bersikap bijak disaat menyampaikan pesan ilahi kepada seluruh umat manusia, sebagaimana seruan Allah kepada Nabi serulah manusia dengan kata-kata hikmah dan *mau'idhzh* hasanah atau apabila mereka menentang maka ajaklah berdebat, karena itulah jalan yang terbaik.

Pada firman Allah yang berbunyi " ajaklah mereka dengan *hikma*" yang dimaksud hikmah dalam ayat tersebut ialah agar Rasulullah mengajak mereka dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selanjutnya dengan "*al-Mau'idzah Hasanah*" yaitu menjelaskan kepada mereka keburukan-keburukan yang menjadi realitas kehidupan masyarakat dan mendorong mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah tuhan semesta alam, dan Allah memerintah Muhammad untuk berdialog dengan siapapun yang tidak mempercayai atas pesan yang dibawa oleh beliau atau bahkan menentang, namun dalam firman Allah yang ditekankan agar Mu-

hammad berdialog dengan mereka dengan bahasa yang santun dan wajah yang baik. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Ankabut : 46. Yang artinya "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." Dan surta Thaha : 44 : maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

b) Assunnah

Sebagaimana dalam al-Qur'an didalam Sunnah juga terdapat gambaran tentang kemakshuman para Rasulullah Saw. dari gangguan Setan sebagaimana berikut :

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "ما منكم من أحد إلا وقد وكل به قرينه من الجن، وقرينه من الملائكة، قالوا : وإياك يا رسول الله؟ قال : "وإيأي. إلا أن الله أعانني عليه فأسلم. فلا يأمرني إلا بخير"

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a beliau berkata, Rasulullah berkata "tidak ada satupun dari kalian semua kecuali ada jin qarin didalam tubuh kalian dan ada malaikat qarin dalam tubuh kalian. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah, kalau dalam diri anda Rasulullah? Beliau menjawab " sama" hanya saja diriku mendapat pertolongan dari Allah atas qarin tersebut maka saya menjadi selamat oleh karenanya dia tidak akan pernah memerintah saya kecuali dalam kebaikan. ⁸³

وعن أبي الدرداء رضى الله عنه قال : قام رسول الله صلى الله عليه وسلم. فسمعناه

⁸³ Muhammad bin Hibban, Abu Hatim al-Tamimi, *Shahih Ibn Hibban*, (Bairut : Muassisah al-Risalah, 1993), juz. 14, hlm. 327

يقول : "أعوذ بالله منك" ثم قال : "ألعنك بلعنة الله" ثلاثاً. وبسط يده كأنه يتناول شيئاً. فلما فرغ من الصلاة قلنا : يا رسول الله! قد سمعناك تقول في الصلاة شيئاً لم نسمعك تقوله قبل ذلك. ورأيناك بسطت يدك. قال : "إن عدو الله، إبليس، جاء بشهاب من نار، ليجعله في وجهي، فقلت : أعوذ بالله منك. ثلاث مرات. ثم قلت : ألعنك بلعنة الله التامة. فلم يستأخر. ثلاث مرات. ثم أردت أخذه، والله! لولا دعوة أخي سليمان لأصبح موثقاً يلعب به ولدان أهل المدينة

Dari Abi darda' r.a beliau berkata " dan Rasulullah SAW pada saat berdiri saya mendengar beliau berkata " aku berlindung kepada Allah dari gangguanmu" beliau melanjutkan pernyataannya "aku melaknatmu dengan laknat Allah" beliau membacanya sampai tiga kali, sambil membentangkan tangannya seperti memperoleh sesuatu. Setelah rampung melaksanakan shalat saya bertanya kepada Rasulullah " wahai Rasulullah saya mendengar engkau membaca sesuatu setelah shalat, yang belum aku dengar sebelumnya, saya juga melihat engkau membentangkan tangan pada saat itu. Beliau menjawab " sesungguhnya musuh Allah adalah Iblis, dia datang membawa syihab dari api neraka, untuk diletakkan diwajahku. Kemudian aku berdoa kepada Allah " saya berlindung kepda Allah darimu 3x. kemudian aku membaca bacaan "" aku melaknatmu dengan laknat Allah. Dan tidak diakhiri dengan tiga kali, kemudian aku hendak mengambilnya. Demi Allah kalau seandainya tidak terdapat doa saudaraku Sulaiman⁸⁴

وعن عبد الرحمن بن خنيش رضى الله عنه لما سئل كيف صنع رسول الله صلى الله عليه وسلم حين كادته الشياطين. قال : تحدرت عليه الشياطين من الجبال والأودية، يريدون رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال : وفيهم شيطان وييده شعلة من نار، يريد أن يحرق بها رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلما رآهم رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁸⁴ Yahya bin Syaraf Abu Zakariyyah, al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi*, (Dar al-Khair, 1996), juz. 3, hlm. 542

فزع منهم، فجاء جبريل عليه السلام فقال : يا محمد قل، فقال : ما أقول؟ قال : قل :

قال : ففألهن، فطفعت نار الشياطين، وهزمهم الله عز وجل"

Dan dari Abdurrahman ibn Khambasy r.a ketika beliau ditanyakan bagaimana Rasulullah disaat diganggu setan. Beliau menjawab setan pada saat itu menggelincirkan gunung-gunung dan lembah-lembah beliau hendak menganiyaya Rasulullah SAW, tangan mereka menggenggam bara api dari neraka, mereka hendak membakar Rasulullah SAW, disaat Rasulullah SAW melihat mereka beliau terkejut maka datanglah jibril a.s seraya berkata " ucapkanlah wahai Muhammad, beliau menjawab tidak, aku tidak akan berbicara, dia berkata lagi bacalah "⁸⁵

أنس بن مالك رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاه جبريل وهو يلعب مع الغلمان فأخذه فصرعه، فشق عن قلبه فاستخرج القلب، فاستخرج منه علقة، فقال

: هذا حظ الشيطان منك، ثم غسله في طست من ذهب بماء زمزم، ثم لأمه، ثم أعاده

في مكانه، وجاء الغلمان يسعون إلى أمه - يعنى ظفروه فقالوا : إن محمداً قد قتل،

فاستقبلوه وهو منتقع اللون. قال أنس : وقد كنت أرى أثر ذلك المخيط في صدره"

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a beliau berkata bahwa sesungguhnya pada suatu saat datanglah Jibril kepada Rasulullah SAW pada saat itu Rasulullah SAW bermain-main dengan teman-temannya, maka kemudian Jibril mengambilnya, kemudian disemak-semak dada beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dicuci, sesaat kemudian Jibril berkata ini merupakan sifat setan, kemudian Jibril membasuhnya dengan air zam-zam, kemudian pergi ke ibunya dan mengembalikan Nabi Muhammad pada tempatnya semula, kemudian teman-temannya sama pergi kepada Ibundanya Muhammad dan memberitakan bahwa Muhammad telah dibunuh, mereka menghadapkan Muhammad yang pada saat itu mukanya sudah pucat, Anas berkata sungguh aku telah melihat bekas jahitan didada

⁸⁵ 'Ammad al-Sayyid Muhammad Ismail Syarbini, *Raddu al-Syubhat Haula 'Ishmat al-Nabi fi Dlawi al-Sunnah*, juz. 1, hlm. 87

*Muhammad.*⁸⁶

c) Dalil *Aqli* (Rasional) atas Kemaksuman Para Nabi

Dalil akal yang pertama atas keterjagaan para Nabi dari maksiat ialah bahwa tujuan utama diutusnya para nabi itu ialah untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan membimbing mereka kepada hakikat kebenaran dan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh Allah SWT ke atas mereka. Pada hakikatnya, para nabi itu merupakan duta-duta Tuhan untuk seluruh umat manusia. Mereka mempunyai tugas untuk memberikan hidayah kepada jalan yang lurus. Apabila mereka sendiri tidak konsisten dengan ajaran Ilahi, atau bahkan mengamalkan yang sebaliknya; yang menyalahi kandungan risalah yang mereka emban, atau menyalahi ucapan yang mereka katakan dan pesan yang mereka berikan, pasti umat manusia akan menilai bahwa perbuatan mereka tersebut sebagai penjelasan yang menyalahi ucapan mereka sendiri. Dengan demikian, seorang pun tidak akan percaya lagi kepada ucapan mereka. Akibatnya, tidak akan terealisasi secara sempurna tujuan diutusnya mereka.

Karenanya, hikmah dan rahmat Ilahi itu menuntut bahwa para nabi itu harus maksum dan suci dari berbagai dosa. Bahkan tidak akan keluar perbuatan yang tidak baik dari diri mereka, sekalipun dalam bentuk lalai atau pun kelupaan, supaya umat manusia tidak berasumsi bahwa mereka menjadikan pengakuan lalai dan lupa sebagai alasan untuk melakukan dosa dan maksiat.

Dalil akal yang kedua atas kemaksuman para nabi adalah bahwa di samping ditugaskan untuk menyampaikan kandungan wahyu dan risalah kepada umat manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus, para nabi juga ditugaskan untuk mendidik dan membersihkan jiwa mereka, dan mengantarkan individu-individu yang mempunyai potensi kepada peringkat yang terakhir dari peringkat kesempurnaan insani.

Artinya, di samping memberikan pengajaran dan tuntunan

⁸⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. 1, hlm. 101

kepada umat manusia, para nabi juga mempunyai tugas penting lainnya, yaitu memimpin dan mendidik mereka secara menyeluruh, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang berpotensi dan terpancang di masyarakat. Dan kedudukan yang tinggi ini tidak mungkin dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan insani dan yang memiliki lebih banyak karakter kesempurnaan, yaitu karakter kemaksuman. Selain itu, peran sikap dan perilaku seorang pendidik itu lebih berpengaruh daripada ucapannya dalam proses pembinaan. Jika ditemukan berbagai kekurangan dan kesalahan pada perbuatannya, ucapannya itu pasti tidak lagi berarti.

Dengan demikian, tujuan Ilahi dari diutusnya para nabi sebagai penuntun dan pendidik umat manusia—hanya bisa terealisasi secara penuh apabila mereka itu maksum dan terpelihara dari berbagai macam maksiat, kesalahan, dan penyelewengan, baik dalam ucapan maupun perbuatan mereka.

G. Konsekuensi Ajaran dan Konsep

Ishmah (penjagaan Allah yang hanya teruntuk bagi para Nabi Allah) sebagaimana doktrin yang telah bersemayam dalam benak Ahlussunnah, berimplikasi terhadap batalnya konsep yang menyatakan bahwa *'ishmah* bukan hanya dimiliki para Nabi, melainkan juga dimiliki para Imam yang memiliki tugas berat sebagai mana Nabi, yaitu doktrin dalam sekte Syi'ah Imamiyyah al-Itsna Asyariyyah, yang menandakan bahwa para Imam merupakan orang-orang pilihan Allah yang telah diberi tugas menyampaikan pesan agama kepada seluruh manusia, yang karenanya mereka juga harus sebagaimana Nabi, dari sisi kedekatan dan penjagaannya (*Ishmah*) dari Allah Swt. Bahkan kalau seandainya dirujuk terhadap ayat-ayat ataupun hadis-hadis maka tidak ada satupun dalil yang menandakan bahwa Makshum bukan hanya dimiliki para Nabi melainkan juga para Imam.

Dengan demikian secara sederhana dapat dipahami bahwa'

ishmah merupakan keunggulan dan keutamaan yang dimiliki para Nabi Allah, dan tidak untuk yang lainnya, masalah hadis *qudsy* yang menandakan bahwa manakala seseorang yang telah sangat dekat dengan Allah maka yang akan menjadi penglihatan dan pendengarannya. Maka pada dasarnya hadis tersebut bukanlah berarti hadis kemakshuman orang-orang yang beriman, melainkan hadis yang menunjukkan bahwa bagi siapapun yang beriman kepada Allah dengan sesungguhnya maka dia akan berhati-hati dalam melakukan aktifitas sehari-harinya. Dan hatinya akan selalu dinaungi dengan rahmat Allah Swt. dan tentu hal ini menunjukkan bahwa Makshum juga boleh dimiliki selain Nabi dan Rasul, namun yang demikian sifat-nya jawaz.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, secara sederhana konsep *'ishmah* dalam keyakinan Ahlussunnah wal-Jama'ah ialah sebuah penjagaan yang datangnya dari Allah Swt. secara langsung terhadap hamba-hambanya, dan untuk para Nabi penjagaan yang diberikan oleh Allah merupakan keharusan, karenanya seluruh Nabi dan Rasul secara menyeluruh ialah terjaga dari beberapa keadaan yang meliputi keterjagaan dari al-kufr, al-kabair, dan juga pewayhuan juga penyampaian wahyu, kepada umat manusia, sedangkan dalam hal *al-shagair* (perbuatan dosa-dosa kecil) para Nabi dan Rasul masih dapat terjadi terhadap para Nabi dan Rasul.



Bagian Keenam

KERANCUAN SYI'AH IMAMIYAH DALAM KONSEP ISHMAH PARA NABI DAN IMAM

Sebagaimana beberapa bab sebelumnya, bahwa dalam menimbang sebuah wacana baik yang bersifat kemanusiaan, lebih-lebih yang bersifat *religi*, maka tentu al-Qur'anlah yang harus ditempatkan pada otoritas tertinggi. Kajian yang dalam risalah sederhana ini merupakan kajian yang diarahkan kepada kajian yang bersifat agama murni, yakni dalam masalah *aqidah* yang dalam agama Islam ditempatkan pada posisi yang cukup sakral,

artinya kelompok, ataupun individu yang secara aqidah bertentangan dengan al-Qur'an atau juga *sunnah* Rasulullah niscaya secara otomatis dianggap melenceng dari agama Islam.

Adalah dalam masalah *'ishmah* yang merupakan sifat sepesial yang diberikan juga kepada orang-orang sepesial disisi Allah Swt., yang fungsi dari *'ishmah* tersebut ialah penjagaan ketat yang terhadap orang-orang tertentu agar segala tindakan yang hendak dimunculkan atau yang telah dilakukan telah terjaga oleh Allah, sehingga segala tindak-tanduknya pastilah bersifat benar. Dalam pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah ke-'Ishmahan hanya diperuntukkan bagi para Nabi dan Rasul, sebab merekalah yang murni menerima mandat suci dari Allah Swt. untuk mengantarkan *risalah ilahiyyah* kepada seluruh umat manusia. Berbeda dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah ialah kalangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah, dalam pandangan mereka sifat *'ishmah* yang telah diberikan Allah Swt., bukan hanya teruntuk bagi para Nabi dan Rasul, melainkan juga para Imam yang berjumlah 12 orang, sebab beban mandat suci sebagaimana yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul, secara jelas juga diberikan kepada para Imam yang berjumlah 12 terbukti Rasulullah Saw., telah menjadikan Ali bin Abi Thalib ra. sebagai penggantinya, dan tentu penunjukan Rasulullah Saw., terhadap Ali bin Abi Thalib bukan tanpa makna, melainkan dalam paham Syi'ah Imamiyyah mengandung makna bahwa Rasulullah Saw., telah diperintah Allah Swt. untuk memberikan mandat suci dari Allah Swt. kepada para Imam yang berjumlah 12 sebagai pengganti beliau selepas kewafatan beliau, lebih dari itu kalangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah kesempurnaan agama ialah bergantung kepada para Imam.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil sebuah gambaran kongkrit, mengenai perbedaan konsep *'ishmah* antara Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah, dan tentu perbedaan antara dua kubu tersebut, pastilah hanyalah satu yang benar, dalam hal ini menurut penulis ialah Ahlussunnah wal-Jama'ah, sebab argumentasi yang

dibangun di dalamnya selalu merujuk kepada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, seperti mengenai *keishamahn* para Nabi dan Rasul, secara menyeluruh telah terlansir dalam *al-Qur'an*, sedangkan konsep *'ishmah* yang telah disuguhkan oleh kalangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah secara menyeluruh ialah mengada-ngada khususnya dalam doktrin ke-*ishmahan* baik terhadap para Nabi ataupun para Imam yang berjumlah 12 orang.

Dalam bagian ini secara detail akan diungkap mengenai kerancuan konsep *ishmah* dalam doktrin Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah :

A. Kerancuan dalam Pemangku Sifat *'Ishmah*

Sebagaimana *ma'lum* bahwa yang dimaksud dengan pengku sifat *ishmah* ialah orang-orang tertentu yang telah diberi mandat resmi dari Allah Swt. untuk menyampaikan pesan-pesan sakral sebagai norma-norma yang bakal mengatur roda kehidupan manusia. Mengenai pemangku sifat *'ishmah* oleh sekte Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah diyakini juga telah diberikan kepada para Imam yang berjumlah 12, dengan alasan rasional bahwa mereka adalah para manusia spesial yang secara langsung ditunjuk oleh Rasulullah Saw., sebagai penggantinya, dan tentunya sebagai pengganti yang bakal meneruskan perjuangan agama haruslah bersifat sakral sebagaimana para Rasul dan Nabi, karenanya mereka juga wajib *'ishmah*.

Dari sisi alasan kongkrit yang diajukan oleh para pakar Syi'ah Imamiyyah, bahwa "*sebagai seorang Imam haruslah juga ma'shum dari Allah Swt., karena kalau tidak niscaya segala yang muncul dari mereka tidaklah dapat sebagai pedoman dalam norma-norma*" seperti memang dapat diterima, karena memang rasional, yakni bahwa seseorang dapat dipercaya ketika memunculkan sebuah argumentasi haruslah benar-benar terbebas dari segala macam perbuatan tercela, yang dalam bahasa pepatah terkenal dengan istilah :

لسان الحال أبلغ من لسان المقال

Berdakwah dengan menggunakan keteladanan, ialah lebih efektif dibanding dengan dakwa menggunakan kata.

Pepatah sebagaimana di atas pada dasarnya mengandung makna filosofi yang cukup kaya, artinya seseorang yang dalam perilakunya kurang dapat diterima oleh masyarakat secara meluas, disebabkan perilaku yang kurang pas dari penilaian agama dan sosial, maka seorang yang demikian itu tidak mungkin dapat diterima oleh masyarakat secara sempurna, berbeda dengan seorang yang memang patut untuk diteladani maka segala bentuk ucapan, dan tindakannya dapat diterima dengan dengan sempurna, sebagaimana Rasulullah Saw., yang telah berhasil merubah tatanan masyarakat di dunia untuk searah dengan aturan al-Qur'an.

Demikian ini berarti bahwa pernyataan Syi'ah tepat yakni bahwa sebagai seorang figur utama dalam agama Islam, seorang Imam yang merupakan pelanjut dari kedudukan para Nabi haruslah merupakan orang-orang yang benar-benar suci baik dalam pada perilaku ataupun ucapannya, sehingga jika demikian maka ia dapat dijadikan sebagai seorang panutan.

Namun tentu, pernyataan sebagaimana dalam doktrin Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah mengenai konsep *ishmah* sebagaimana di atas, ialah terlalu berlebihan sebab, untuk dapat menyatakan bahwa para Imam ialah seorang yang telah ditunjuk oleh Allah Swt, sebagai seorang Imam yang menggantikan posisi Rasulullah Saw. haruslah sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, atau juga al-Sunnah, sebab kalau tidak sesuai secara otomatis tertolak.

Dalam konsep ke-*ishmahan* pada Imam tidaklah berdasar. Demikian ini sebab dalam ajaran Islam sendiri tidak pernah secara detail mengulas tentang ke-*ishmahan* para Imam, sebab mereka bukanlah para Nabi dan Rasul yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai pengganti para Nabi dan Rasul.

B. Kerancuan dalam Batasan Sifat 'Ishmah

Selanjutnya ialah batasan *sifat ishmah* para Nabi, Rasul dan Imam. Dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah ke-Ishmahan para Nabi dan Rasul tidaklah terbatas, mulai dari keterjagaan dari karakter, kepribadian, ucapan dan raga, secara menyeluruh telah dijaga oleh Allah Swt., demikian ini berarti tidak mungkin para Imam berbuat salah dan dosa sekecil lebih-lebih sebesar apapun dosa tersebut. Bahkan mereka tidak pernah lupa atas segala fenomena.

Tentu doktrin keyakinan Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah tersebut terlalu berlebihan, sebab para Nabi, Rasul dan Imam, dinyatakan beberapa riwayat juga telah melakukan kesalahan, sebagaimana beberapa hujjah sebagaimana berikut :

لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa (Thaha : 52)

Sebagai *hujjah* pembuka, di dalam al-Qur'an sendiri secara tegas dinyatakan bahwa hanyalah Allah yang tidak memiliki sifat lupa. Maka atas dasar hujjah tersebut adakah manusia yang menyerupai sifat *tuhannya*, tentu jawabannya tidak, sebab Allah secara mutlak tidak dapat disamakan dengan makhluknya, dan siapapun yang menyamakan kedudukan makhluk dengan tuhannya maka hukumnya ialah *kufur*. Dari firman Allah tersebut berarti para Imam tidak boleh disebut dengan seorang yang bersifat tidak pelupa, sebab kalau dinyatakan tidak memiliki sifat lupa berarti menyamakan tuhan dengan para Imam yang berjumlah 12 orang, dan hukumnya pastilah diketahui.

Dan tentu sebagai umat Islam pasti memiliki keyakinan bahwa manusia paripurna yang berada di muka bumi, tiada lain ialah para Nabi dan Rasul, namun ternyata dalam sebuah ayat dinyatakan bahwa Nabiullah Musa pernah melakukan tindakan lupa, dalam hal ini sebagaimana firman Allah sebagaimana berikut :

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku (al-Kahfi : 73)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabiullah Isa meminta ma'af atas kesalahan yang ia perbuat yang diakibatkan kelupaannya. Dalam *tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, sebuah karya monumental Ibn Kathir, dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang menunjukkan tentang kisah mistis antara Nabi Khidir dan Nabi Musa, yang pada saat itu Nabiullah Khidir telah berpesan kepada Musa untuk tidak bertanya tentang segala hal yang dilakukan oleh Nabi Khidir, di antara yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir ialah membunuh anak kecil, merobohkan gedung dan membojorkan perahu, namun Nabi Musa bersikeras mempersoalkan peristiwa yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir, dan akhirnya Nabi Khidir menyatakan bahwa Nabi Musa tidak sabar atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dan akibatnya Nabi Khidir tidak mau menjadi gurunya, dan Nabi Musa pun meminta ma'af atas kekhilafannya mempertanyakan kejadian tersebut.¹³²

Penjelasan tersebut tentunya menunjukkan bahwa Nabi Musa telah melakukan kesalahan kecil yang diakibatkan sifat lupanya. Dan tentu ini berarti bahwa manusia selevel nabi Musa saja, bisa lupa apalagi para Imam yang bukan Nabi. Bahkan sifat lupa juga dialami oleh Rasulullah Saw., sebagaimana ayat berikut :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: " (al-Kahfi : 24)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., juga pernah lupa, karenanya Allah Swt., dengan tegas menyatakan bahwa ingatlah kepadaku niscaya engkau akan ingat. Menurut

¹³² Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut, Dar al-Thaybah : t.t), juz. 5, hlm. 182

riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang roh, kisah ashhabul kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan. dan beliau tidak mengucapkan insya Allah (artinya jika Allah menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.

Demikian juga dalam peristiwa turunnya al-Qur'an, maka Allah juga menegaskan kepada Rasulullah untuk tidak lupa.

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى

Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa (al-A'la : 6)

Demikian juga dalam peristiwa yang pernah dialami Rasulullah Saw., bahwa dalam sebuah riwayat yang telah dikeluarkan oleh Ja'far al-Shadiq dinyatakan bahwa Rasulullah Saw., pernah lupa dalam sebuah kegiatan shalat hingga akhirnya menggantinya :

عن أبي عبد الله جعفر الصادق رحمه الله قال: «إن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم سها فسلم في ركعتين»

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Ja'far al-Shadiq rahimahullahu, beliau berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah lupa dalam dua rakaat shalat kemudian ia langsung salam.

Bahkan untuk menegaskan bahwa hanya Allah-lah yang maha tidak lupa, Ali bin Abi Thalib berkata :

وعن الإمام الرضا رحمه الله أنه لعن وكذب من يقول أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم لم يسه في صلاته، قيل له رحمه الله: «إن في الكوفة قوماً

يزعمون أن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - لم يقع عليه السهو في صلاته، فقال: كذبوا لعنهم الله، إن الذي لا يسهو هو الله لا إلى إلا هو»
*Diriwayatkan dari al-Imam al-Ridla rahimahullahu, bahwa “ sesungguhnya beliau melaknat dan mendustakan terhadap siapapun yang menyatakan bahwa nabi Muhammad Saw. tidak pernah lupa dalam shalatnya. Dinyatakan bahwa pada suatu masa di negeri Kufah terdapat sekelompok kaum yang menyangka bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw., tidak pernah lupa dalam shalatnya, maka al-Imam al-Ridla menyatakan dengan tegas bahwa mereka ialah para pendusta, bahkan Allah telah melaknat mereka. Karena sesungguhnya yang tidak pernah lupa hanyalah Allah, tiada Tuhan yang patut disembah selain-Nya.*¹³³

Bahkan seorang Iman yang bernama Abu ‘Abdillah berkata “ saya berkata sesungguhnya diriku telah berdosa dan lupa, ampunilah segenap dosaku dan aku akan bertobat kepada-Mu, sebagaimana dalam riwayat berikut :

وقال أبو عبد الله رحمه الله: «إِنَّا لَنَذْنِبُ وَنَسِيءٌ ثُمَّ نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا»
*Abu ‘Abdillah rahimahullah berkata “ sesungguhnya diriku berbuat dosa dan juga lupa, karenanya aku bertobat kepada Allah dengan sebenar-benarnya.*¹³⁴

ان عليا قال : لا تكفوا عن مقالة بحق او مشاورة بعدل, فاني لست أمنا ان
أخطأ

*Sayyidina Ali berkata : janganlah kalian mencegah perkataan yang benar atau musyawarah yang sportif, karena aku tidak lepas dari kekeliruan*¹³⁵

Riwayat sebagaimana terungkap dalam *Bihar al-Anwar* seba-

¹³³ Al-majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz. 25, hlm. 350

¹³⁴ *Ibid.* juz. 25, hlm. 351

¹³⁵ Ahmad Qushair (2007), *op.cit.*,h.,212

gaimana di atas justru menunjukkan bahwa Abu 'Abdillah yang dianggap seorang Imam yang bersifat suci, ternyata beliau sendiri menyatakan bahwa beliau juga telah melakukan kesalahan baik karena bentuk dosa yang disengaja atau karena lalai, sehingga beliau juga melakukan pertaubatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam al-Qur'an ataupun beberapa riwayat, para Nabi ataupun Rasul juga pernah melakukan kesalahan-kesalahan, atau juga memiliki sifat lupa, demikian ini disebabkan mereka merupakan juga merupakan manusia biasa, dan dalam *aqidah* Islam yang tidak sama sekali memiliki sifat Allah hanyalah Allah, karenanya tidak mungkin sifat lupa juga disandarkan kepada manusia. Jika para Nabi dan Rasul memiliki sifat demikian, bagaimana dengan para Imam yang menurut persepsi Syi'ah tidak sama sekali sifat kurang, seperti sifat lupa ? tentu jawabannya dapat ditebak. Yakni ; para Imam lebih tidak sempurna dari pada para Nabi dan Rasul, karena mereka hanyalah para manusia sebagaimana manusia biasanya, dan kesimpulan semacam ini ialah didasarkan kepada al-Qur'an yang secara tekstual tidak pernah menyinggung kepemimpinan para Imam sebagaimana doktrin-doktrin yang dikembangkan dalam sekte Syi'ah. Bahkan para Imam Syi'ah sendiri menyatakan bahwa mereka juga pernah melakukan kesalahan dan sifat lupa.

Karenanya tak ayal kalau Mamduh Farhan berkomentar, bahwa konsep *ishmah* yang telah dinyatakan kalangan Syi'ah ialah terlalu berlebihan, karena sama hal dengan konsep *'ishmah* tersebut mereka justru memposisikan para Imam dengan Allah Swt, berikut komentar beliau :

والشيعة بمفهوم عصمة الامام من الخطاء والنسيان والسهو, اخرخوا الامام من اطوار البشر الى طور خالق البشر. فصفة عدم السهو والخطأ والنسيان من صفات الله المتفرد الواحد الاحد, لانه سبحانه لا شبيه له ولا يقاس بخلقه

Sekte Syi'ah dengan konsep ke-ma'suman para Imam dari berbuat kesalahan dan lupa, telah mengeluarkan mereka dari tabiat kemanusiaan, dan menempatkan para Imam pada wilayah ketuhanan. Sebab sifat tidak lupa dan tidak tidur dan tidak ada salah hanyalah sifat Allah yang Maha Esa, Dia-lah dzat yang tiada satu pun yang menyerupainya, dan tiada satu pun makhluk yang dapat diserupakan dengannya.”¹³⁶

C. Kerancuan dalam Berhujjah

Sebagai sebuah kelompok yang mengafiliasikan dirinya kepada agama Islam tentu paradigma berfikirnya tidak luput dari adanya hujjah, baik yang secara langsung disandarkan kepada rujukan utama Islam, seperti al-Qur'an dan al-Sunnah ataupun pada konsensus. Kaitannya dengan argumentasi Syi'ah Imamiyyah mengenai *'ishmah*, penting untuk dikaji ulang sebab beberapa argumentasi yang disandarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sama sekali tidak mengarah kepada konsep ke-*ishmahan* wabil khusus kepada para Imam. Di antara argumentasi sekte Syi'ah mengenai konsep *ishmah* ialah sebagaimana berikut :

1. Ayat al-Tathir

Argumentasi mengenai ke-*ishmahan* para Imam yang pertama ialah menggunakan firman Allah pada surat al-Ahzab, yaitu sebuah firman Allah yang oleh mereka disebut dengan *ayat al-tathir*, disebut demikian sebab ayat tersebut menurut sekte Syi'ah secara tegas menyatakan ke-*ishmahan* para Imam. Sebagaimana dalam firman Allah berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَعَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ

¹³⁶ Mamduh Farhan, *op. cit.* h. 25

الرَّجَسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap diam di rumah kamu serta janganlah kamu mendedahkan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah zaman dahulu; dan dirikanlah shalat serta keluarkanlah zakat; dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah (perintahkan kamu dengan semuanya itu) hanyalah karena hendak menghapuskan perkara-perkara yang mencemarkan diri kamu - Wahai "Ahl al-Bayt" dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya (dari segala perkara yang keji).” Surah al-Ahzab (33): 33

Firman Allah tersebut bagi mazhab Syi’ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah merupakan bukti bahwa mereka (*Ahlul Bait*) merupakan manusia yang disucikan oleh Allah dari setiap perkara yang dapat merusak citra mereka, baik dari perbuatan dosa ataupun lupa, dan menurut mazhab Syi’ah, *Ahlul Bait* hanya terbatas pada peristiwa *al-kisa’*,¹³⁷. Demikian ini berarti dalam persepsi Syi’ah Imamiyyah, para Imam merupakan orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., sebagai orang-orang yang suci, sebab Allah sendiri yang telah menetapkannya.

Namun demikian yang penting untuk diperjelas dalam firman Allah tersebut ialah, apakah benar ayat tersebut menunjukkan tentang konsep *ishmah* yang ditujukan kepada para Imam ?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk dimengerti bahwa ayat *al-Tathir* dalam surat al-Ahzab tersebut, dalam persepsi Syi’ah merupakan sebuah landasan utama untuk mengokohkan konsep ke-*ishmahan* para Imam, sebab dengan ayat tersebut berarti Allah telah memberi lebel suci kepada para Imam dari jalur *Ahlul Bait*.

Pada klaim yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan

¹³⁷ Untuk lebih jelasnya tentang *al-kisa’*, lihatlah pada penjelasan selanjutnya pada bagian dalil sunnah tentang Imamah.

ayat *tathir* yang berujung kepada ke-*ishmahan* para Imam, tidak dapat dibenarkan sebab, kata *al-tathir* tidak-lah identik dengan istilah '*ishmah*, sebab apabila ditelaah secara mendalam atas ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an, ternyata di dalamnya tidak sedikit ayat-ayat yang menggunakan kata *al-tathir* namun secara makna tidaklah menunjukkan tentang ke-*ishmahan* dan justru objek dari beberapa ayat tersebut ialah para hambanya, tidak terbatas kepada para Imam. Sebagaimana firman Allah berikut :

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (al-Maidah (5) : 6)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Taubah : 103)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (Al-Maidah : 41)

Beberapa ayat sebagaimana di atas merupakan firman Allah yang salah satu teks *lafadz* ayat juga menggunakan kata *al-tathir* namun beberapa ayat di atas sama sekali tidak menunjukkan tentang konsep *ishmah* melainkan ayat yang menunjukkan tentang dorongan Allah terhadap para hambanya untuk berperilaku baik,

bahkan pada ayat terakhir (al-Maidah : 41) justru menunjukkan tentang orang-orang yang tidak lagi berbuat untuk menyucikan diri mereka untuk menyembah Allah Swt. Maka orang-orang yang semacam itu memperoleh kehinaan baik di dunia ataupun di akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penamaan sekte Sy'ah Imamiyyah dengan ayat al-tathir dalam surat al-Ahzab, dengan bersandar pada teks *yuthahirukum* tidak dapat dibenarkan, lebih menyatakan bahwa dengan ayat tersebut para Imam ialah terjaga (*ma'shum*), merupakan penafsiran yang terlalu dipaksakan.

2. Hadis al-Kisa'

Selanjutnya untuk memperkokoh tentang doktrin mengenai ke-'ishmahan para Imam, mereka mengambil sebuah hadis yang disebut dengan hadis *al-Kisa'*, yakni sebuah hadis tentang peristiwa yang menampilkan Rasulullah Saw., untuk mendoakan Ahlul Bait (Ali, Fathimah, Hasan dan Husain) yang pada saat itu oleh Rasulullah Saw., diselimuti dengan selendangnya. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَبِيبِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَدَعَا فَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ وَعَلَى خَلْفِ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ «اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا»¹³⁸.

"Telah bercerita kepadaku Qutaybah, dari Muhammad ibn Sulayman

¹³⁸ Muh}amad ibn 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidhi (t.t), *Sunan al-Tirmidhi*, j. 5. Bayrut : Dar al-Ihya' al-Turath al-Arabi, h. 351.

ibn al-Asbahani dari Yahya ibn Ubaid dari Ata' ibn Abi Rabah dari Umar ibn Abi Salamah dari Nabi S.A.W beliau bersabda ketika ayat ini (Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahl al-Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. al-Ahzab: 33) di rumah Ummu Salamah, kemudian beliau mendoakan Fatimah, Hasan dan Husain, sedangkan Ali di belakang mereka, maka kemudian Rasulullah Saw. menelungkupkannya dengan selendang dan meluhurkan mereka dengan selendang itu, kemudian Rasulullah S.A.W bersabda: " Ya Allah semuanya ini adalah keluargaku, maka bersihkanlah dari mereka kotoran-kotoran dan sucikanlah sesuci-sucinya."

Pada dasarnya hadis al-Kisa' sebagaimana disebut di atas merupakan sebuah hadis yang menjadi latar belakang turunnya ayat *al-tathir* sebagaimana sebelumnya. Pada hadis al-Kisa' disebutkan bahwa Rasulullah Saw., telah mendoakan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain agar dihindarkan dari mara bahaya, ataupun juga dibersihkan dari segala kotoran yang dapat menyebabkan mereka tercela.

Dan atas doa yang telah dinyatakan Rasulullah Saw., kalangan Syi'ah mengklaim bahwa para Ahlul Bait, merupakan orang-orang yang telah disucikan oleh Allah Swt, dari segala hal yang dapat menyebabkan mereka terpuruk, baik oleh perilaku dosa ataupun lupa, dan yang demikian inilah yang oleh mereka disebut dengan ke-*'ishmahan* para Imam.

Tentu rasionalisasi tersebut juga tidak dapat dibenarkan. Dengan beberapa alasan sebagaimana berikut. *Pertama*, *'ishmah* merupakan sebuah penjagaan secara langsung yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada hambanya yang bersifat spesial, dan kalau seandainya peristiwa al-kisa' dijadikan sebagai landasan dalam konsep ke-*'ishmahan* para Imam tidaklah tepat, sebab ternyata para Ahlul Bait sebagaimana dalam hadis *kisa'* tidak secara langsung dijaga oleh Allah, melainkan didahului oleh doa Rasulullah Saw., dan tentu hal ini berarti Rasulullah –lah yang mendoakan mereka agar terhindar dari perbuatan-perbuatan jelek.

Kedua : pernyataan yang menyatakan bahwa ke-*ishmahan* para Imam yang disandarkan kepada hadis al-Kisa' tersebut ialah berlebihan karena Rasulullah Saw., sendiri dalam ayat tersebut tidak sama sekali menyatakan tentang ke-*ishmahan* para Imam, melainkan hanyalah mendoakan Ahlul Bait agar dibersihkan dari segala kejelekan.

D. Implikasi yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam

Istilah yang disebut dengan *ridla bi al-syai' ridla bima yatawalladu minhu* (yakin dengan sebuah konsep tentu berarti ia juga rela menanggung akibatnya) tentu sangat pas sebagai pengantar kata dalam bagian ini. Yakni ; dalam keyakinan Syi'ah Imamiyyah dinyatakan bahwa sifat *'ishmah* bukan hanya bagi para Nabi, melainkan juga para Imam, bahkan ke-*ishmahan* yang telah dikaruniakan Allah tidaklah terbatas, melainkan melampaui semua sifat kemanusiaan, seperti para Imam tidak pernah salah, tidak pernah lupa, tidak pernah berbuat dosa sekecil apapun lebih-lebih dosa besar.

Kesimpulan yang demikian itu berarti pada hakekatnya telah melampaui batas, khususnya mengenai sifat lupa dan salah, karena hanya Allah-lah yang memiliki sifat demikian itu. Dan tentu dalam realitas yang demikian ini dalam hukum Islam ialah dihukumi keluar dari agama Islam, sebab yang demikian itu telah bertentangan dengan al-Qur'an sendiri dan tentu segala argumentasi ataupun ide yang bertentangan dengan al-Qur'an ialah dinilai batil sebagaimana yang dinyatakan Muhammad Jumu'at berikut :

ولما كان القرآن كذلك، وخاتم الكتب السماوية واشملها، واعظمها
واكمالها جعل الله أميناً وحارساً على جميع الكتب الذي تقدمته، وشهيداً
وحاكماً عليها فقال تعالى وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فما وافقه منها فهو حق وما خالفه منها فهو

Bila al-Qur'an demikian, dan merupakan pamungkas kitab-kitab semitik dan kandungannya, dan termasuk kitab langit teragung tersempurna, sekaligus Allah telah menjaganya atas seluruh kitab yang telah mendahuluinya, sebagai saksi sekaligus pembenar atas seluruh kitab, dalam hal ini Allah berfirman "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu (al-Maidah : 48), karenanya, bentuk klaim apapun yang tidak bersbrangan dengan al-Qur'an maka maka dapat dibenarkan, sedangkan yang bertentangan dengan-nya adalah batil (sesat)

¹³⁹ Muhammad Jum'at 'Abdullah, *Raddu Ifira'at Mubassyirin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim*, hlm. 4



Bagian Keenam

KESIMPULAN

Bedasarkan beberapa uraian dalam beberapa bab sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa antara Ahlussunnah dan sekte Syi'ah Imamiyyah memiliki perbedaan pandangan yang cukup fundamental mengenai konsep *'ishmah*, dan dapat disimpulkan menjadi beberapa klasifikasi sebagaimana berikut :

1. Dan secara konseptual mengenai *'ishmah* dalam paham Ahlussunnah diartikan sebagai penjagaan Allah Swt., hanya pada Nabi dan Rasul dalam hal penyampaian dan karakter kepribadian yang dapat menjerumuskannya dalam kenistaan.
2. Sedangkan dalam paham Syi'ah, secara konseptual *'ishmah* dipahami sebagai sebuah karunia yang wajib diberikan oleh Allah Swt., bukan hanya kepada para Nabi melainkan juga

kepada Imam mereka yang berjumlah 12 orang, sebab para Imam juga merupakan orang-orang spesial yang telah dipilih Allah sebagai penyampai pesan suci *ilahiyah*. Dan mengenai *ke-ishmahan* mereka ialah meliputi segala hal, sehingga mereka sangatlah suci, tidak pernah salah sekecil apapun, tidak pernah berdosa sekecil apapun, bahkan tidak pernah lupa.

3. Ketetapan-ketetapan yang telah diyakini oleh masing-masing aliran (Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah) ialah bertentangan, dan yang paling sesuai dengan Islam ialah Ahlussunnah wal-Jama'ah, sedangkan keyakinan Syi'ah Imamiyyah tidaklah dapat dibenarkan sebab bertentangan dengan norma-norma Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim Atum, *al-Nazariyyah al-Siyyasah al-Mu'ashirah li al-Syi'ah al-Imamiyyah Ithna Asyariyya*, (Amman, Dar al-Bashariyyah : 1987)
- Abd al-Nasir al-Ibrahimi *Karbala' Dzakhirah al-Ra'yi al-'Am*, (Bayrut : Dar al-'Ulum :2004)
- Abdul Ghani Abdul Khaliq, *Hujjiyyatussunnah*, (al-Wafa, t.p, t.t)
- Abid al-Jabiri, *Formulasi Nalar Arab*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta: IRCISO, 2003)
- Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Bairut : 'Alimul Kitab, 1998)
- Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qursiyi al-Damsyaaq, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Dar al-Thaybah, t.p : 1999), juz. 2.
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut, Dar al-Thaybah : t.t)
- Abu al-Hasan, Al-Mas'ud, *Ithbat al-Wasiyyah li al-Imam 'Ali*, (t.t.p, al-Haydariyyah, 1955)
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis el-Lughah*, (Dar al-Fikr: Bairut, 1979. M) juz, 4.
- Abu Bakar Ahmad bin Husain Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Hindi : Dar al-Ma'arif, 1344)
- Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahru al-Muhith*, juz. 4.
- Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah al-Harrany, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqqli Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah*, (Muassasah Qurtubah : 1406)
- Ahmad Muhammad Umar al-Khuffaji al-Qadli 'Iyyadli, *Nasim al-Riyadli fi Syarhi Syifa' al-Qadli 'Iyyadli* (Mesir: al-Azhar, 1327)
- al-Dulaymi, Taha Hamid, *Hadza Huwa al-Kafi* (t.t.p: Jami' Zayn al-'Abidin :2009)
- Al-Ghifari, Ali Nasir bin Abd Allah, *Usul Mazhab al-Shi'ah al-Imamiyyah al-Ithna al-Ashariyyah 'Ard wa Naqd*. (t.t.p: t.p : 1994).
- Al-Harrany, Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*

- al-Nabawiyah fi Naqqli Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah*, (Muassasah Qurtubah : 1406)
- Ali Ahmad Salus, *'Aqidah al-Imamah 'Inda al-Aimmah al-Itsna Ashariyyah*, (Kairo: Dar al-I'tisam :1987)
- Ali Husaini, *Ayat Al-Tathhir*. (silsilah Nadwat al-Aqaidiyyah, Iran : t.t), hlm. 29
- Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I): Muhammad wa al-Qawmiyyah al-'Arabiyyah*, cet. II (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959)
- Ali ibn Ahmad Ibn Hazm al-Andalusy. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Dar al-Hadits : Kairo, 1404 H) Juz 1.
- Ali ibn Nayif as-Syuhuf. *Mausuat al-Buhuts wa al-Maqalat al-Ilmiah*. (maktabah as-Syamilah : al-Ishdar as-Tsani)
- al-Ibrahimi, Abd al-Nasir, *Karbala' Zakirat al-Ra'yi al-Am*. (Beirut: Dar al-Ulum,2004)
- Al-Kasyi, *Rijal Al-Kashi*, (Irak: Muassasah al-A'lam bi Karbala' : t.t)
- al-Mufid, Muhammad bin Nu'man Hibat al-Din al-Syahrastani, *al-Nukt al-'Iqadiyyah*.(Dar al-Adwa', t.tp, t.t)
- Al-Shaykh Muhamad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, (Bayrut, Muassasah al-Wafa' :1983)
- Al-Shaykh Muhamad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, cet. 3, j. 37, (Bayrut, Muassasah al-Wafa' :1983)
- al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1970)
- Al-Zanjani, *Aqaid al-Imamiyyah*, (Bayrut : Muassasah al-Wafa' : 1982)
- Haifaa A. Jawad, *The Rights of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet I (New York: S.T. Martin's Press, 1989)
- Hasan bin 'Umar bin Hubaib, *al-Muqtafa min Siratil Mushtafa*, (Kairo : Dar al-Hadits, 1996), juz. 1
- Ibn al-Jauzi, *Talbis Iblis*, (Riyadh: Dar al-Wathan, 2002)
- Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Bairut :1973)
- Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407)
- Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fathul Bari*, (Dar al-Ma'rifah, Bairut, t.t)
- Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, notasi oleh Mushthafa al-Saqa, dkk., cet. II (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi, 1955 M / 1375 H)
- Ibn Kathir, *The Miracle of The Prophet*, trj. Ali Mwinyi Mziwa & Ibn R. Ramadlan : Mukjizat al-Nabi, (Dar al-Ghad al-Jadid, Mesir :

2001)

- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar (1985), *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Bayrut : Maktabah al-Ma'arif.
- Ibn mandzur, *Lisan al-'Arab*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2003)
- Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah*, (al-Hukumah al-Islamiyah: 1986)
- Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* (Bairut, Al-Hukumah al-Islamiyyah : 1986) juz. 1,
- Ibrahim al-Zanjani, *'Aqaid al-Imamiyyah*, (Qum: Intisyarat, 1343)
- Jamal al-Dīn Ibn al-Muṭahhar al-Hulfi (t.t). *Kasyfu al-Mawad* , t.t.p: t.p, h. 225.
- Khlalil Abdul Karim, *Negara Madinah* (Yogyakarta, LKIS : 2005)
- M.A. Shaban, *Islamic History: A New Interpretation I A.D. 600-750*, cet. IX (Cambridge: Cambridge University Press, 1971)
- Maria Massi Dakake, *The Charismatic Community Shi'ite Identity in Early Islam*, (New York : State University New York Press :2007)
- Muhamad ibn 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Bayrut : Dar al-Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t), juz. 5, h. 351.
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Jadal*, hlm. 77 dan *Tarikh al-Madzaḥib al-Islamiyyah*,
- Muhammad al-Tijani al-Samawi, *al-Syi'ah Hum Ahlussunnah*, (Iran, Sattarah : 2000)
- Muhammad bin 'Abdullah Abu 'Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak*, (Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah : 1990)
- Muhammad bin Hibban, Abu Hatim al-Tamimi, *Shahih Ibn Hibban*, (Bairut : Muassisah al-Risalah, 1993)
- Muhammad bin Isa, Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut : Dar Ihya' al-Turath, t.t), juz.5
- Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Bairut : Dar Ibn Kathir, 1987)
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, cet. I (t.p.: Dar al-Fikr, 1986 M / 1406 H)
- Muhammad ibn Ali ibn Muhammad as-Syaukani. *Irsyad al-Fukhul ila Tahqiq al-Haqiqi min Ilm al-Ushul*. (Daral-Kutub al-Araby: tp, 1999.M/1419.H)
- Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya, Khalista : 2011)
- Muhammad Ismail as-Syarbiny, *Raddussyubhat Haula Ishmat an-Nabi*

- SAW fi Dlau'issunnah an-Nabawiyah*
 Muhammad Ismail as-Syarbiny, *Raddussyubhat Haula Ishmat an-Nabi SAW fi Dlau'issunnah an-Nabawiyah*
 Muhammad Jamaluddin, *Mewaspadai Gerakan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta, LPPI : 2012)
 Muhammad Jum'at 'Abdullah, *Raddu Iftira'at Mubassyrin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Makkah, Jami'ah Ummu al-Qura, 1985)
 Muhammad Jum'at 'Abdullah, *Raddu Iftira'at Mubassyrin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim*.
 Muhammad Ridha al-Hakim. *Mausu'ah al-Hayah*, (Jami'at al-Mudarrisin, Qum. 1981)
 Muhammad Taqiyu al-Hakim, *al-Ushul al-Ammah li al-Fiqh al-Muqoron*
 Mutahari Murtadha, *al-'Adl al-Ilahiiyyu*, (Bayrut: Muassasah al-Wafa', 1984)
 Nasihun Amin, *Pemikiran Politik Abu al-Hasan al-Asy'ari*. (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)
 Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X (London: The Macmillan Press, 1974)
 Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung : 1996)
Radd as-Syubhat Haula Ismat an-Nabi Fi Dlau'i as-Sunnah an-Nabawiyah. Oleh Muhammad Ismail as-Syarbini.
 Sayyid Hamid al-Idris, *al-Fadhah li madzhabi as-Syi'ah al-Imamiyyah*.
 W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, 1969)
 Yahya bin Syaraf Abu Zakariyyah, al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi*, (Dar al-Khair, 1996)

TENTANG PENULIS

FAISOL NASAR BIN MADI adalah dosen STAIN Jember. Lahir di Jember, Jawa Timur, 2 Agustus 1958 dari keluarga pedagang, adalah putra terakhir dari Bapak Nasar bin Madi dan Alwiyah bin Madi.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dengan menjadi siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al Hidayah Mangli Jember pada tahun 1971, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern "Gontor" Ponorogo, selesai tahun 1978. Selepas ayahnya meninggal, ia melancong ke timur Tengah (Abu Dhabi) dan pada tahun 1983 melanjutkan pendidikannya untuk menempuh sarjana muda (1986) kemudian dilanjutkan ke Doktorat selesai tahun 1990.

Pada tahun 1994, mengikuti program pembibitan dosen di Jakarta dan resmi menjadi PNS pada tahun 1995 dan kemudian

melanjutkan S2 di Universitas Islam Internasional Malaysia di Kuala Lumpur, selesai tahun 1999 dengan tesis berjudul *شرعية السلطة*. Kemudian ia melanjutkan program S-3 di Universitas Malaysia, Kuala Lumpur dan pada tahun 2012 dengan judul disertasi Konsep Imamah menurut Syi'ah I'tsna Asy'ariyyah dan tanggapan Ahl Sunnah terhadapnya.

Dari hasil perkawinan dengan Nurlaila Mukhsin Al Katiri, memiliki tiga putra yaitu Adiba, Wildan dan Syatiga.